

PENGEMBANGAN

KURIKULUM

DAN PEMBELAJARAN

Ani Rosidah, M.Pd
Farida Isroani, S.PdI, M.Pd
Dra. Andi Rahmatia Karim, M.Pd
Putri Hana Pebriana, M.Pd
Taryatman, S.Or, M.Pd
Dr. Yulyanti Harisman, S.Si., M.Pd
Aminah, SE., M.Pd
Dr. Lukman Harun, M.Pd
Dr. Marwia Tamrin Bakar, M.Pd
Dr. Asep Amam, S.Pd., M.Pd
Nuraisyah Takdir, M.Pd
Dr. Ismail Hajiali, S.E., M.Si
Dr. Drs. H. Muhammad Tahir G. S.Sos., M.Si
Dr. Ahmad Syarif, M.Pd
Dr. Abdul Wahab, M.Si
Nurul Alia Ulfa, M.Pd
Drs. H. Yusuf Hamzah, M.Pd
Refnil Yetti, M.Pd
Dr. Drs. Masding, MM

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Ani Rosidah, M.Pd

Farida Isroani, S.PdI, M.Pd

Dra. Andi Rahmatia Karim, M.Pd

Putri Hana Pebriana, M.Pd

Taryatman, S.Or, M.Pd

Dr. Yulyanti Harisman, S.Si., M.Pd

Aminah, SE., M.Pd

Dr. Lukman Harun, M.Pd

Dr. Marwia Tamrin Bakar, M.Pd

Dr. Asep Amam, S.Pd., M.Pd

Nuraisyah Takdir, M.Pd

Dr. Ismail Hajjali, S.E., M.Si

Dr. Drs. H. Muhammad Tahir G. S.Sos., M.Si

Dr. Ahmad Syarif, M.Pd

Dr. Abdul Wahab, M.Si

Nurul Alia Ulfa, M.Pd

Drs. H. Yusuf Hamzah, M.Pd

Refnil Yetti, M.Pd

Dr. Drs. Masding, MM

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Penulis:
Ani Rosidah, M.Pd, dkk

Editor:
Aeni Rahmawati, M.Pd

Tata Letak:
Nisa Nurul Fityani
LovRinz Desk

Desain Sampul:
Lentera Pena 14 Design

Proofreader:
Tim Lentera Pena 14



LovRinz Publishing

CV. RinMedia

📍 Perum Banjarwangunan Blok E1 No.10
Cirebon - Jawa Barat

🌐 www.lovrinz.com

© (0231) 8853 063 / 0897 2999 777

ISBN: 978-623-446-574-7

ix + 188 halaman;
14 x 20 cm

Copyright© Ani Rosidah, M.Pd, dkk. 2023
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Agustus 2023
Hak cipta dilindungi undang-undang

PRAKATA

Ungkapan puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku **Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran** ini dapat diterbitkan.

Lahirnya buku ini tidak terlepas dari pentingnya kurikulum dalam pendidikan. Kurikulum memiliki posisi strategis dan akan mengarahkan segenap aktivitas-aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Karena pentingnya peran dan fungsi kurikulum dalam pendidikan, maka kurikulum harus dipahami secara benar, sehingga dalam pengembangannya akan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Mewakili para penulis yang tergabung dalam kolaborasi menulis buku ini, kami sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu penerbitan buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan di negeri ini.

Cirebon, Juli 2023

Ani Rosidah, M.Pd

Daftar Isi

PENGEMBANGAN KURIKULUM

DAN PEMBELAJARAN - iii

PRAKATA - v

BAB I

PENGERTIAN DAN FUNGSI KURIKULUM

(Ani Rosidah, M.Pd) - 1

BAB 2

LANDASAN FILSAFAT KEILMUAN

(Farida Isroani, S.PdI, M.Pd) - 9

BAB 3

LANDASAN FILSAFAT UMUM DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

(Dra. Andi Rahmatia Karim, M.Pd) - 13

BAB 4 24

LANDASAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME DAN HUMANISTIC

(Putri Hana Pebriana, M.Pd) - 24

BAB 5

LANDASAN PSIKOLOGI: KOGNITIF

(Taryatman, S.Or, M.Pd) - 31

BAB 6

LANDASAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

(Dr. Yulyanti Harisman, S.Si., M.Pd) - 37

BAB 7

KOMPONEN TUJUAN DALAM KURIKULUM

(Aminah, SE., M.Pd) - 46

BAB 8

ANATOMI KURIKULUM

(Dr. Lukman Harun, M.Pd) - 54

BAB 9

MEKANISME PENYUSUNAN KURIKULUM

(Dr. Marwia Tamrin Bakar, M.Pd) - 63

BAB 10

LANDASAN PENYUSUNAN KURIKULUM

(Dr. Asep Amam, M.Pd) - 70

BAB 11

KOMPONEN PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

(Nuraisyah Takdir, M.Pd) - 78

BAB 12

PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM

SECARA SISTEMATIS DAN ILMIAH

(Dr. Ismail Hajjali, S.E., M.Si) - 95

BAB 13

PENGETERIAN, TUJUAN DAN PENDEKATAN

DALAM EVALUASI KURIKULUM MERDEKA

(Dr. Drs. H. Muhammad Tahir G. S.Sos., M.Si) - 105

BAB 14

TEKNIK DAN MODEL EVALUASI KURIKULUM

(Dr. Ahmad Syarif, M.Pd) - 116

BAB 15

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

(Dr. Abdul Wahab, M.Si) - 132

BAB 16

PENGEMBANGAN KURIKULUM
DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR
(Nurul Alia Ulfa, M.Pd) - 141

BAB 17 153

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(Drs. H. Yusuf Hamzah, M.Pd) - 153

BAB 18

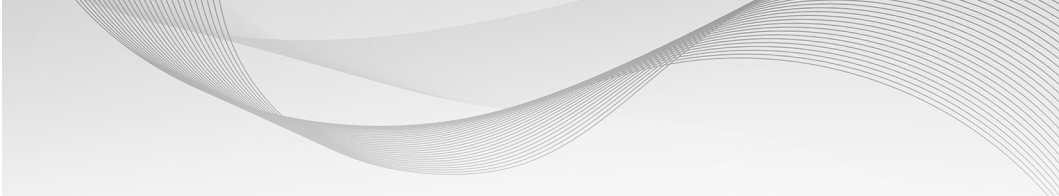
PENGEMBANGAN KURIKULUM
DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
(Refnil Yetti, M.Pd) - 160

BAB 19

PENGEMBANGAN KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI
(Dr. Drs. Masding, MM) - 167

Daftar Pustaka - 174

PROFIL PENULIS - 175



BAB I

PENGERTIAN DAN FUNGSI KURIKULUM

(Ani Rosidah, M.Pd)

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*), pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curer* (tempat berpacu). Pada saat itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dari pengertian tersebut, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasi terhadap praktik pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan *skor* yang diperoleh setelah mengikuti.

Pengertian kurikulum seperti disebutkan di atas dianggap pengertian yang sempit atau sangat sederhana. Jika kita mempelajari buku-buku atau literatur lainnya tentang kurikulum, terutama yang berkembang di negara-negara maju maka akan ditemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam. Secara konseptual pengertian kurikulum dapat dikelompokkan pada tiga dimensi pengertian, yaitu

(1) kurikulum sebagai mata pelajaran (*subjects*), (2) kurikulum sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*), dan (3) kurikulum sebagai program/rencana pembelajaran. Ketiga dimensi pengertian kurikulum tersebut secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

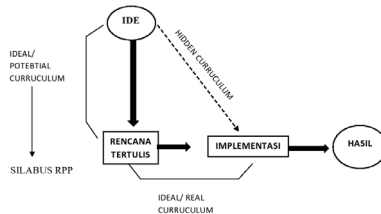
Pengertian kurikulum pada dimensi pertama mengandung makna bahwa pada dasarnya kurikulum itu terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa. Dalam hal ini, kurikulum selalu berorientasi pada penguasaan isi atau materi pelajaran sebagai sasaran akhir proses Pendidikan (*content oriented*). Isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai siswa tersebut pada hakikatnya merupakan ilmu pengetahuan yang terkait dengan setiap mata pelajaran. Dimensi pengertian kurikulum sebagai mata pelajaran ini dianggap merupakan pandangan yang terlalu sempit dan sederhana, namun demikian, pada kenyataannya masih banyak ditetapkan dalam praktik pelaksanaan pendidikan dewasa ini.

Pengertian kurikulum pada dimensi kedua tidak dibatasi hanya sebagai sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan memengaruhi perkembangan pribadinya. Dengan demikian, pengertian kurikulum itu mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Ahli kurikulum yang berpendapat seperti itu, di antaranya Harold B. Albery (1965). Ia memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the student by the school*). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas. Pendapat yang senada dan menguatkan pengertian tersebut dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah. Dimensi pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar ini dianggap merupakan pandangan yang terlalu luas karena sekolah dalam hal ini guru tidak mungkin dapat mengontrol dan mengukur segala bentuk perilaku siswa, khususnya yang terjadi di

luar sekolah. Selain itu, kurikulum itu sendiri menjadi kabur dan tidak fungsional.

Pengertian kurikulum pada dimensi ketiga mengandung makna bahwa kurikulum tersebut merupakan suatu program atau rencana belajar (*a plan for learning*). Pengertian kurikulum pada dimensi ini nampaknya untuk menjembatani pandangan mengenai pengertian kurikulum yang terlalu sempit dan pandangan yang terlalu luas.

Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, secara teoritis-konseptual kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Kita dapat mencoba untuk mengklasifikasikan pengertian kurikulum menurut paradigma berpikir yang lain. S. Hamid Hasan, seorang guru besar dan pakar ilmu kurikulum dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengklasifikasikan pengertian kurikulum menjadi empat dimensi pengertian di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut, yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum; secara teoritis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana yang tertulis, dan (4) kurikulum sebagai suatu hasil, yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan. Untuk memberikan kemudahan kepada anda dalam memahami keterkaitan antara keempat dimensi pengertian kurikulum tersebut maka perhatikanlah gambar 1.1 berikut ini.



Dari gambar 1.1, kita dapat melihat bahwa keempat dimensi pengertian kurikulum tersebut pada hakikatnya merupakan paradigma berpikir mengenai pengembangan kurikulum yang dimulai dari munculnya ide atau gagasan, kemudian dijabarkan menjadi rencana tertulis. Selanjutnya, rencana tertulis tersebut di-implementasikan yang pada akhirnya diperoleh hasil (*outcomes*).

Pada bagian pertama, dimensi kurikulum sebagai ide atau rencana tertulis, disebut kurikulum ideal atau kurikulum potensial (*ideal/potencial curriculum*). Kurikulum ideal atau potensial ini wujud nyatanya berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP (pada waktu yang lalu disebut garis-garis program pengajaran/GGPP dan satuan pengajaran). Jenis kurikulum ini sering juga disebut kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*) yang diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan kurikulum *actual* (*actual/real curriculum*) yang pada hakikatnya merupakan implementasi atau pelaksanaan dari kurikulum ideal.

Situasi dan kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran (*kurikulum actual*) biasanya tidak selamanya sesuai dengan apa yang telah direncanakan (*kurikulum ideal*). Pelaksanaan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pencapaian kurikulum ideal tersebut. Segala sesuatu

yang tidak direncanakan terlebih dahulu atau tidak dapat diantisipasi pada saat menyusun kurikulum ideal, namun muncul pada saat pelaksanaan kurikulum dan memengaruhi terhadap perubahan perilaku siswa. Hal itulah yang dinamakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

B. Fungsi Kurikulum

Apa sebenarnya fungsi kurikulum itu? Dan pihak mana saja kurikulum itu dapat berfungsi? Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah, di antaranya guru, siswa, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat.

Bagi guru, kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orangtua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses Pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

Secara lebih khusus, berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum sebagai berikut.

1. Fungsi Penyesuaian (The Adaptive Function)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted*, yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

2. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Fungsi integritas mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat Pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

3. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

4. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang Pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

5. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

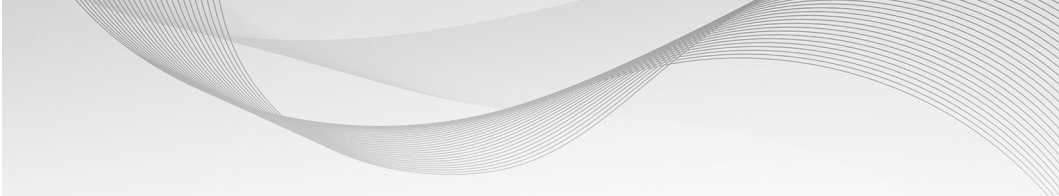
6. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidik harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Lembaga pendidikan (sekolah) pada dasarnya harus berusaha agar keenam fungsi kurikulum yang telah dikemukakan di atas harus dapat dilaksanakan secara menyeluruh (komprehensif) agar kurikulum tersebut dapat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam pencapaian tujuan/kompetensi yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Alberty, Harold B. (1965). *Reorganizing the High School Curriculum*. New York: The Macmillan Company.
- Doll, Ronal C. (1974). *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*. Thirt Edition. Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon.
- Hamalik, Oemar. (1990). *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Hermawan, Asep Herry, dkk. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nasution, S. (1987). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



BAB 2

LANDASAN FILSAFAT KEILMUAN

(Farida Isroani, S.PdI, M.Pd)

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di samping aspek tujuan, pendidik, peserta didik, metode dan lingkungan pendidikan (Rosyadi, Khoiron. 2004). Posisi strategis kurikulum dalam pendidikan bisa diumpamakan seperti pentingnya peran jantung dalam tubuh manusia. Kurikulum akan mengarahkan segenap aktivitas-aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Rusdi, Rino. 2017). Karena pentingnya kurikulum tersebut, maka kurikulum harus dipahami secara benar, sehingga dalam pengembangannya akan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sementara itu, filsafat dapat diartikan sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Sehingga filsafat bisa diartikan sebagai kegiatan berpikir dalam rangka mencari hakikat dan makna kehidupan. Di antara hasil pemikiran filsafat adalah ide tentang hakikat manusia, sumber nilai, serta peranan dan tujuan pendidikan dalam menentukan kehidupan yang baik (Aly, Abdullah. 2011).

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebijaksanaan” (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berfikir secara

sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam berfilsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal, atau berpikir sampai ke akar-akarnya (*radic* berarti akar). Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan dan sudah menjadi terkenal dalam dunia keilmuan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu, pada hakikatnya filsafat jugalah yang menentukan tujuan umum pendidikan.

Setidaknya ada dua aspek filosofis yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Aspek yang pertama adalah mengenai *nation philosophy* yang dianut dan disepakati suatu bangsa. Yakni keputusan bijak dan strategis bangsa yang menentukan mau dibawa ke mana arah pendidikan suatu bangsa tersebut. Aspek yang kedua adalah *basic education philosophy*, yaitu pilihan bijak para ahli pendidikan dalam merancang, mengembangkan dan menentukan tujuan kurikulum pendidikan.

Menurut Abdullah Aly, aliran-aliran filsafat yang berkaitan dengan masalah pendidikan setidaknya ada delapan aliran, aliran-aliran filsafat tersebut adalah: idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, progresivisme, perenealisme, esensialisme dan rekonstruksionisme (Aly, Abdullah. 2011). Dalam kenyataannya penyusunan kurikulum, biasanya digunakan model eklektisme (gabungan) dari berbagai aliran pemikiran filsafat tersebut. Karena masing-masing dari aliran filsafat memiliki kekurangan dan kelebihan, maka digabungkan agar menjadi landasan yang sempurna.

Landasan filosofis mengandung arti bahwa pendidikan senantiasa berhubungan dengan manusia baik sebagai subjek, sebagai objek, maupun sebagai pengelola. Dengan demikian, pendidikan senantiasa berintikan interaksi antarmanusia. Di dalam interaksi tersebut tentu saja ada tujuan dan sasaran yang harus dicapai, ada materi atau bahan yang diinteraksikan, ada proses yang ditempuh dalam menginteraksikannya, serta ada kegiatan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian proses dan

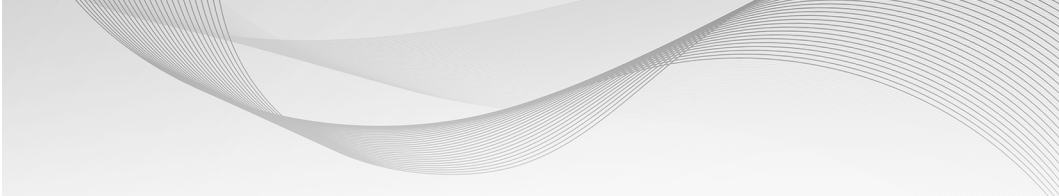
hasilnya. Tentu saja untuk merumuskan dan mengembangkan setiap aspek yang terkait dengan setiap dimensi kurikulum tersebut memerlukan jawaban atau pemikiran yang mendalam dan mendasar atau dengan kata lain harus menggunakan pemikiran filosofis.

Pendidikan sebagai ilmu terapan tentu saja memerlukan ilmu-ilmu lain sebagai penunjang, dalam hal ini filsafat. Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dan pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan (Susilana, dkk.: 2006).

Lebih lanjut dikatakan bahwa kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa maka tentu saja kurikulum yang dikembangkan juga akan mencerminkan falsafah hidup yang dianut oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan di suatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya. Sebagai contoh, Indonesia pada masa penjajahan Belanda, kurikulum yang dianut pada masa itu sangat berorientasi pada kepentingan politik Belanda. Demikian pula pada saat negara kita dijajah Jepang maka orientasi kurikulum berpindah disesuaikan dengan kepentingan dan sistem nilai negara Jepang. Setelah kemerdekaan, kurikulum pendidikan secara utuh menggunakan Pancasila sebagai dasar dan falsafah dalam pengembangannya.

Daftar Pustaka

- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdi, Rino. 2017. *Kurikulum: Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset*. Bandung: Penerbit Alfabeta.



BAB 3

LANDASAN FILSAFAT UMUM DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

(Dra. Andi Rahmatia Karim, M.Pd)

A. Pendahuluan

Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat signifikan, sehingga apabila kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung atau rumah yang tidak menggunakan landasan atau pondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi guncangan yang kencang, bangunan tersebut akan mudah roboh. Demikian pula dengan halnya kurikulum, apabila tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang menjadi taruhannya adalah manusia sebagai peserta didik yang dihasilkan oleh pendidik itu sendiri.

Landasan filosofis mengandung arti bahwa pendidikan senantiasa berhubungan dengan manusia baik sebagai subjek, sebagai objek, maupun sebagai pengelola. Dengan demikian, pendidikan senantiasa berintikan interaksi antarmanusia. Di dalam interaksi tersebut tentu saja ada tujuan dan sasaran yang harus dicapai, ada materi atau bahan yang diinteraksikan, ada proses yang ditempuh dalam menginteraksikannya, serta ada kegiatan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian proses dan hasilnya. Tentu saja untuk merumuskan dan mengembangkan setiap aspek yang terkait dengan setiap dimensi kurikulum tersebut memerlukan jawaban atau pemikiran yang mendalam dan mendasar atau dengan kata

lain harus menggunakan pemikiran filosofis. Pendidikan sebagai ilmu terapan tentu saja memerlukan ilmu-ilmu lain sebagai penunjang, dalam hal ini filsafat. Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dan pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan (Susilana, dkk: 2006).

B. Pengertian dan Karakteristik Filsafat

Istilah filsafat adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*phylosophy*" yang berasal dari perpaduan dua kata Yunani Purba "*philien*" yang berarti cinta (*love*), dan "*sophia*" (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan. Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau *love of wisdom* (Redja Mudyahardjo, 2001:83).

Secara operasional filsafat mengandung dua pengertian, yakni sebagai proses (berfilsafat) dan sebagai hasil berfilsafat (sistem teori atau pemikiran). Dua dari lima definisi filsafat yang dikemukakan Titus menunjukkan pengertian di atas: "*Philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry; ... philosophy is a group of theories or system of thought*" (Kurniasih dan Tatang Syaripudin, 2007:73).

Dalam kaitannya dengan definisi filsafat sebagai proses, Socrates mengemukakan bahwa filsafat adalah cara berpikir secara radikal, menyeluruh, dan mendalam atau cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Berdasarkan luas lingkup yang menjadi objek kajiannya, filsafat dapat dibagi dalam dua cabang besar, yaitu: 1) Filsafat Umum atau Filsafat Murni, 2) Filsafat Khusus atau Filsafat Terapan.

Cabang Filsafat Umum terdiri atas:

1. Metafisika, membahas hakikat kenyataan atau realitas yang meliputi:
 - a. Metafisika umum atau ontology
 - b. Metafisika khusus yang meliputi kosmologi (hakikat alam semesta), teologi (hakikat ketuhanan) dan antropologi filsafat (hakikat manusia).

2. Epistemologi dan logika, membahas hakikat pengetahuan (sumber pengetahuan, metode mencari pengetahuan, kesahihan pengetahuan, dan batas-batas pengetahuan); dan hakikat penalaran (induktif dan deduktif).
3. Aksiologi, membahas hakikat nilai dengan cabang-cabang etika (hakikat kebaikan), dan estetika (hakikat keindahan).

Cabang-cabang filsafat khusus atau filsafat terapan, pembagiannya didasarkan pada kekhususan objeknya antara lain: filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat ilmu, filsafat religi, filsafat moral, filsafat ilmu, dan filsafat pendidikan.

C. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran-pemikiran filsafat untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Dengan demikian filsafat memiliki manfaat dan memberikan kontribusi yang besar terutama dalam memberikan kajian sistematis berkenaan dengan kepentingan pendidikan. Nasution (1982) mengidentifikasi beberapa manfaat filsafat pendidikan, yaitu:

1. Filsafat pendidikan dapat menentukan arah akan dibawa ke mana anak-anak melalui pendidikan di sekolah? Sekolah ialah suatu lembaga yang didirikan untuk mendidik anak-anak ke arah yang dicita-citakan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Dengan adanya tujuan pendidikan yang diwarnai oleh filsafat yang dianut, kita mendapat gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai. Manusia yang bagaimanakah yang harus diwujudkan melalui usaha-usaha pendidikan itu?
3. Filsafat dan tujuan pendidikan memberi kesatuan yang bulat kepada segala usaha pendidikan.
4. Tujuan pendidikan memungkinkan si pendidik menilai usahanya, hingga manakah tujuan itu tercapai.

5. Tujuan pendidikan memberikan motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.

D. Filsafat dan Tujuan Pendidikan

Pandangan-pandangan filsafat sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa. Untuk itu harus ada kejelasan tentang pandangan hidup manusia atau tentang hidup dan eksistensinya. Filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau bahkan yang dianut oleh perorangan akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai.

Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan filosofis pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan yang dideduksi atau dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum (Metafisika, Epistemologi, Aksiologi) yang dianjurkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Hal ini dapat dipahami sebagaimana disajikan oleh Callahan and Clark (1983) dalam karyanya “Foundations of Education”, dan sebagaimana disajikan Edward J. Power (1982) dalam karyanya *Philosophy of Education, Studies in Philosophies, Schooling and Educational Policies*.

E. Landasan Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum

Filsafat adalah pandangan hidup yang sebelumnya telah direnungkan dan difikirkan baik berdasarkan pengalaman, tragedi alam ataupun pemahaman setiap individu yang diyakini kebenarannya. Sedangkan Kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka kurikulum yang dikembangkan juga harus mencerminkan falsafah atau pandangan hidup

yang dianut oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan di suatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya.

Pengembangan kurikulum membutuhkan filsafat sebagai acuan atau landasan berpikir. Kajian-kajian filosofis tentang kurikulum akan berupaya menjawab permasalahan-permasalahan sekitar: (1) bagaimana seharusnya tujuan pendidikan itu dirumuskan, (2) isi atau materi pendidikan yang bagaimana yang seharusnya disajikan kepada siswa, (3) metode pendidikan apa yang seharusnya digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan (4) bagaimana peranan yang seharusnya dilakukan pendidik dan peserta didik.

Jawaban atas permasalahan tersebut akan sangat bergantung pada landasan filsafat mana yang digunakan sebagai asumsi atau sebagai titik tolak pengembangan kurikulum. Landasan filsafat tertentu beserta konsep-konsepnya yang meliputi konsep metafisika, epistemologi, logika dan aksiologi berimplikasi terhadap konsep-konsep pendidikan yang meliputi rumusan tujuan pendidikan, isi pendidikan, metode pendidikan, peranan pendidik dan peserta didik.

Konsep metafisika berimplikasi terhadap perumusan tujuan pendidikan terutama tujuan umum pendidikan yang rumusannya ideal dan umum; konsep hakikat manusia berimplikasi khususnya terhadap peranan pendidik dan peserta didik; konsep tentang hakikat pengetahuan berimplikasi terhadap isi dan metode pendidikan; dan konsep aksiologi berimplikasi terutama terhadap perumusan tujuan umum pendidikan.

Menurut Redja Mudyahardjo (2001) terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran pendidikan pada umumnya, dan pendidikan di Indonesia pada khususnya, yaitu: Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme. Redja Mudyahardjo (2001) merangkum konsep-konsep ketiga aliran filsafat tersebut dan implikasinya terhadap pendidikan sebagai berikut:

1. Idealisme

a. Konsep-konsep Filsafat

- 1). Metafisika (hakikat realitas): Realitas atau kenyataan yang sebenarnya bersifat spiritual atau rohaniah.
- 2). Humanologi (hakikat manusia): Jiwa dikaruniai kemampuan berpikir/rasional. Kemampuan berpikir menyebabkan adanya kemampuan memilih.
- 3). Epistemologi (hakikat pengetahuan): Pengetahuan yang benar diperoleh melalui intuisi dan pengingatan kembali melalui berpikir. Kebenaran hanya mungkin dapat dicapai oleh beberapa orang yang mempunyai akal pikiran yang cemerlang; sebagian besar manusia hanya sampai pada tingkat pendapat.
- 4). Aksiologi (hakikat nilai): Kehidupan manusia diatur oleh kewajiban moral yang diturunkan dari pandangan tentang kenyataan atau metafisika. Hakikat nilai bersifat absolut/mutlak.

b. Konsep-konsep Pendidikan

- 1). Tujuan pendidikan: Tujuan-tujuan pendidikan formal dan informal, pertama-tama adalah pembentukan karakter, dan kemudian tertuju pada pengembangan bakat dan kebajikan sosial.
- 2). Isi pendidikan: Pengembangan kemampuan berpikir melalui pendidikan liberal atau pendidikan umum, penyiapan keterampilan bekerja sesuatu mata pencaharian melalui pendidikan praktis.
- 3). Metode pendidikan: Metode pendidikan yang disusun adalah metode dialektik/dialogik, meskipun demikian setiap metode yang efektif mendorong belajar data diterima (eklektif). Cenderung mengabaikan dasar-dasar fisiologis dalam belajar.

- 4). Peranan peserta didik dan pendidik: Peserta didik bebas mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Pendidik bekerja sama dengan alam dalam proses pengembangan kemampuan ilmiah.

Tugas utama pendidik adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efisien dan efektif.

2. Realisme

a. Konsep-konsep Filsafat

- 1). Metafisika (hakikat realitas): Realitas atau kenyataan yang sebenarnya bersifat fisik atau materi.
- 2). Humanologi (hakikat manusia): Hakikat manusia terletak pada apa yang dapat dikerjakannya. Jiwa merupakan sebuah organisme yang sangat kompleks yang mempunyai kemampuan berpikir. Manusia mungkin mempunyai kebebasan atau tidak mempunyai kebebasan.
- 3). Epistemologi (hakikat pengetahuan): Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan dengan menggunakan pikiran. Kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan memeriksa kesesuaiannya dengan fakta.
- 4). Aksiologi (hakikat nilai): Tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam yang diperoleh melalui ilmu; dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang telah teruji dalam kehidupan.

b. Konsep-konsep Pendidikan

- 1). Tujuan pendidikan: Tujuan pendidikan adalah dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam hidup dan dapat melaksanakan tanggung jawab sosial

- 2). Isi pendidikan: Isi pendidikan adalah kurikulum komprehensif yang berisi semua pengetahuan yang berguna bagi penyesuaian diri dalam hidup dan tanggung jawab sosial. Kurikulum berisi unsur-unsur pendidikan liberal/pendidikan umum untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan pendidikan praktis untuk kepentingan bekerja.
- 3). Metode pendidikan didasarkan pada pengalaman langsung maupun tidak langsung. Metode mengajar hendaknya bersifat logis, bertahap atau berurutan. Pembiasaan merupakan sebuah metode pokok yang dipergunakan oleh penganut realisme.
- 4). Peranan peserta didik dan pendidik: Dalam hubungannya dengan pembelajaran, peranan peserta didik adalah menguasai pengetahuan yang dapat berubah-ubah. Peserta didik perlu mempunyai disiplin mental dan moral untuk setiap tingkat kebajikan. Peranan pendidik adalah menguasai pengetahuan, terampil dan teknik mendidik, dan memiliki kewenangan untuk mencapai hasil pendidikan yang dibebankan kepadanya

3. Pragmatisme

a. Konsep-konsep Filsafat

- 1). Metafisika (hakikat realitas): Suatu teori umum tentang kenyataan tidak mungkin dan tidak perlu. Kenyataan yang sebenarnya adalah kenyataan fisik. Segala sesuatu dalam alam dan kehidupan adalah berubah (*becoming*).
- 2). Humanologi (hakikat manusia): Manusia adalah hasil evolusi biologis, psikologis dan sosial. Ini berarti setiap manusia tumbuh secara berangsur-

angsur mencapai kemampuan-kemampuan biologis, psikologis, dan sosial.

- 3). Epistemologi (hakikat pengetahuan): Pengetahuan bersifat relatif dan terus berkembang. Pengetahuan yang benar adalah yang ternyata berguna bagi kehidupan.
- 4). Aksiologi (hakikat nilai): Ukuran tingkah laku perorangan dan sosial ditentukan secara eksperimental dalam pengalaman-pengalaman hidup. Ini berarti tidak ada nilai yang absolut.

b. Konsep-konsep Pendidikan

- 1). Tujuan pendidikan: Tujuan pendidikan adalah memperoleh pengalaman yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan perorangan dan masyarakat. Tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar kegiatan pendidikan tetapi terdapat dalam setiap proses pendidikan. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah pertumbuhan sepanjang hidup.
- 2). Isi pendidikan: Isi pendidikan adalah kurikulum berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji serta minat-minat dan kebutuhan-kebutuhan anak, dan pendidikan liberal yang menghilangkan pemisahan antara pendidikan umum dengan pendidikan praktis/vokasional.
- 3). Metode pendidikan: Berpikir reflektif atau metode pemecahan masalah merupakan metode utamanya, terdiri atas langkah-langkah: Penyadaran suatu masalah, observasi kondisi-kondisi yang ada, perumusan dan elaborasi tentang suatu kesimpulan, pengetesan melalui suatu eksperimen.

- 4). Peranan peserta didik dan pendidik: Peserta didik adalah sebuah organisme yang rumit yang mampu tumbuh. Peranan pendidik adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar tanpa terlampau banyak mencampuri urusan minat dan kebutuhan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Callahan J. F., Clark, L.H., (1983). *Foundation of education*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Kurniasih dan Syaripudin, Tatang. (2007). *Landasan Filosofis Pendidikan dan Landasan Pendidikan*. Bandung: Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Susilana, Rudi (Koordinator). (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: FIP UPI Bandung.

BAB 4

LANDASAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME DAN HUMANISTIC

(Putri Hana Pebriana, M.Pd)

Pendahuluan

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah serangkaian program pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan. Psikologi juga menjadi landasan terbentuknya kurikulum, Sebagai bagian pengembangan kurikulum, pengembang semestinya melihat kondisi peserta didik saat menyusun dan merealisasikan kurikulum sehingga tujuan pendidikan akan berhasil secara optimal (Dadang Sukirman, 2007),

Adapun unsur-unsur psikologi di antaranya adalah psikologi perkembangan, psikologi belajar dan psikologi sosial. Dengan pertimbangan ini, harapannya guru mampu menerapkan kurikulum sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga perkembangan potensi anak beriringan dengan perkembangan psikologis anak (Nur Ulwiyah, 2015).

Pertimbangan psikologi diperlukan dalam memilih dan menentukan isi dari mata pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik supaya kedalaman materi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar yakni berkenaan dengan serangkaian proses bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik serta bagaimana langkah peserta didik dalam mempelajari materi supaya tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan (Rahmat Raharja, 2012).

Pertimbangan utama di saat mengambil kebijakan tentang pengembangan kurikulum, hendaknya pengetahuan psikologi anak dan bagaimana anak belajar diperlukan untuk menjadi acuan (Muhammad Zaini, 2009).

Sehingga anak tidak menjadi korban ketidak mampuan dalam memahami teori psikologi anak secara umum seperti teori-teori belajar, teori-teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan saat mengembangkan kurikulum (Abdullah Idi, 2016).

Pengembangan kurikulum selain berlandaskan psikologi juga harus beracuan pada UUD No. 20 tahun 2003 Bab X pasal 36 ayat 1 dan 2 yakni bahwa Pengembangan kurikulum dilakukan dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan kurikulum di setiap jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan melalui prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, kemampuan daerah, dan peserta didik. Pada pasal 38 ayat 2 menjelaskan bahwa kurikulum dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah di bawah koordinasi dan pengawasan dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Landasan Psikologi Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif.

Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata.

Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pembelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Teori ini juga dinamakan dengan teori S – R Conditioning yang terdiri atas tiga teori, di antaranya:

1. Teori S – R Bond, berasal dari psikologi koneksionisme atau teori asosiasi. Menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses kegiatan untuk membentuk sebuah hubungan stimulus-respons. Berdasarkan teori ini ada tiga hukum belajar, yaitu *law of readiness* (kesiapan), *law of exercise* (latihan) or *repetition* (pengulangan), and *law effect* (efek/akibat).
2. Teori *conditioning* atau *stimulus-response with conditioning*. Hubungan antara stimulus dengan respon perlu dibantu dengan suatu kondisi tertentu. Contohnya ketika peserta didik masuk kelas, istirahat dan pulang sekolah perlu adanya tanda bel sebagai stimulus.
3. Teori *reinforcement*, dalam teori ini kondisi diberikan pada respons, misalnya memberikan *reward* berupa nilai tinggi, pujian atau bahkan hadiah (Arifin, 2013)

Belajar ialah proses pembentukan hubungan antara stimulus (S) dan respons (R). ada beberapa prinsip belajar menurut teori asosiasi, di antaranya: a) belajar bersifat mekanistik karena menggunakan latihan dan ulangan, b) proses belajar memerlukan suatu kondisi tertentu dan *reinforcement*, c) perbedaan individual tidak begitu dipentingkan, d) kebebasan berpikir kurang dikembangkan, e) mengutamakan penguasaan bahan, f) transfer sangat terbatas, g) proses belajar bersifat alamiah, h) hasil belajar dibatasi pada hal-hal yang dapat diamati (*observable*), i) materi pelajaran disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Implikasinya ialah kurikulum harus mengandung mata pelajaran yang berisi pengetahuan yang luas (Arifin, 2013)

Landasan Psikologi Humanistic

Aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Sebagai sebuah aliran dalam psikologi, aliran ini boleh dikatakan relatif masih muda, bahkan beberapa ahlinya masih hidup dan terus-menerus mengeluarkan konsep yang relevan dengan bidang pengkajian psikologi, yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia.

Tokoh teori ini adalah Abraham H. Maslow dan Carl R. Roger. Teori ini berpandangan bahwa perilaku manusia itu ditentukan oleh dirinya sendiri, oleh faktor internal, dan bukan oleh faktor lingkungan. Karena itu teori ini disebut juga dengan "*self theory*". Manusia yang mencapai puncak perkembangannya adalah yang mampu mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya dan merasa dirinya itu utuh, bermakna, dan berfungsi atau *full functioning person* (Y. Suyitno, 2007:103).

Berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori humanistik menolak proses mekanis dalam belajar, karena belajar adalah suatu proses mengembangkan pribadi secara utuh. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak ditentukan oleh guru atau faktor-faktor eksternal lainnya,

akan tetapi oleh siswa itu sendiri. Belajar melibatkan faktor intelektual dan emosional. Aliran ini percaya bahwa dorongan untuk belajar timbul dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik).

Carl R. Roger (Y. Suyitno, 2007:103) mengemukakan prinsip-prinsip belajar berdasarkan teori psikologi humanistik sebagai berikut:

1. Manusia mempunyai dorongan untuk belajar, dorongan ingin tahu, melakukan eksplorasi dan mengasimilasi pengalaman baru.
2. Belajar akan bermakna, apabila yang dipelajari itu relevan dengan kebutuhan anak.
3. Belajar diperkuat dengan jalan mengurangi ancaman eksternal seperti hukuman, sikap merendahkan murid, mencemoohkan, dan sebagainya.
4. Belajar dengan inisiatif sendiri akan melibatkan keseluruhan pribadi, baik intelektual maupun perasaan.
5. Sikap berdiri sendiri, kreativitas dan percaya diri diperkuat dengan penilaian diri sendiri.

Penilaian dari luar merupakan hal yang sekunder. Bertentangan dengan teori behavioristik yang lebih menekankan partisipasi aktif guru dalam belajar, peranan guru menurut teori belajar behavioristik adalah sebagai pembimbing, sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada siswa dalam belajar.

Menurut Carl R. Rogers, peran guru sebagai fasilitator dapat dijabarkan sebagai berikut:

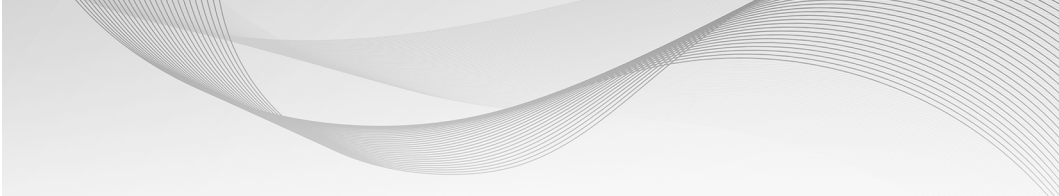
1. Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif dan sikap positif terhadap belajar.
2. Membantu siswa mengklasifikasikan tujuan belajar, dan guru memberikan kesempatan secara bebas kepada siswa untuk menyatakan apa yang hendak dan ingin mereka pelajari.

3. Membantu siswa mengembangkan dorongan dan tujuannya sebagai kekuatan untuk belajar.
4. Menyediakan sumber-sumber belajar, termasuk juga menyediakan dirinya sebagai sumber belajar bagi siswa. (Y. Suyitno, 2007:104).

Guru berdasarkan psikologi humanistik harus mampu menerima siswa sebagai seorang yang memiliki potensi, minat, kebutuhan, harapan, dan mampu mengembangkan dirinya secara utuh dan bermakna. Teori ini juga memandang bahwa siswa adalah sumber belajar yang potensial bagi dirinya sendiri. Dengan demikian teori belajar ini lebih menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Raharja, Rahmat. 2012. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Baituna Publishing,
- Sukirman, Dadang. 2007. *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI.Edu
- Suyitno, Y. 2007. *Landasan Psikologis Pendidikan dalam Landasan Pendidikan*. Bandung: Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Ulwiyah, Nur. 2015. 'Landasan Psikologi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam'. *Religia: Jurnal Studi Islam* Vol. 6, no. No. 1 (April 2015): 24
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras.



BAB 5

LANDASAN PSIKOLOGI: KOGNITIF

(Taryatman, S.Or, M.Pd)

Psikologi kognitif menjadi landasan pengembangan kurikulum, dalam hal mengkaji gejala mental dan cara manusia berpikir dalam memperoleh pengetahuan. Teori dalam belajar kognitif di antaranya, teori Gestalt, teori Piaget, teori Robert M. Gagne, dan teori Bruner. Teori belajar ini mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah.

Psikologi kognitif mempengaruhi pengembangan kurikulum di Indonesia. Pemahaman tentang landasan psikologi kognitif dalam pengembangan kurikulum akan membantu kita dalam membedakan proses berpikir ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan merumuskan suatu tujuan pembelajaran pemahaman tentang proses kognitif akan membantu guru dalam menyusun rumusan eksplisit dari suatu tujuan pembelajaran yang lebih akurat. Rumusan eksplisit yang dibuat guru dengan memperhatikan level proses kognitif akan lebih cermat dalam menentukan level berpikir yang akan dibangun sebagai dampak dari proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Benyamin S. Bloom dalam Soegijo Tjokrodihardjo, (2001) mengklasifikasi tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menjadi enam kategori, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*apply*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Sedangkan Anderson mengklasifikasikan proses kognitif menjadi enam level berpikir, yaitu mengingat (*remember*), memahami

(*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Penjelasan masing-masing level berpikir tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut.

1. Mengingat (*remember*)

Mengingat adalah suatu proses kognitif untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, dan prinsip dasar (Wikipedia). Mengingat memberi bukti bahwa siswa tidak lupa, baik dengan mengingat kembali maupun dengan mengenali lagi beberapa gagasan atau fenomena, karena telah memiliki pengalaman dalam proses pendidikan.

Mengingat definisi sebagai kemampuan sedikit lebih dari sekedar menghafal gagasan atau fenomena dalam bentuk yang sangat menyamai aslinya. Mengingat tentang sesuatu dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, seperti pengetahuan tentang fakta, istilah, urutan, klasifikasi, kriteria, dan metodologi (Soegijo Tjokrodihardjo, 2001).

2. Memahami (*understand*)

Memahami adalah proses kognitif untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, dan peraturan. Sedangkan menurut Winkel, pemahaman adalah kemampuan menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dapat dilihat dalam bentuk, kemampuan menguraikan isi pokok dari suatu bahasan, kemampuan mengubah suatu data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain, seperti rumusan matematika dalam bentuk kata-kata.

Bloom menyatakan bahwa, seorang siswa dikatakan memiliki pemahaman, apabila dihadapkan pada sesuatu yang

harus dikomunikasikan maka dia diperkirakan mengetahui apa yang harus dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide yang termuat di dalamnya. Mengkomunikasikan ide tersebut dapat bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk simbol. Secara lebih singkat, pemahaman adalah kemampuan mengkomunikasikan ide dalam berbagai macam bentuk komunikasi.

3. Menerapkan (*apply*)

Menerapkan adalah proses kognitif bagaimana cara menerapkan suatu konsep, prinsip, dan metode pada suatu masalah yang kongkrit dan baru. Adanya proses berpikir ini dinyatakan dalam penerapan suatu konsep pada masalah yang belum pernah dihadapi atau penerapan suatu metode kerja pada pemecahan masalah baru. Proses berpikir ini setingkat lebih tinggi dibanding proses kognitif memahami, karena memahami suatu kaidah belum tentu membawa kemampuan untuk menerapkan pada suatu masalah.

Anderson menyatakan bahwa penerapan adalah kemampuan menggunakan prosedur untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, penerapan selalu berkaitan dengan pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Kategori penerapan sering disepadankan dengan kemampuan melakukan (*executing*) sesuatu pekerjaan rutin, atau sering disepadankan dengan kemampuan menerapkan (*implementing*) gagasan, prosedur, metode, dan teori dalam kondisi kerja yang tidak rutin.

4. Analisis (*analyze*)

Analisis adalah proses berpikir untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya proses berpikir ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian

pokok atau komponen dasar, bersama hubungan antara bagian-bagian itu. Analisis setingkat lebih tinggi dibanding penerapan, karena proses berpikir ini menangkap adanya kesamaan dan perbedaan antara sejumlah hal.

Anderson dan Krathwohl menyatakan bahwa, analisis meliputi kemampuan berpikir untuk memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lain atau bagian tersebut dengan keseluruhannya. Kemampuan yang sering disepadankan dengan analisis adalah kemampuan membedakan (*differentiating*), dan mengorganisasi (*organizing*). *Differentiating* meliputi kemampuan membedakan bagian-bagian dari keseluruhan struktur dalam bentuk yang sesuai.

5. Evaluasi (*evaluate*)

Evaluasi didefinisikan sebagai kemampuan berpikir melakukan *judgement* berdasar pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria sering digunakan dalam menentukan kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi, sedangkan standar digunakan dalam menentukan kuantitas maupun kualitas. Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu yang berdasar kriteria tertentu. Adanya kemampuan ini dinyatakan dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu. Misalnya, memberikan penilaian tepat tidaknya suatu rumusan tujuan pembelajaran khusus berdasarkan kriteria penyusunan rumusan tujuan pembelajaran khusus. Kemampuan ini merupakan tingkat tertinggi, karena mencakup semua kemampuan mulai dari pengetahuan sampai sintesis. Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

6. Kreativitas (*create*)

Kreativitas adalah proses kognitif yang meliputi kemampuan meletakkan unsur secara bersamaan dalam bentuk kesatuan yang koheren dan fungsional.

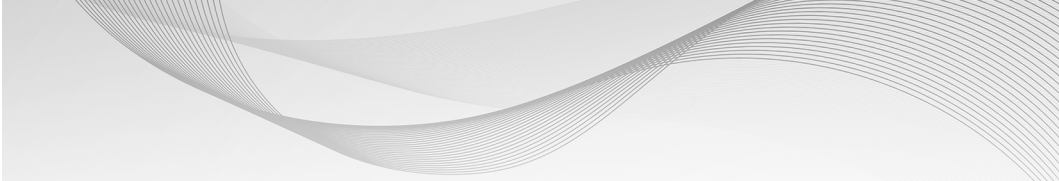
Seorang siswa dapat dikategorikan kreatif, apabila secara mental dapat mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya (Winkel W. S., 1980 dalam Soegijo Tjokrodihardjo, 2001). Kreatifitas adalah kemampuan untuk menyatukan beberapa bagian menjadi satu kesatuan yang sebelumnya belum pernah disajikan.

Proses kognitif yang diuraikan dalam enam level berpikir di atas selaras dengan Yamin (2010) dalam Sumiati (2023), bahwa pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi serta hasil belajar yang diharapkan pada anak di antaranya mempunyai keahlian berfikir secara logis, berfikir kritis, bisa menyelesaikan berbagai permasalahan serta menciptakan jalinan dalam proses memecahkan permasalahan yang dilakukan.

Perkembangan kognitif pada umumnya juga sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berfikir. Perkembangan kognitif adalah proses di mana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Dalam pengembangan kurikulum, aspek kognitif/kognisi menjadi perhatian utama. Karena kognisi adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Istilah kognisi (*cognition*) dimaknai sebagai strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. Kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan bagaimana mengorganisasi pengalaman mereka. Aspek yang dipantau dari perkembangan aspek kognitif yaitu: 1) Informasi/pengetahuan figurative; 2) Pengetahuan prosedur/operatif; 3) Pengetahuan temporal dan special; 4) Pengetahuan dan penguatan memori (Sumiati, 2023).

Daftar Pustaka

- Soegijo Tjokrodihardjo. (2001). *Taksonomi Tujuan Pendidikan Buku I: Bidang Kognitif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sumiati. (2013). Penerapan Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di RA Tarbiyatul Islam Ngagel. *as-sibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 8, No. 1, Juni 2023, 55-72



BAB 6

LANDASAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

(Dr. Yulyanti Harisman, S.Si., M.Pd)

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgent bagi kehidupan manusia. Pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri yang ada. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah (Nana Syaodih, 2001). Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum memberikan arahan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Permasalahan lain yang berpengaruh terhadap pendidikan adalah perkembangan masyarakat, keragaman budaya dan nilai gaya hidup. Masyarakat yang terus berkembang menyebabkan budaya dan nilai gaya hidup juga berkembang dan berubah. Hal ini akan merubah pola pikir manusia dalam memandang hidup dan kehidupan, sehingga supaya kurikulum bisa mengembangkan anak didik menjadi manusia yang benar dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, maka pengembangan kurikulum harus memperhatikan persoalan-persoalan sosiologis tersebut.

Landasan Sosial Budaya Kemasyarakatan dalam Pengembangan Kurikulum

Landasan sosiologis kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Alasan utama kurikulum harus berlandaskan kepada landasan sosiologis karena anak-anak berasal dari masyarakat, mendapat pendidikan baik informal, formal, maupun nonformal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut.

Sosiologi dalam pembahasannya mencakup secara garis besar akan perkembangan masyarakat dan budaya yang ada pada setiap ragam masyarakat yang ada di Indonesia. Karena beraneka ragamnya budaya masyarakat yang ada di negeri ini, sehingga kurikulum dalam perumusannya juga harus menyesuaikan pada budaya masyarakat yang akan menjadi objek pendidikan dan penerima dari hasil pendidikan tersebut. Tidak bisa kita menggunakan kurikulum pendidikan untuk orang – orang pedalaman untuk diajarkan kepada orang-orang maju seperti di kota dan pendidikan luar wilayah tersebut yang lebih maju.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Ini dapat dimaklumi bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula.

Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kita tidak mengharapkan munculnya manusia yang terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan lahirnya manusia yang dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Nana Syaodih Sukmadinata (2001) mengemukakan, bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang.

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespon dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial-budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial-budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara kehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga setiap warga masyarakat dituntut untuk bisa melakukan perubahan dan penyesuaian pada berbagai tuntutan perkembangan zaman.

Implikasi Sosial Kultural Bagi Penyusunan Kurikulum

1. Kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial kultural dari masyarakat. Penyusunan kurikulum tidak semata-mata berdasarkan pada nilai-nilai, adat istiadat, cita-cita dari masyarakat, namun juga harus berlandaskan pada semua dimensi kebudayaan, kehidupan keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya.

2. Penyusunan kurikulum harus memperhatikan unsur fleksibel dan bersifat dinamis sehingga kurikulum tersebut senantiasa mengandung relevansi yang tepat dengan masyarakat. Konsekwensi logis adalah bahwa kurikulum pada waktunya perlu diadakan perubahan dan revisi sesuai dengan perkembangan dan perubahan. Upaya merevisi perubahan kurikulum juga harus mempertimbangkan perkembangan dan perubahan sosial kultural yang ada pada masa itu.
3. Program kurikulum harus disusun dan mengandung materi sosial budaya dalam masyarakat. Bukan saja dengan maksud untuk membudayakan anak didik akan tetapi sejalan dengan usaha melestarikan kebudayaan itu sendiri. Kemajuan dalam bidang teknologi akan memberikan bahan yang memadai dalam rangka penyampaian teknologi baru kepada para siswa yang sekaligus mempersiapkan para siswa agar mampu hidup dalam perubahan teknologi tersebut. Hal itu membuktikan bahwa sekolah benar-benar bisa mengemban peranan dan fungsinya sebagai lembaga modernisasi.
4. Kurikulum di sekolah-sekolah harus disusun berdasarkan pada kebudayaan nasional yang berlandaskan pada falsafah Pancasila. Dalam falsafah Pancasila, perkembangan kebudayaan daerah telah tercakup di dalamnya.

Integritas kebudayaan nasional akan tercermin dalam isi dan organisasi kurikulum, karena sistem pendidikan kita bermaksud membudayakan anak didik berdasarkan kebudayaan masyarakat dan bangsa kita sendiri. Seperti diuraikan berikut ini:

1. Keluarga sebagai institusi kebudayaan

Keluarga merupakan suatu institusi kebudayaan yang bersifat universal dan telah ada sejak masa silam. Terbentuknya keluarga berdasarkan hubungan keturunan, darah atau melalui proses perkawinan. Di Indonesia masalah keluarga memegang

peranan dominan dalam masyarakat. Berkat Pendidikan, peran keluarga sudah banyak mengalami perubahan. Keluarga timbul sebagai manifestasi kebudayaan. Pola - pola kebudayaan kita telah memanifestasikan bentuk keluarga yang sesuai dengan adat istiadat, nilai-nilai, cara berfikir, sikap dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Perkembangan masyarakat memberikan pengaruh terhadap keluarga seperti UU Perkawinan.

2. Pendidikan sebagai dimensi kebudayaan

Dalam masyarakat unsur pendidikan dan unsur kebudayaan merupakan dua hal yang mengungguli dan saling berkaitan. Pendidikan adalah aktivitas dari kebudayaan dan merupakan aktivitas pembudayaan. Di lain pihak kebudayaan memperlihatkan aktivitas sistem dan struktur pendidikan yang membawa masyarakat ke arah kebudayaannya. Pendidikan bersifat mengabadikan kebudayaan sehingga memungkinkan generasi bangsa yang berbudaya. Tap MPR menegaskan, di Indonesia, proses pendidikan pembudayaan diselenggarakan dalam bentuk pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal di luar sekolah.

3. Politik sebagai dimensi kebudayaan

Dimensi politik biasanya ditandai dengan adanya sistem pemerintahan dengan otoritas tertentu. Relevansinya dengan kebudayaan, pemerintah mempunyai fungsi pokok yakni memelihara ketertiban di dalam masyarakat, melindungi masyarakat dari bahaya-bahaya yang mengancam dari luar dan mengorganisir serta membimbing keinginan-keinginan masyarakat. Ketiga fungsi ini berjalan dan dilandasi oleh pola kebudayaan masyarakat sendiri.

4. Ekonomi sebagai dimensi kebudayaan

Kehidupan ekonomi pada dasarnya berpangkal pada kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Kehidupan ekonomi yang baik ialah sistem ekonomi yang dipergunakan bagi masyarakat luas. Karena itu masalah ekonomi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial, fungsional dan struktural. Dalam UUD 45 pasal 33; perekonomian disusun sebagai suatu usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan, ciri-ciri tersebut menegaskan nilai-nilai kultural bangsa yang mendasari ekonomi kita atau dengan kata lain sistem ekonomi terpimpin pada dasarnya merupakan suatu dimensi dari kebudayaan nasional.

5. Agama sebagai dimensi kebudayaan

Pada hakekatnya Agama berfungsi melayani kebudayaan individual dan kebudayaan keluarga. Agama membantu individual memahami dirinya, sekitarnya dan kehidupan sesudah mati. Nilai agama mendasari hidup dan tingkah laku manusia.

6. Teknologi sebagai dimensi kebudayaan

Teknologi adalah aspek material dari kebudayaan. Merupakan alat atau benda yang dipergunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Melalui *invention* dan *discovery* sejak ratusan tahun silam, masyarakat telah memproduksi dan menemukan berbagai jenis teknologi baru yang dimanfaatkan bagi hidup manusia. Kemajuan teknologi justru menandai kemajuan kebudayaan dan peradaban suatu bangsa. Indonesia membuka pintu masuk teknologi baik yang datang dari barat maupun yang dari timur. Akan tetapi terdapat kewaspadaan tertentu dalam arti penerapan teknologi yang baru itu senantiasa dicoba dikaitkan dengan situasi dan kebutuhan serta nilai-nilai dalam masyarakat. Masuknya teknologi baru

sering menyebabkan gangguan atau segi-segi yang negatif yang menimbulkan masalah baru yang tadinya tidak diharapkan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya peradaban adalah kebudayaan itu sendiri dan bahwa peradaban senantiasa berkembang. Bahkan dalam perkembangan mengandung prinsip kontinuitas berkelanjutan dinamis, pertumbuhan dan perubahan dan bahwa dalam periode perkembangan dapat saja terjadi ketegangan dan konflik antara unsur-unsur kebudayaan dalam peradaban.

Perubahan sosial masyarakat merupakan suatu proses yakni proses yang senantiasa berada dalam perubahan. Tidak pernah ada masyarakat yang seratus persen statis kendatipun pada masyarakat yang digolongkan sebagai masyarakat primitive. Perbedaan hanya terletak pada cepatnya perubahan berlangsung. Perubahan sosial adalah merupakan keseimbangan yang terjadi dalam hubungan sosial masyarakat, baik perubahan yang terjadi secara menyeluruh maupun pada unsur-unsur bagian dari masyarakat (external maupun internal). Perubahan menyeluruh apabila terjadi peristiwa besar misalnya revolusi yang mengakibatkan perubahan seluruh masyarakat. Perubahan dapat juga terjadi karena masuknya input baru misalnya penemuan sesuatu alat dalam teknologi seperti listrik maka akan menjadikan perubahan dalam kehidupan sosial lainnya.

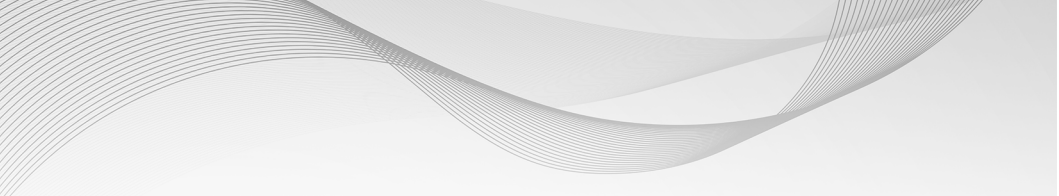
Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum, antara lain:

1. Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah/ lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/ lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.

2. Kurikulum pada dasarnya mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis adalah yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam, seperti masyarakat industri, pertanian, nelayan, dan sebagainya. Pendidikan sekolah pada dasarnya bertujuan mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya serta meningkatkan kualitas hidupnya sebagai makhluk berbudaya. Hal ini membawa implikasi bahwa kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan bermuatan kebudayaan yang bersifat umum seperti: nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, dan kecakapan.

Daftar Pustaka

- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rasyidin, Al dan Samsul Nizar. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008



BAB 7

KOMPONEN TUJUAN DALAM KURIKULUM

(Aminah, SE., M.Pd)

A. Hakikat Tujuan Kurikulum

Berbicara tentang pendidikan berarti kita berbicara tentang sebuah sistem yang di dalamnya terdapat proses transfer ilmu pengetahuan atau pengalaman kepada peserta didik sehingga terjadi perubahan pada sikap atau perilaku siswa atau peserta didik tersebut. Memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak bukan hanya tugas orang tua atau guru saja, namun ini merupakan tanggung jawab bersama baik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Kesemuanya harus seiring sejalan sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tercapai. Demi tercapainya tujuan tersebut dibutuhkan sebuah perangkat mengenai apa yang harus disampaikan ke siswa secara tertulis dan sistematis meliputi tujuan yang akan dicapai, bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut dan bagaimana indikator capaian dari tujuan tersebut yang kemudian disebut sebagai kurikulum tertulis.

Dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah jantungnya pendidikan karena kurikulum akan menentukan jenis dan kualitas pendidikan, sehingga kurikulum harus disusun dan disempurnakan dengan melihat situasi kekinian. Dengan demikian dapat kita pahami bersama bahwa fungsi dan peran kurikulum sangat penting dan tidak terlepas dalam sistem

pendidikan nasional, terlebih pendidikan formal. Berdasarkan tingkatannya tujuan pendidikan terdiri atas tujuan yang bersifat umum sampai khusus dan dapat diukur. Tujuan kurikulum dapat dibagi menjadi 4 (empat) yakni (Wina Sanjaya, 2019) :

1. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

TPN merupakan tujuan secara umum yang bermuatan filosofis dan harus dijadikan pedoman oleh setiap pelaku usaha pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal di seluruh Indonesia harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional ini. Sehingga dapat dikatakan pula setiap lembaga pendidikan tidak boleh membuat rumusan tujuan sendiri yang keluar dari Tujuan Pendidikan Nasional. Landasan atau pedoman tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-undang RI terbaru yang telah disahkan oleh anggota DPR RI. Sebagaimana dalam UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).”

2. Tujuan Institusional (TI)

Tujuan institusional ialah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menempuh atau menuntaskan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional adalah tujuan untuk mencapai tujuan umum yang dituangkan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan. Tujuan kelembagaan dibuat oleh masing-masing lembaga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lembaga tersebut

dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan Insitusional tidak boleh keluar dari bingkai tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang. Tujuan Insitusional sebaiknya melihat dari jenjang masing-masing lembaga atau sesuai dengan tingkat usia peserta didik, sehingga setiap jenjang pendidikan harus memiliki keterkaitan satu sama lain di mana jenjang dasar sejalan dengan tujuan insitusional secara umum jenjang di atasnya.

3. Tujuan Kurikuler (TK)

Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler ini dapat dikatakan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler pada dasarnya adalah tujuan yang dibuat untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan sehingga, setiap tujuan kurikuler harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan insitusional karena tujuan kurikuler merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan insitusional. Dapat dikatakan pula bahwa setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan insitusional.

4. Tujuan Pembelajaran atau Instruksional (TP)

Tujuan instruksional ialah kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran dan merupakan syarat mutlak yang harus dipahami oleh guru. Tujuan pembelajaran atau instruksional ini ialah tujuan yang paling khusus atau spesifik. Tujuan intruksional adalah bagian dari tujuan kurikuler dan merupakan tujuan yang harus dicapai oleh guru dan peserta didik dalam satu kali tatap muka atau satu kali pertemuan. Tujuan instruksional merupakan suatu

tujuan pendidikan yang sesuai dengan pokok bahasan, materi dan bidang studi. Tujuan instruksional adalah tujuan yang paling rendah tingkatannya sebab yang langsung berhubungan dengan anak didik. Tujuan instruksional berkenaan dengan tujuan setiap pertemuan. Artinya, kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman belajar suatu pertemuan.

Tujuan instruksional dibedakan ke dalam dua jenis yakni tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Perbedaan TIU dan TIK terdapat dalam hal perumusannya, TIU dirumuskan dengan kata-kata tingkah laku yang bersifat umum, sedangkan TIK menggunakan kata-kata tingkah laku yang bersifat khusus, artinya dapat diukur setelah pelajaran itu selesai. Sementara itu tujuan pendidikan merupakan landasan bagi pemilihan materi serta strategi penyampaian materi tersebut. Tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen lainnya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran.

B. Komponen Kurikulum

Komponen adalah bagian-bagian yang saling bekerja sama sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu sistem yang utuh. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang mempunyai peranan penting dalam keseluruhan aspek yang berlangsung dalam suatu proses untuk pencapaian tujuan. kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. Kesatu kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, proses, isi dan evaluasi. Namun dalam penentuan komponen kurikulum banyak perbedaan di antara para ahli di mana ada

yang mengungkapkan bahwa komponen kurikulum itu terdiri atas lima komponen ada pula yang mengemukakan empat komponen.

Subandiyah, mengemukakan ada lima komponen kurikulum, yakni: (1) komponen tujuan; (2) komponen isi/materi; (3) komponen media (sarana dan prasarana); (4) komponen strategi; dan (5) komponen proses belajar mengajar. Sementara Soemanto mengemukakan ada empat komponen kurikulum, yakni: (1) tujuan (*objectives*); (2) isi atau materi (*knowledges*); (3) interaksi belajar mengajar di sekolah (*school learning experiences*); dan (4) penilaian (*evaluation*). Pendapat tersebut diikuti oleh Nasution, Fuaduddin dan Karya, serta Nana Sudjana. Akan tetapi walaupun istilah komponen yang dikemukakan berbeda-beda, namun pada intinya komponen kurikulum terdiri dari (1) Tujuan; (2) Isi dan Struktur Kurikulum; (3) Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan (4) Evaluasi.

C. Komponen Tujuan Kurikulum

Tujuan memegang peran penting karena akan mewarnai keseluruhan komponen-komponen lainnya, tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi atau konten, strategi dan media pembelajaran, dan evaluasi. Dalam pengembangan kurikulum, tujuan ini dianggap sebagai dasar, arah, patokan dalam menentukan komponen-komponen yang lainnya (Sukmadinata, 1997). Tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan berdasarkan kepada tujuan umum pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan dasar ialah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta ketrampilan, untuk hidup mandiri mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta ketrampilan, untuk hidup mandiri mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan umum pendidikan atau tujuan pendidikan nasional harus dijadikan acuan tujuan kurikulum. Sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi sampai kepada tujuan-tujuan pengajaran. Rumusan tujuan kurikulum tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun dan menentukan isi kurikulum strategi pelaksanaan kurikulum dan penilaian atau evaluasi kurikulum. Mengapa hal ini harus dilakukan ? Hal ini dilakukan dikarenakan beberapa alasan seperti:

1. Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan.
2. Tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan.
3. Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan.

Tujuan kurikulum biasanya terbagi atas tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Jangka Panjang (*aims*)

Tujuan jangka panjang memberikan gambaran tentang tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak terkait langsung dengan tujuan sekolah, tetapi sebagai target setelah peserta didik menyelesaikan sekolah.

2. Tujuan Jangka Menengah (*goals*)

Tujuan jangka menengah berkiblat pada tujuan sekolah yang berdasarkan padajenjangnya, terdapat tujuan sekolah SD, SMP, SMA dan lain-lainnya.

3. Tujuan Jangka Pendek (*objective*)

Tujuan jangka pendek merupakan tujuan yang dikhususkan dicapai pada pembelajaran di kelas, seperti; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan baik, siswa dapat mempraktekkan sholat, dan sebagainya.

Dalam kurikulum lembaga pendidikan terdapat 2 (dua) tujuan, yakni sebagai berikut:

1. Tujuan yang dicapai secara keseluruhan mata pelajaran/bidang studi tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan (pengetahuan), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut juga disebut tujuan lembaga (institusional).

2. Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi

Tujuan ini biasanya disebut juga dengan tujuan kurikuler. Pada kurikulum yang sekarang berlaku, tujuan ini tertulis dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar.

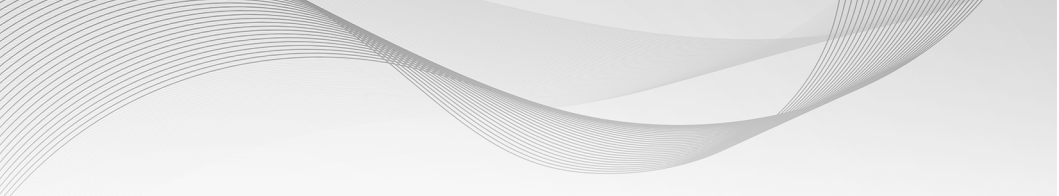
Daftar Pustaka

Depsiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang

<https://educhannel.id/blog/artikel/komponen-komponen-kurikulum.html>

<http://repository.ut.ac.id/4283/1/PEBI4303-M1.pdf>

Wina Sanjaya. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KrikulumTingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada.



BAB 8

ANATOMI KURIKULUM

(Dr. Lukman Harun, M.Pd)

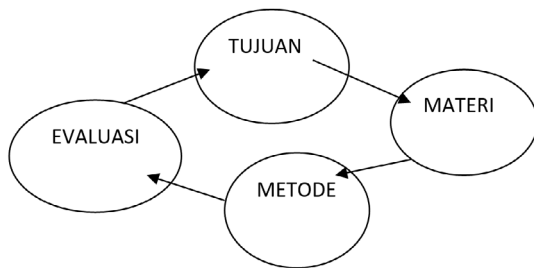
A. Pengertian Anatomi Kurikulum

Anatomi dapat diartikan sebagai struktur atau komponen yang selalu menjadi kajian dalam kurikulum. Anatomi kurikulum itu paling tidak ada 4 komponen, yaitu; tujuan, materi, metode dan evaluasi. Ke empat komponen ini satu sama lain saling berkaitan dan berhubungan. Komponen merupakan unsur atau bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Komponen kurikulum dimaksudkan adalah bagian atau unsur yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait.

Unsur atau bagian yang ada pada kurikulum itu adalah (a) rumusan tujuan, (b) susunan materi atau bahan ajar, (c) pendekatan, model, strategi apa yang akan digunakan dan (d) evaluasi baik terhadap hasil maupun proses. Untuk memahami rumusan di atas mari kita lihat pendapat Ralph W. Tyler (1975), menyajikan empat langkah pengembangan kurikulum (*four-step model*) yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang mendasar tentang pengembangan kurikulum dan maupun pembelajaran (*instruction*).

Kurikulum dapat dipandang dari aspek empat komponen yaitu kurikulum sebagai ide, sebagai proses dan evaluasi. Ke-empat aspek dimensi dalam pengembangan kurikulum menjadi sesuatu yang sangat penting dalam merumuskan strategic ke depan terkait dengan tuntutan dan permintaan pendidikan yang berkualitas. Menurut Hamid Hasan

(1988), kurikulum itu bukanlah sesuatu yang tunggal, akan tetapi merupakan sesuatu yang beragam, artinya ketika mengartikan kurikulum tersebut bisa dilihat dari aspek berbagai dimensi. Melalui pembagian dimensi ini lebih mempermudah bagi pengembangan kurikulum itu untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang sudah, sedang dan akan digunakan, sehingga pengembang kurikulum tinggal menggunakan salah satu dari empat dimensi. Kaber (1988) menggambarkan interelasi komponen-komponen kurikulum tersebut dalam suatu siklus sebagai berikut:



Gambar 8.1 Interelasi Komponen Kurikulum

Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh S. Nasution (1987), proses pengembangan kurikulum dimulai dari perumusan tujuan, diikuti oleh penentuan atau pemilihan bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan alat penilaian.

B. Komponen Kurikulum

1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan dalam rancangan kurikulum menjadi ide atau gagasan awal yang diinginkan dalam setiap proses pendidikan. Rancangan tujuan memberikan arah terhadap proses pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Ada pendapat para ahli tentang pentingnya rumusan tujuan dari suatu kurikulum.

- a. Tujuan memberikan pegangan mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan merupakan patokan untuk mengetahui sampai di mana tujuan itu telah dicapai. (Nasution, 1987)
- b. Tujuan memegang peranan sangat penting, akan mewarnai komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar. (Nana Syaodih, 1988)
- c. Tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan. (Hasan, 1990).

Pratt (Kaber, 1988) mengemukakan tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan kurikulum adalah seperti berikut:

- a. Tujuan kurikulum harus menunjukkan hasil belajar yang spesifik, fokus dan dapat diamati.
- b. Tujuan harus sesuai dengan tujuan kurikulum, artinya, tujuan-tujuan khusus itu dapat mewujudkan dan sejalan dengan tujuan yang lebih umum.
- c. Tujuan harus tercatat dengan tepat, bahasanya jelas, sehingga dapat memberi gambaran yang jelas bagi para pelaksana kurikulum.
- d. Tujuan harus memperlihatkan kelayakan, artinya bahwa tujuan itu bukanlah suatu standar yang mesti melainkan harus dapat disesuaikan dengan kondisi.
- e. Tujuan harus fungsional, artinya, tujuan itu menunjukkan nilai guna bagi para peserta didik dan masyarakat.
- f. Tujuan harus mempunyai kegunaan dalam arti bahwa tujuan itu dipilih berdasarkan nilai yang diakui kepentingannya.

- g. Tujuan harus tepat dan sesuai, terutama dilihat dari aspek kepentingan dan kemampuan peserta didik termasuk latar belakang, minat, dan tingkat perkembangannya.

Tujuan pendidikan di Indonesia, pada hakikatnya ingin menempatkan kedudukan manusia secara utuh yaitu manusia yang sehat jasmani dan ruhani. Untuk mencapai tujuan itu maka, proses pendidikan lebih diarahkan pada perkembangan manusia yang meliputi aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pelayanan proses pendidikan berpusat pada kepentingan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Potensi peserta didik melalui proses kegiatan belajar mengajar, berkembang dan mengalami perubahan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilannya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan di mana saja berada. Paula Freire mengemukakan bahwa pendidikan hendaklah membuat manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta segala isinya. (Made Pidarta, 2007)

2. Komponen Isi/Materi

Setelah rumusan tujuan direncanakan dan didokumenkan maka komponen kedua yang harus dirumuskan adalah isi, materi sebagai bahan ajar. Konten atau isi materi yang dituliskan pada kurikulum menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas hasil pendidikan. Saylor dan Alexander (Zais, 1976) mengemukakan bahwa isi atau materi kurikulum itu ruang lingkup kajiannya membahas tentang fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia. Itu semua terakumulasi dalam bentuk gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalization*), prinsip-prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*).

Selain itu Hyman (Zais, 1976) berpendapat bahwa isi yang menjadi konten kurikulum terbagi atas tiga elemen, pertama; mengandung pengetahuan/ *knowledge* baik terkait dengan fakta, prinsip maupun definisi, kedua; keterampilan dan proses ruang lingkungannya meliputi Calistung (membaca, menulis dan menghitung), hasil dari proses tersebut adalah keterampilan berpikir kreatif dan kritis, mampu melakukan pengambilan keputusan, dan mampu melakukan komunikasi, ketiga adalah nilai/*values*. Elemen ke tiga ini kajiannya meliputi moral, etika dan estetika. Sudjana (1988) berpendapat bahwa isi atau konten dalam kurikulum itu ke dalam empat aspek. Pertama; aspek fakta, kedua; aspek konsep, ketiga; aspek prinsip dan ke empat aspek keterampilan.

Fakta adalah suatu gejala, wujudnya dapat diamati dan dapat dipelajari. Konsep sekumpulan ide atau gagasan tentang kejadian atau peristiwa yang saling mempengaruhi dan berhubungan dengan yang lain. Prinsip adalah pola antar hubungan yang menghendaki terpenuhinya suatu ketentuan yang bersifat fungsional. Isi yang menjadi materi dalam kurikulum ruang lingkungannya meliputi banyak hal ada yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu pada tataran implementasinya materi tersebut disajikan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik dan berjenjang, sehingga materi tersebut secara bertahap dikuasai, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan isi/bahan mana yang sangat esensial dijadikan sebagai isi kurikulum tersebut, diperlukan berbagai kriteria. Kedalaman dan keluasan materi kurikulum perlu dilakukan pemilahan, hal ini dimaksudkan supaya materi tersebut dapat diterima dan dipelajari serta ditelaah oleh peserta didik.

Menurut S. Nasution (1987), pemilahan bahan kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Berdasarkan kronologis, sesuai dengan kejadian dan peristiwa.
 - b. Bersifat logis diterima secara logika.
 - c. Berangkat dari materi yang mudah sampai materi lebih kompleks.
 - d. Dari yang spesifik menuju yang lebih umum
 - e. Digunakan pendekatan psikologi Gestalt, dari hal-hal yang komprehensif menuju bagian-bagian.
3. Komponen Strategi

Strategi pembelajaran mempunyai kedudukan yang strategis dalam kajian studi kurikulum. Menetapkan strategi merupakan langkah ke tiga setelah menetapkan tujuan dan isi materi bahan ajar. Strategi yang tepat akan mempermudah untuk mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi supaya para peserta didik lebih cepat memahami terhadap materi yang disampaikan. Selain itu juga suasana kelas kondusif, hidup, gembira dan menyenangkan dalam dunia pendidikan banyak istilah yang digunakan dalam menentukan cara penyampaian materi, seperti istilah metode, teknik, pendekatan, model dan strategi pembelajaran. Sudjana (1988) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Strategi atau pendekatan pembelajaran akan menentukan *output* dan *outcome* peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Anderson (Sudjana, 1990) ada dua

pendekatan dalam proses pembelajaran, yaitu; pendekatan yang lebih berorientasi pada guru dan ada juga pendekatan yang berpusat pada karakteristik dan kepentingan peserta didik. Pendapat lain yaitu Massialas dalam (Sudjana, 1990) dalam proses pembelajaran ada dua pendekatan yaitu ekspositori dan pendekatan inkuiri. Pendekatan ekspositori yaitu pendekatan yang berpusat kepada guru, materi disajikan dengan menggunakan tutur kata dan yang paling dominan adalah peran guru, sedang pendekatan inkuiri adalah berorientasi pada kepentingan siswa, materi disajikan dalam bentuk pencarian dan peserta didik menemukan masalah tersebut melalui sumber-sumber yang tersedia. Peran guru pada pendekatan inkuiri ini sebagai mediator dan fasilitator sebagai penghubung dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah.

Sudjana (1990) melakukan penelitian terkait dengan pendekatan dalam pembelajaran, hasil studi penelitian tersebut diketemukan beberapa pendekatan atau strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kalangan peserta didik. Di antara pendekatan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif adalah: model delikan (dengar-lihat-kerjakan), model *Problem solving* (pemecahan masalah), model induktif, model deduktif, dan model deduktif-induktif. Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980) dalam bukunya yang terkenal (*Models of Teaching*), mengemukakan empat kelompok atau rumpun model, yaitu model pemrosesan informasi (*information processing models*), model personal, model interaksi sosial, dan model tingkah laku (*behavioral models*).

4. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen ke empat dari pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Evaluasi mempunyai kedudukan yang penting terutama dalam menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan dan

pembelajaran. Evaluasi dilihat dari aspek makro untuk melihat keberhasilan kegiatan pendidikan secara umum, sedangkan secara mikro dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas. Evaluasi dapat menentukan ketercapaian tujuan, ksesuaian materi dan ketepatan menggunakan strategi, pendekatan, teknik, model dan metode.

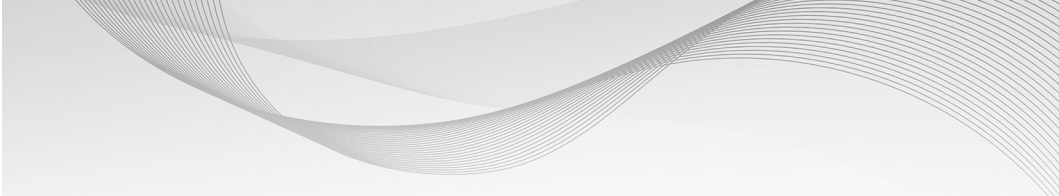
Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru, kepala sekolah, dan sebagainya).

Evaluasi merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam aspek pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi merupakan pedoman untuk mengukur kemajuan siswa dan proses belajar dan hasilnya dapat dijadikan tolak ukur dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar berikutnya. Oleh karena itu pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan. Secara umum pelaksanaan evaluasi tersebut dapat dibagi dua bagian yaitu:

- a. Evaluasi hasil, ini dilakukan oleh guru setelah pokok bahasan disampaikan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.
- b. Evaluasi yang kedua yaitu terhadap proses pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Hasan, Said, H (1988). *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud.
- Nasution, S (1993). *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Saylor, J. Galen, Alexander, William; Lewis, Arthur, J (1974), *Planning Curriculum for Schools*, New york: Holt-Rinehart and Winston, Inc.
- Sudjana, Nana & Ibrahim (1989). *Penilaian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R.W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University Of Chicago
- Zais, Robert S (1976), *Curriculum Principles and Foundation*, New York: Harper and Row Publisher



BAB 9

MEKANISME PENYUSUNAN KURIKULUM

(Dr. Marwia Tamrin Bakar, M.Pd)

Pendahuluan

Kemajuan masyarakat di suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang disiapkan oleh pemerintah atau pihak terkait. Pendidikan yang berkualitas dapat diidentifikasi melalui pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemajuan pendidikan salah satu dapat ditentukan oleh kurikulumnya. Kurikulum adalah inti pendidikan, dari tiga bidang utama manajemen pendidikan, bimbingan siswa dan kurikulum. Kurikulum merupakan bidang yang mempunyai pengaruh langsung paling besar terhadap perkembangan peserta didik.

Secara ideal (teoritis) perubahan kurikulum dimungkinkan terjadi setelah dilaksanakan selama sepuluh tahun, itupun harus didasari oleh hasil pengkajian dan penilaian secara mendalam. Di samping itu, kurikulum harus dinamis dan adaptif terhadap segala perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang. Dinamis berarti terus berkembang menuju arah yang lebih baik dan menjawab tantangan zaman, adaptif berarti mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan serta diperlukan oleh masyarakat. (Kwartolo, 2002: 79).

Analisis dan Diagnosis Kebutuhan

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah menganalisis dan mendiagnosis kebutuhan. Analisis kebutuhan

dapat dilakukan dengan mempelajari tiga hal, yaitu kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat/dunia kerja, dan harapan-harapan dari pemerintah (kebijakan pendidikan). Kebutuhan siswa dapat dianalisis dari aspek-aspek perkembangan psikologis siswa, tuntutan masyarakat dan dunia kerja dapat dianalisis dari berbagai kemajuan yang ada di masyarakat dan prediksi-prediksi kemajuan masyarakat di masa yang akan datang, sedangkan harapan pemerintah dapat dianalisis dari kebijakan-kebijakan, khususnya kebijakan-kebijakan bidang pendidikan yang dikeluarkan, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Hasil analisis dari ketiga aspek tersebut kemudian didiagnosis untuk disusun menjadi serangkaian kebutuhan sebagai bahan masukan bagi kegiatan pengembangan tujuan. Pendekatan yang dapat dilakukan untuk menganalisis kebutuhan ada tiga, yaitu survei kebutuhan, studi kompetensi, dan analisis tugas. Survei kebutuhan merupakan cara yang relatif sederhana dalam menganalisis kebutuhan. Seorang pengembang kurikulum dapat melakukan wawancara dengan sejumlah orang, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dan para ahli terkait tentang apa yang dibutuhkan oleh siswa, masyarakat, dan pemerintah berkaitan dengan kurikulum sebagai suatu program pendidikan.

Studi kompetensi dilakukan dengan analisis terhadap kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh lulusan suatu jenis dan jenjang program pendidikan. Pendekatan ketiga, analisis tugas merupakan cara yang lebih rumit dibandingkan dengan dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menganalisis setiap jenis tugas yang harus diselesaikan. Tugas-tugas itu bisa berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan atau psikomotor. Hasil akhir kegiatan analisis dan diagnosis kebutuhan ini adalah deskripsi kebutuhan sebagai bahan yang akan dijadikan masukan bagi langkah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum yaitu perumusan tujuan.

Perumusan Tujuan

Setelah kebutuhan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan. Tujuan-tujuan dalam kurikulum berhierarki, mulai

dari tujuan yang paling umum (kompleks) sampai pada tujuan-tujuan yang lebih khusus dan operasional. Hierarki tujuan tersebut meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, serta tujuan instruksional: tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan juga dapat dibagi ke dalam beberapa taksonomi tujuan.

Benyamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Educational Objectives* membagi tujuan ini menjadi tiga ranah/domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain ini masing-masing terdiri atas beberapa aspek yang disusun secara hierarkis, Domain kognitif berkenaan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual atau berpikir, domain afektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai, sedangkan domain psikomotor berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan keterampilan-keterampilan motoric.

Pengorganisasian Materi

Secara makro materi kurikulum disusun berdasarkan prosedur-prosedur tertentu yang merupakan salah satu bagian dalam pengembangan kurikulum secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan kegiatan memilih, menilai, dan menentukan jenis bidang studi apa yang harus diajarkan pada suatu jenis dan jenjang persekolahan, kemudian pokok-pokok dan subpokok bahasan serta uraian materi secara garis besar, juga termasuk *scope* (ruang lingkup) dan *sequence* (urutannya). Adapun patokan kegiatan tersebut ditentukan oleh tujuan-tujuan dari jenis dan jenjang sekolah yang bersangkutan.

M.D. Gall (1981) mengemukakan sembilan tahap dalam pengembangan bahan kurikulum, yaitu: identifikasi kebutuhan, merumuskan misi kurikulum, menentukan anggaran biaya, membentuk tim, mendapatkan susunan bahan, menganalisis bahan, menilai bahan, membuat keputusan adopsi, menyebarkan, mempergunakan, dan memonitor penggunaan bahan.

Secara spesifik, yang dimaksud dengan materi kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Isi dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah isi dari kurikulum. Isi atau bahan tersebut disusun dalam berbagai program pendidikan berdasarkan jenis dan jenjang sekolah, kemudian dikemas dalam berbagai bidang studi yang kemudian dijabarkan dalam pokok dan subpokok bahasan, yang secara lebih rinci disusun dalam bentuk bahan pengajaran dalam berbagai bentuknya.

Tugas guru adalah mengembangkan bahan pelajaran tersebut berdasarkan tujuan instruksional yang telah disusun dan dirumuskan sebelumnya. Dalam hal penyusunan bahan pelajaran ini dikenal ada istilah *scope* dan *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup menyangkut keluasan dan kedalaman materi kurikulum. *Scope* materi kurikulum sebenarnya agak sulit untuk disusun, karena setidaknya ada dua hal, yaitu (1) materi suatu ilmu berkembang dan bertambah setiap waktu dan (2) belum ada kriteria yang pasti tentang materi apa yang perlu diajarkan dan pengorganisasian bahan yang dapat diterima oleh semua pihak.

Namun demikian ada sejumlah kriteria yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan materi kurikulum ini, antara lain: (1) Materi kurikulum harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai; Materi kurikulum dipilih karena dianggap berharga sebagai warisan budaya (positif) dari generasi masa lalu; (2) Materi kurikulum dipilih karena berguna bagi penguasaan suatu disiplin ilmu; (3) Materi kurikulum dipilih karena dianggap bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, untuk bekal hidup di masa kini dan masa yang akan datang; (4) Materi kurikulum dipilih karena sesuai dengan kebutuhan dan minat anak didik (siswa) dan kebutuhan masyarakat.

Sequence menyangkut urutan susunan bahan kurikulum. *Sequence* materi kurikulum dapat disusun dengan mempertimbangkan tiga hal, yaitu struktur disiplin ilmu, taraf perkembangan siswa, dan pembagian materi kurikulum berdasarkan tingkatan kelas.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menyusun sekuens bahan ajar, yaitu sekuens kronologis (urutan kejadian), sekuens kausal (sebab-akibat), sekuens struktural, sekuens logis dan psikologis, sekuens spiral, dan lain-lain. Untuk itu dalam penyusunan *sequence*, perlu dipertimbangkan beberapa hal berikut: (1) Taraf kesulitan materi pelajaran/isi kurikulum; (2) Apersepsi atau pengalaman masa yang lalu; (3) Kematangan dan perkembangan siswa; (4) Minat dan kebutuhan siswa.

Pengorganisasian Pengalaman Belajar

Setelah materi kurikulum dipilih dan diorganisasikan, langkah selanjutnya adalah memilih dan mengorganisasikan pengalaman belajar. Cara pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode serta teknik yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat materi yang akan diberikan. Pengalaman belajar siswa bisa bersumber dari pengalaman visual, pengalaman suara, pengalaman perabaan, pengalaman penciuman, atau variasi dari visual, suara, perabaan, dan penciuman. Semua pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti siswa, guru, bahan, tujuan, waktu, sumber, fasilitas, dan masyarakat. Pengalaman belajar yang dipilih harus mencakup berbagai kegiatan mental fisik yang menarik minat siswa, sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan merangsang siswa untuk belajar aktif dan kreatif.

Penggunaan Alat Evaluasi

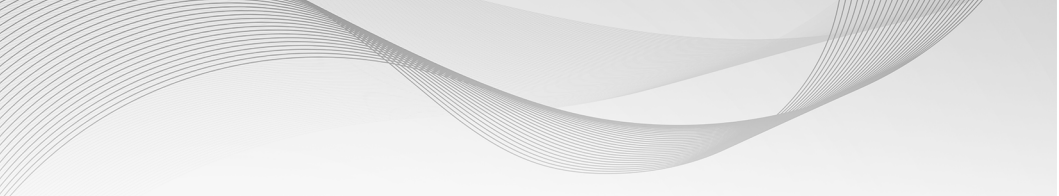
Pengembangan alat evaluasi dimaksudkan untuk menelaah kembali apakah kegiatan yang telah dilakukan itu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mc. Neil (1977) mengungkapkan ada dua hal yang perlu mendapatkan jawaban dari penilaian kurikulum, yaitu (1) apakah kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dan diorganisasikan itu memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dan (2) apakah kurikulum yang telah dikembangkan itu dapat diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Setelah informasi/jawaban

terhadap kedua pertanyaan tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah memutuskan dan menetapkan bahwa kurikulum itu diberlakukan dan dilaksanakan. Ada orang yang beranggapan bahwa penilaian sama artinya dengan pengukuran, tes atau pemberian nilai. Ketiganya memang merupakan bagian dari proses penilaian.

Penilaian pada dasarnya merupakan suatu proses pembuatan pertimbangan terhadap suatu hal. Scriven dalam Nurgiyantoro (1988) mengemukakan bahwa penilaian itu terdiri atas tiga komponen, yaitu, pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Informasi merupakan bagian dari penilaian yang penting karena berkaitan dengan data-data awal yang berguna dalam pembuatan keputusan selanjutnya. Informasi ini bisa berupa kualitatif atau kuantitatif. Pertimbangan adalah taksiran atau estimasi dari kondisi yang ada sekarang atau merupakan prediksi penampilan di masa yang akan datang. Sedangkan pengambilan keputusan adalah suatu pilihan tindakan yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dan pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap komponen-komponen kurikulum itu sendiri, evaluasi terhadap implementasi kurikulum, dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai.

Daftar Pustaka

- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kwartolo, Yuli. Catatan Kritis Tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Panabur*, 01 Maret 2002.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



BAB 10

LANDASAN PENYUSUNAN KURIKULUM

(Dr. Asep Amam, M.Pd)

Pendahuluan

Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat signifikan, sehingga apabila kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung atau rumah yang tidak menggunakan landasan atau pondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi guncangan yang kencang, bangunan tersebut akan mudah roboh. Demikian pula dengan halnya kurikulum, apabila tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang menjadi taruhannya adalah manusia sebagai peserta didik yang dihasilkan oleh pendidikan itu sendiri.

Landasan Penyusunan Kurikulum

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum di antaranya Robert S. Zais mengemukakan empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu: *Philosopy and nature of knowledge, society and culture, the individual dan learning theory*. Sedangkan S. Nasution berpendapat dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum” yaitu asas filosofis yang pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan, asas sosiologis yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana

bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya dan asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.

Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik” bahwa keempat landasan itu yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terlepas dari itu semua bahwa pada intinya semua sama. Dapat disederhanakan bahwa ketiga pendapat di atas semuanya berpendapat sama sehingga dapat saling melengkapi. Untuk itu empat landasan tersebut dapat dijadikan landasan utama dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan landasan organisatoris. Landasan-landasan Kurikulum:

1. Filosofis

Berdasarkan nilai-nilai ideologis yang berlaku di masyarakat, pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebijaksanaan” (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berfikir secara sistematis, logis,

dan mendalam. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan dan sudah menjadi terkenal dalam dunia keilmuan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu, pada hakikatnya filsafat jugalah yang menentukan tujuan umum pendidikan.

Proses pendidikan yang berlangsung pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran-pemikiran hasil filsafat yang diketemukan oleh para ahli. Menurut Redja Mudyahardjo (1989), terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran pendidikan, yaitu Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme. Filsafat idealisme berpandangan bahwa realitas yang ada ini terdiri dari ide-ide yang sudah dilahirkan, filsafat realisme malah kebalikan dari filsafat idealisme yaitu lebih mengandalkan pada realitas indrawi yang didasarkan pada pengalamannya, sedang filsafat Pragmatisme aliran filsafat yang berorientasi pada hasil yang bersifat praktis dan mengandung manfaat bagi kehidupan.

Kajian filsafat pada awalnya mempersoalkan hakikat manusia, siapa manusia itu? apa tugas dan kewajiban manusia? darimana manusia berasal? mau ke mana setelah hidup ini? Berangkat dari hakikat manusia ini maka muncul berbagai kajian yang dilahirkan dari pemikiran filsafat, seperti manusia itu adalah makhluk beragama, makhluk sosial, makhluk dan berbudaya. Sebagai pengantar untuk mengkaji hakikat manusia tersebut maka muncullah tentang hakekat benar-salah yang diwadahi oleh ilmu (logika), hakekat baik-buruk yang diwadahi oleh (etika), dan hakekat indah jelek yang diwadahi dalam ilmu (estetika). Ketiga ilmu ini mencerminkan pandangan hidup yang berhubungan dengan manusia, sehingga ketiga aspek tersebut sangat diperlukan dalam pendidikan, terutama dalam

menentukan strategi, arah dan tujuan pendidikan. Berawal dari logika yang mempertanyakan keabsahan atau kebenaran sesuatu, diikuti dengan prinsip apakah sesuatu itu berguna bagi kehidupan dan mengandung keindahan.

2. Sosiologi nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang berlaku di masyarakat.

Landasan sosiologis kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Mengapa kurikulum harus berlandaskan kepada landasan sosiologis? Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapat pendidikan baik informal, formal, maupun nonformal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut.

Sosiologi dalam pembahasannya mencakup secara garis besar akan perkembangan masyarakat dan budaya yang ada pada setiap ragam masyarakat yang ada di Indonesia ini. Karena beraneka ragamnya budaya masyarakat yang ada di negeri ini, sehingga kurikulum dalam perumusannya juga harus menyesuaikan pada budaya masyarakat yang akan menjadi objek pendidikan dan penerima dari hasil pendidikan tersebut. Tidak bisa kita menggunakan kurikulum pendidikan untuk orang – orang pedalaman untuk diajarkan kepada orang-orang maju seperti di kota dan pendidikan luar wilayah tersebut yang lebih maju.

Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga hal tersebut pada

hakikatnya merupakan landasan yang sangat mempengaruhi penetapan isi kurikulum. Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang terorganisasi yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Sebagai akibat dari perkembangan yang terjadi saat ini, terutama sebagai pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan hidup masyarakat semakin luas dan semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi. Perkembangan masyarakat tersebut menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan kehidupan dalam suatu masyarakat, sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi masyarakat di mana mereka hidup. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan pendidikan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan perkembangan masyarakat.

Penerapan teori, prinsip, dan hukum yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan lebih bermakna dalam hidupnya. Pengembangan kurikulum yang hanya didasarkan pada kemampuan dasar saja tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan masyarakat setempat. Uraian tersebut, menunjukkan betapa pentingnya faktor kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Psikologi

Nilai-nilai asasi (fitrah) anak. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, benda dan tumbuhan karena salah satunya yaitu kondisi psikologis yang dimilikinya. Benda dan tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Sedangkan binatang tidak memiliki taraf psikologis yang lebih tinggi dibanding manusia yang juga memiliki akal sebagai titik pembeda di antara keduanya.

Kondisi psikologis merupakan “karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungan”. Perilaku-perilakunya merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Atas dasar itu terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan dan besar kaitannya dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Karakteristik perilaku pada berbagai tingkatan perkembangan merupakan bahan kajian dari psikologi perkembangan. Perkembangan-perkembangan yang dialami oleh individu pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru/instruktur selalu mencari upaya untuk dapat membelajarkan para peserta didiknya. Cara belajar dan mengajar yang bagaimana yang dapat memberikan hasil optimal dan bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan

kajian/studi yang sistematis dan mendalam. Studi tersebut merupakan bidang kajian dari psikologi belajar.

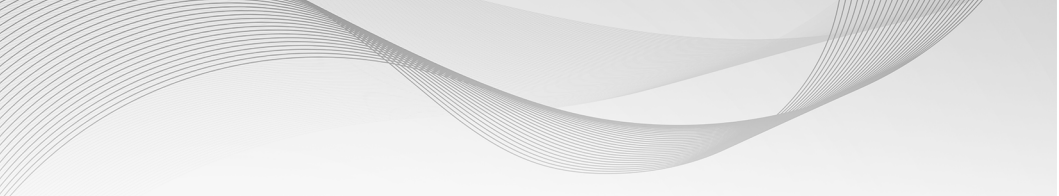
Dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan di dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar, yang kegunaannya; Psikologi belajar berkenaan atau memberikan sumbangan terhadap kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum itu diberikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya, berarti berkenaan dengan strategi kurikulum, sedangkan Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalaman materi/bahan ajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Setiap materi mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga materi tersebut akan diterima oleh peserta didik, manakala sesuai dengan kesanggupan, kemampuan untuk menerimanya.

4. Yuridis

Yakni ketentuan hukum yang berlaku. Bahwa kurikulum yang dihasilkan harus berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Hukum-hukum yang berlaku di Indonesia dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum atau sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam kurikulum yang telah dibuat.

Daftar Pustaka

- Dede Rosyada (2006). “Materi, Kurikulum, Pendekatan dan Metode Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikulturalisme”, dalam *jurnal Edukasi*, Jakarta.
- Hamalik, Oemar (2000). *Model-model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Y.P. Pemindo.
- Hasan, Said, H (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Masykur (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja
- Nasution, S (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya



BAB 11

KOMPONEN PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

(Nuraisyah Takdir, M.Pd)

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses terjadinya interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang biasa disebut dengan proses pembelajaran. Menurut Sumantri (2016), proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pelajaran dari seorang guru atau pendidik kepada siswanya (peserta didik).

Dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Suatu proses pembelajaran menggunakan rentetan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam waktu tertentu. Berkaitan dengan komponen pembelajaran, sangat penting untuk diuraikan secara mendalam demi sebuah pemahaman utuh akan arti penting dari komponen-komponen pembelajaran yang ada. Sebab, satu di antara faktor yang menyebabkan pendidikan di negeri ini belum mendapatkan formula yang memuaskan bagi pencapaian-pencapaian dalam pendidikan adalah pendidik kurang memahami makna dari setiap komponen pembelajaran yang ada.

Dalam kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, dan media pembelajaran. Selain empat komponen utama tersebut, ada juga yang menambahkan komponen lainnya yang tidak kalah penting yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, penilaian, dan suasana atau lingkungan. Untuk lebih memahami komponen-komponen dalam proses belajar mengajar maka berikut dipaparkan penjelasannya.

A. Pendidik

Pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik memiliki peran yang penting dalam mengelola dan mengatur pelaksanaan pembelajaran. Peranan ini tidak mudah untuk dilakukan oleh sebab itu seorang pendidik harus betul-betul mengabdikan dirinya dalam pendidikan. Pendidik harus mampu mengolah dan mengatur pembelajaran dengan kondisi peserta didik yang beraneka ragam. Dengan demikian, jika seorang guru salah mengambil langkah dalam mengarahkan pembelajaran, kemungkinan besar hasil belajar akan menghasilkan siswa yang semuanya berada di bawah rata-rata. Seperti yang sering dikritik oleh banyak orang, sudah menjadi sifat guru yang tidak mengikuti perkembangan psikologi anak yang sudah termakan zaman (Fahrudin, 2022).

Kata “belajar” merupakan terjemahan dari kata “bimbingan”, artinya guru lebih berperan sebagai fasilitator, memberikan sumber dan ruang yang berbeda kepada siswa (Sanjaya dan Budimanjaya, 2017). Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik (siswa) dan guru (pengajar atau pendidik) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), pembelajaran adalah kegiatan guru yang terprogram dalam suatu rancangan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut (Aisyah Siti, 2021) kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran dan lebih khusus lagi adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam kelas ataupun di luar kelas. Kegiatan tersebut mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan dalam hal ini menjadi tanggung jawab bagi pendidik untuk mempersiapkan atau merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Pendidik memegang peranan penting dalam mengukur kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidik yang masih berpegang teguh pada model pembelajaran lama, seolah-olah ingin menjadi orang yang mengetahui segala sesuatu tentang apa yang diajarkan kepada peserta didiknya, sehingga tidak menyisakan ruang ketidaksepakatan dengan peserta didiknya, dituntun dengan munculnya kewibawaan seorang pendidik yang tidak menerima pendapat peserta didiknya, takut menjadi pesaing, apalagi mengajarkan peserta didik yang tidak sependapat dengannya. Sikap mengajar itu biasa kita sebut sebagai pendidik atau guru tradisional yang masih mengikuti model pembelajaran lama.

Paradigma pendidik yang masih mempraktikkan cara mengajar kuno inilah yang harus diubah, memperkenalkan cara pandang baru (Fauzi dan Suryadi, 2020) tentang bagaimana seharusnya pendidik mengajar peserta didik (Helmiati, 2012), yaitu dengan memperkenalkan paradigma baru di antara beberapa komponen pembelajaran, sedikit yang secara bertahap memasukkan model pembelajaran aktif. Dengan pembelajaran aktif ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan mereka agar lebih aktif, lebih kritis dan mampu mendapatkan pengalaman belajar dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Pendidik adalah cerminan keberhasilan belajar peserta didik sebagai sasarannya. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik yang dapat mereka terapkan dalam kehidupannya kelak. Dalam hal ini, pendidik

harus memiliki keterampilan untuk menciptakan suasana di dalam kelas yang mendukung proses belajar mengajar, termasuk perangkat pembelajaran, metode, bahan ajar, dan lain-lain yang kesemuanya itu memerlukan evaluasi program. Keterampilan yang dimiliki oleh pendidik harus mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu seorang pendidik harus adaptif dengan kemajuan-kemajuan zaman atautkah teknologi perkembangan zaman.

Salah satu yang menjadi tantangan pendidik adalah bagaimana menghadapi digitalisasi pendidikan. Pada era digitalisasi pendidikan ini keberadaan internet digunakan sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik, trend ini lebih dikenal dengan trend *online learning* (Nastiti 2020). Revolusi yang terjadi di bidang informasi dengan hadirnya internet dan telepon seluler telah membawa perubahan yang luar biasa pada berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Revolusi ini melahirkan suatu era baru yang dikenal dengan era digital. (Tsani at al 2020). Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan superkomputer, kecerdasan buatan, sistem siber, dan kolaborasi produksi. Menurut Takdir at all (2023) pelaksanaan digitalisasi pendidikan akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan pendidikan. Meskipun demikian, selain dampak positif pastilah ada dampak negatifnya. Secara khusus, pendidik di era Revolusi Industri 4.0 harus memiliki beberapa keterampilan atau kemampuan, yaitu:

1. Pemecahan masalah yang kompleks. Kemampuan memecahkan masalah yang kompleks dengan dimulai dari identifikasi, menentukan unsur pokok masalah, melihat berbagai kemungkinan sebagai solusi, mengambil tindakan untuk memecahkan masalah dan mencari pelajaran dalam rangka pemecahan masalah.
2. Pemikiran Kritis. Keterampilan berpikir kritis untuk berpikir secara logis dan kognitif dan mengembangkan strategi yang meningkatkan kemungkinan hasil yang diharapkan. Berpikir kritis juga dapat digambarkan sebagai berpikir dengan tujuan yang jelas, beralasan dan berorientasi pada tujuan.

3. Kreativitas merupakan kemampuan dan keinginan untuk terus berinovasi demi kepentingan masyarakat dan lingkungan. Kreativitas di sini juga berarti mengembangkan sesuatu yang sudah ada sehingga dapat ditingkatkan.
4. Manajemen personalia yaitu kemampuan untuk mengatur, mengelola dan menyebarkan sumber daya manusia secara terarah dan efektif.
5. Koordinasi dengan orang lain dalam hal ini kemampuan untuk bekerja dalam kelompok atau berkolaborasi dengan orang lain di luar tim.
6. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengevaluasi, menerima dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain di sekitarnya.
7. Penghakiman dan Keputusan yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan dari situasi saat ini dan membuat keputusan dalam keadaan apa pun, termasuk di bawah tekanan.
8. Orientasi layanan yaitu keinginan untuk membantu dan melayani orang lain dengan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kemampuan tersebut, guru selalu berusaha dengan tulus untuk memberikan yang terbaik kepada siswa.
9. Negosiasi yaitu kemampuan untuk berbicara, bernegosiasi dan membujuk orang tentang tugas pekerjaan. Tidak semua orang memiliki kemampuan ini secara alami, tetapi dibutuhkan banyak latihan dan membiasakan diri.
10. Fleksibilitas Kognitif yaitu kemampuan untuk membangun pengetahuan secara spontan dalam berbagai cara, dalam respons adaptif terhadap tuntutan situasional yang berubah secara radikal.

Pembelajaran yang efektif tentu saja dimungkinkan oleh guru yang memiliki kualitas efektif. David Ryans mempelajari 6.000 guru dari 1.700 sekolah selama enam tahun dan berhasil mengklasifikasikan karakteristik guru yang efektif ke dalam empat tipe kepribadian, yaitu:

a. Kreatif

Seorang pendidik yang kreatif memiliki sifat imajinatif, senang dengan pengalaman atau bereksperimen dan orisinal. Begitupula sebaliknya pendidik yang tidak efektif hanya menjalankan tugas sebagai rutinitas, bersifat eksak dan berhati-hati.

b. Dinamis

Pendidik yang dinamis tampil energik dan ramah. Sebaliknya, guru yang tidak dinamis cenderung pasif, menghindar dan menyerah.

c. Terorganisasi

Pendidik yang kompeten akan tugasnya akan mampu menemukan solusi dari masalah yang dihadapi dan memegang kendali. Di sisi lain, ada pendidik yang tidak terorganisir yaitu seorang pendidik yang kurang menyadari tujuannya dan kurang memiliki kemampuan untuk mengontrol.

d. Kehangatan

Pendidik yang bersifat hangat memiliki sifat pandai bergaul, ramah, baik dan sabar. Di sisi lain ada juga guru yang tidak ramah, bermusuhan dan tidak sabar. Pendidik profesional adalah orang yang berprofesi sebagai pendidik, yang bertanggung jawab atas pengajaran dan pendidikan serta memiliki komponen-komponen tertentu yang memenuhi kebutuhan profesi guru. Pendidik profesional selalu berusaha untuk menguasai materi atau topik yang disampaikan dalam interaksi belajar mengajar dan terus mengembangkan

kemampuannya baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman. Sementara itu, profesionalisme pendidik mengacu pada kemampuan pendidik dalam memenuhi tanggung jawab utamanya sebagai pengajar dan pendidik, yang meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian pembelajaran. Peralihan menuju profesionalisme menuntut pendidik mampu tumbuh dan berkembang secara cerdas dan berkesinambungan, baik secara individu maupun kelembagaan. Secara kelembagaan, biasanya dilakukan oleh pemerintah atau organisasi masyarakat dalam bentuk kegiatan program pascasarjana, kursus tambahan, seminar, kelompok kerja guru, studi banding, dan lain-lain. Meski bersifat personal, dalam bentuk kreativitas dan inovasi gurunya terus tumbuh dan berkembang.

e. Peserta Didik

Peserta didik adalah bagian dari pembelajaran. Peserta didik yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan keterampilan yang mungkin sehingga peserta didik yang bersangkutan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun demikian, bukan berarti pendidik tidak memiliki tugas. Pendidik masih memiliki tugas minimal membentuk peserta didik. Jika berbicara tentang masukan atau input, maka yang menjadi pokok bahasannya adalah peserta didik sebagai subjek yang menerima pengajaran. Peserta didik sejatinya memiliki kemampuan atau keterampilan yang berbeda.

Ada peserta didik yang memiliki kemampuan yang di atas rata-rata, ada yang kemampuannya sedang, dan ada yang lambat dalam menerima pesan pembelajaran. Sama dalam hal-hal khusus seperti bakat, intelektual, emosional, sosial, dan lain-lain. Semua itu harus diketahui oleh guru, agar nantinya dapat memberikan pelayanan pedagogik yang tepat berupa

pengawasan dan pengelolaan. Ciri-ciri khusus lainnya terkait dengan kondisi fisik seperti kesehatan, ketahanan terhadap penyakit, dan lain-lain.

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dan membutuhkan pendidikan. Mereka membutuhkan orang lain untuk melatih mereka di luar diri mereka sendiri, bahkan jika mereka memiliki potensi untuk berkembang. Pemangku kepentingan lainnya, paling tidak pendidik. Menurut Abdul Aziz dalam Asmani (2011), siswa membutuhkan guru yang membuat mereka aktif, kreatif, efektif dan membawa kegembiraan dalam belajar mereka. Peserta didik aktif ditandai dengan keaktifan bertanya, mengungkapkan pikiran dan menantang pikiran dan gagasan orang lain. Siswa kreatif memiliki kualitas kreatif dalam menggambar atau membuat sesuatu dan kualitas kreatif dalam menulis atau mengarang. Dari sudut pandang yang efektif, ini menunjukkan apakah seseorang tahu bagaimana menguasai keterampilan yang diperlukan. Siswa yang bersemangat belajar dapat dikenali dari sikapnya: berani melakukan atau mencoba sesuatu, berani bertanya, berani mengemukakan pendapat atau gagasan.

C. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang paling penting untuk dipikirkan sebelum mempertimbangkan strategi, materi, media dan alat penilaian. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran. Menurut Yaumi (2013), pembelajaran yang tidak menjadikan tujuan sebagai dasar perencanaan mengarah pada pembelajaran yang tidak sistematis, sistemik, tidak lengkap, dan tidak tuntas.

Tujuan pembelajaran atau yang biasa dikenal dengan tujuan pengajaran diharapkan adanya perubahan perilaku siswa (Sudjana, 2011). Menurut Djumingin dan Syamsudduha (2009), tujuan pembelajaran

adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran khusus. Atau dengan kata lain pernyataan keterampilan atau konsep yang harus dikuasai siswa pada akhir proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran menunjukkan arah ke mana rencana aksi PBM harus diambil. Tujuan pembelajaran dirumuskan sebagai perilaku kompetensi yang spesifik, realistis, dan terukur berdasarkan apa yang diharapkan dilakukan, dimiliki, dan mampu dilakukan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Komponen utama dari proses desain instruksional adalah tujuan dan standar kualifikasi yang dapat dicapai selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting dilakukan karena belajar tidak dimulai dengan mengidentifikasi dan menentukan tujuan yang jelas mengarah pada kesalahan sasaran. Mengenai pelaksanaan pembelajaran, ada perumusan tujuan aspek kunci dalam mengarahkan pembelajaran yang baik (Yaumi, 2013).

Sasaran akhir dari suatu program pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Karena itu, setiap pendidik harus mempertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan umum yang didefinisikan secara menyeluruh. Pikirkan secara mendalam tentang maknanya, rumuskan tujuan umum pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik bidang studi, karakteristik siswa, dan kondisi luar ruangan (Hamzah, 2008). Kita harus mengadopsi formula untuk merumuskan tujuan pembelajaran tujuan dan mengidentifikasi perilaku siswa tertentu yang menunjukkan tujuan. Seorang guru yang diberi tahu harus dapat mengamati perilaku tertentu untuk membuat siswa berfungsi, misalnya, membaca lisan, menulis esai tujuan perilaku harus didefinisikan di mana guru dapat mengamati dan menentukan kemajuan siswa menuju tujuan-tujuan ini. Apa kuncinya kebutuhan mahasiswa, jurusan dan guru itu sendiri (Oemar, 2013).

Hubungan antara komponen tujuan dengan komponen lainnya bisa dilihat saat tujuan tersebut dirumuskan di mana yang merumuskan tujuan tersebut adalah pendidik yang merupakan salah satu komponen

dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu komponen peserta didik juga memiliki keterkaitan yang kuat terhadap tujuan. Pada saat pendidik merumuskan tujuan, maka yang menjadi pertimbangan utamanya adalah tingkah laku dan spesifik peserta didik (Dolong, 2016).

D. Media Pembelajaran

Secara umum media merupakan perantara atau penyaji (Djamarah dan Zain, 2006). Selain itu, Winkel (1996) mengemukakan konsep media pembelajaran dalam arti luas sebagai segala sesuatu yang dapat berperan sebagai perantara antara siswa dengan mata pelajaran agar mereka dapat menguasai materi yang dipelajarinya. Media pembelajaran dapat berupa orang, bahan, atau peristiwa sepanjang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pengertian yang lebih sempit, Winkel mengutip pandangan E. De Corte yang mendefinisikan media sebagai sumber impersonal yang digunakan atau disediakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media massa dalam pembelajaran tidaklah sia-sia. Tujuan pembelajaran menggunakan media adalah untuk merangsang keinginan dan minat, menciptakan motivasi dan memberikan pengaruh positif pada siswa. Alat bantu atau media pembelajaran adalah perantara antara bahan ajar dan peserta didik untuk membantu guru dalam memberikan pengerjaan peserta didik.

E. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting yang harus dipersiapkan agar pembelajaran dapat mencapai tujuannya. Menurut Amri (2013) meliputi beberapa jenis, yaitu (a) fakta; segala sesuatu menurut kenyataan dan kebenaran, mis. nama tempat, sejarah dll, (b) konsep; segala sesuatu berupa pengetahuan baru yang dapat timbul melalui pemikiran, misalnya definisi, makna, strategi pembelajaran dll, (c) prinsip; berupa poin utama, poin utama dan posisi terpenting, misalnya proposisi, rumus, paradigma, teorema, hubungan antar konsep, dsb., (d) prosedur; langkah-langkah sistematis dalam

pelaksanaan kegiatan dan kronologi sistem, misalnya praktik ilmu sosial, dll, e) sikap atau nilai; hasil belajar aspek sikap, misalnya kejujuran, kasih sayang, dll. Walaupun berbagai pihak terlibat dalam penyusunan materi atau kurikulum, seperti Jurusan, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Lembaga Pendidikan (Pusbangkurandik) Balitbang Dikbud, Ditdikdas, Ditdikmenum, tidak tertutup kemungkinan masih ada kesenjangan, sehingga guru harus membekali kemampuan mengevaluasi program, termasuk evaluasi bahan ajar. Hal-hal yang dinilai misalnya kejelasan petunjuk yang dapat dipahami, kejelasan materi yang tercantum dalam GBPP, urutan penyajian materi, kecukupan usulan sumber dan materi kurikulum, dll.

F. Bahan Ajar

Winkel (1996) mengklaim bahwa bahan ajar adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang memiliki pendekatan didaktis dan guru dapat menggunakan lingkungan belajar untuk menyampaikannya. Sementara itu, Sumantri (2016) mengatakan bahwa bahan pembelajaran adalah sekumpulan bahan yang disusun secara sistematis untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, klasifikasi dapat dilihat secara umum, terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Fakta adalah segala sesuatu yang berwujud dan benar, termasuk nama benda, peristiwa sejarah, simbol, nama tempat, nama orang, dan nama bagian atau komponen suatu benda. Contoh: RI merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, minggu tujuh hari, dst. Istilah merujuk pada segala sesuatu yang berupa pengertian baru yang dapat timbul sebagai akibat dari pemikiran, meliputi pengertian, pengertian, kekhususan, hakekat dan inti/isi. Contoh: Hukum adalah aturan yang harus dipatuhi, dan melanggarnya dapat mengakibatkan denda atau hukuman penjara.

Prinsip adalah hal yang paling penting, hal yang paling penting, dan memiliki tempat yang paling penting, yang meliputi proposisi, rumus,

ucapan, postulat, paradigma, teorema dan hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi kausal. Contoh: Air mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Jadi kalau menggali parit drainase, harus mengalir, tidak boleh datar, apalagi naik.

Prosedur adalah langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam melakukan suatu tindakan dan kronologi sistem. Contoh: Tahapan penyusunan bahan ajar meliputi langkah pertama strategi pembelajaran, penyusunan analisis kebutuhan bahan ajar yang disusun oleh para analis kurikulum, analisis sumber belajar, serta pemilihan dan penentuan bahan ajar. Pada langkah kedua, dibuat peta bahan ajar. Langkah terakhir adalah menyiapkan bahan ajar sesuai dengan strukturnya. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

1. Petunjuk belajar (petunjuk pendidik dan peserta didik)
2. Kompetensi yang akan dicapai
3. Informasi pendukung
4. Latihan-latihan
5. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
6. Evaluasi

Relevansi antara komponen bahan ajar dengan komponen lainnya yang ada dalam komponen pembelajaran sangat jelas yakni bahwa dalam menyampaikan bahan ajar harus memperhatikan metode atau cara yang digunakan dalam penyampaian tersebut agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi ajar yang dibawakan oleh pendidik.

Kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran yang berkesinambungan dalam bentuk langkah-langkah atau tahapan sesuai dengan strategi atau metode yang direncanakan.

G. Metode pembelajaran

Cara seorang pendidik menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran disebut dengan metode pembelajaran. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketepatan penentuan metode yang digunakan oleh pendidik sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk mampu memahami posisi metode pembelajaran sebagai salah satu komponen yang penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 92) ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

H. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai tempat atau acuan untuk mendapatkan bahan pelajaran. Sumber belajar dapat berupa masyarakat, lingkungan dan budaya misalnya, orang, buku, media, dll. Pemanfaatan berbagai sumber belajar di lembaga pendidikan memang selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal yang berpengaruh dominan dalam proses belajar dan pembelajaran seperti kesadaran, semangat, sikap, minat, metakognisi, kemampuan, keterampilan dan kenyamanan diri bagi penggunaannya; Sedangkan faktor eksternal adalah yang berpengaruh terhadap ketersediaan sumber belajar yang bervariasi, kemudahan akses terhadap sumber belajar, proses pembelajaran, ruang, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang sedang berlaku di sekolah/lembaga pendidikan (Ubabuddin, 2019).

I. Penilaian

Penilaian adalah bagian yang tujuannya untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran yang diberikan telah tercapai atau belum.

Hasil evaluasi menjadi umpan balik bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran. Lee J. Cronbach merumuskan bahwa penilaian adalah kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program yang telah dilaksanakan dan program lain yang memiliki tujuan yang sama (Suryadi, 2009). Penilaian pembelajaran adalah penilaian atau evaluasi terhadap perkembangan dan kemajuan peserta didik menuju tujuan yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang. Hasil evaluasi ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penilaian pembelajaran adalah untuk memperoleh bukti yang mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

J. Situasi atau lingkungan

Situasi atau lingkungan tempat belajar adalah situasi dan kondisi fisik yang juga mempengaruhi belajar. Lingkungan ini dapat berupa iklim, lokasi sekolah, hubungan siswa, dll. Suciati, dkk (2007) menjelaskan bahwa lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar peserta didik pada saat belajar yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Jika lingkungan dikelola dengan baik maka akan menciptakan lingkungan yang memiliki nilai positif dalam membangun dan mempertahankan nilai positif yang ada. Lingkungan terdiri dari lingkungan luar dan lingkungan dalam. Lingkungan eksternal didefinisikan sebagai kombinasi faktor geografis dan sosial ekonomi yang mempengaruhi hubungan antara sekolah dan masyarakatnya. Padahal lingkungan internal merupakan bahan bangunan yang terpenting dan ketersediaan peralatan untuk melaksanakan tugas belajar mengajar. Dalyan (2007) juga menunjukkan bahwa lingkungan sebenarnya mencakup semua materi dan rangsangan di dalam dan di luar individu, dan bersifat fisiologis, psikologis, dan sosial budaya.

Hubungan atau keterkaitan komponen pembelajaran merupakan kesesuaian dan kecocokan hubungan antara bagian-bagian dalam

proses mental dan fisik yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pada pembelajaran terdapat delapan komponen yang saling berkaitan dan saling mengisi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semua komponen dalam system pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada dasarnya, proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam system pengajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h.174
- Aisyah Siti. 2021. JURNAL LITERASIOLOGI. *Institut Agama Islam Negeri Curup*, 6(2), 65–74.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumingin, Sulastringsih dan Syamsudduha. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Teori dan Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Dolong, H. M. J. 2016. Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal UIN Alauddin*, 5(2), 293–300. file:///C:/Users/User/Downloads/3484-Article Text-7439-1-10-20170924.pdf
- Fahrudin. (2022). Komponen Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–130. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/140/159>
- Hamzah B. Uno. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi pembelajaran* Cet. III; Jakarta: Bumi akasara
- Oemar Hamalik. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina, Andi Budimanjaya. 2017. *Paradigma Baru Mangajar*. Jakarta: Kencana.

- Suciati, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2016. *Strategi Pembelajaran; Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Suryadi. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Takdir, N., Loho, A., & Logo, A. 202. Kesiapan Belajar Mahasiswa Program Studi Agronomi Menghadapi Digitalisasi Pendidikan. *JURNAL HOLAN*, 1(1), 20-25. Diambil dari <https://holan.unaim-wamena.ac.id/index.php/holan/article/view/4>
- Ubabuddin. 2019. Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>
- Uno, Hamzah B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran* (Edisi Revisi). Jakarta: Grasindo.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



BAB 12

PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM SECARA SISTEMATIS DAN ILMIAH

(Dr. Ismail Hajiali, S.E., M.Si)

Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu dan berkeadilan dapat menunjukkan kemandirian bangsa. Maka pendidikan harus dapat menjadi sarana pembangunan nasional dalam segala bidang. Peningkatan mutu pendidikan harus mendapat perhatian yang sangat serius dari para pemerhati pendidikan, karena dengan peningkatan mutu inilah suatu lembaga pendidikan lebih jauhnya lagi suatu negara dapat disegani karena mampu bersaing dengan bangsa lainya (Sulaiman, 2015).

Pembaharuan atau inovasi kurikulum merupakan sesuatu hal yang perlu dilakukan karena kurikulum adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Artinya, kurikulum selalu berubah bergantung pada kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Pembaharuan kurikulum dalam aspek struktural dan teknis memiliki signifikansi yang sangat krusial mengingat secara komprehensif kurikulum diaplikasikan sebagai pendukung aspek implementasi pendidikan. Oleh karenanya, Mardonas (2015: 126) berpendapat bahwa pengembangan atau pembaharuan kurikulum haruslah didasari oleh aspek dimensi penulisan yang memuat ketentuan-ketentuan kurikulum itu sendiri.

Ditinjau dari pengembangannya, terdapat dua prinsip yang memengaruhi pengembangan dan inovasi kurikulum, yakni prinsip khusus dengan prinsip umum. Prinsip khusus mencakup pemilihan

alat dan media pembelajaran, pemilihan isi pendidikan, serta pemilihan kegiatan penilaian. Sedangkan prinsip umum mencakup efektivitas, fleksibilitas, komunitas, praktis, serta relevansi. Sebagai sebuah proses yang kompleks, pengembangan kurikulum mencakup berbagai instrumen lainnya yang relevan. Tujuan pengembangan, pembaharuan, dan inovasi kurikulum harus mengarah kepada pembentukan karakter serta kompetensi peserta didik. Hamalik (dalam Bahri, 2017: 20) mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai perencanaan peluang belajar yang membawa peserta didik menuju transisi yang diharapkan serta mengevaluasi sejauh mana transisi yang sudah diimplementasikan dalam diri peserta didik.

Telaah Kurikulum

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana serta pengaturan yang mencakup bahan, isi, tujuan pembelajaran, serta cara yang diaplikasikan sebagai acuan terselenggaranya aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan dalam pendidikan.

Kurikulum adalah instrumen yang sangat berkontribusi terhadap keberhasilan sebuah sistem pendidikan, karena jika tujuan pendidikan tidak diiringi dengan kurikulum, maka tidak berjalan sebagaimana mestinya. Nurmadiyah (2014: 66) menyatakan bahwa kurikulum dalam artian yang modern berarti sebuah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah dan meliputi segala sesuatu yang berkaitan dan mempengaruhi perkembangan pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupan. Sedangkan menurut Pratt dalam Masrifa Hidayani (2017) mengemukakan kurikulum adalah seperangkat tujuan yang dibuat oleh suatu lembaga formal maupun informal atau lembaga pelatihan.

Kurikulum juga merupakan bentuk penyusunan materi atau bahan ajar yang hendak diajarkan kepada peserta didik (Aprilia, 2020: 211). Julaeha (2019: 1) mengungkapkan bahwa kurikulum memegang peranan

penting dalam mewujudkan generasi yang berguna bagi bangsa dan negara di masa depan, yakni generasi yang memiliki kreatifitas, inovatif, bertanggung jawab, dan dapat menjadi seorang ahli.

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yakni istilah komprehensif yang mencakup perencanaan, implementasi, serta evaluasi dikarenakan pengembangan kurikulum mengindikasikan kemajuan serta transisi (Wahyudin, 2014). Lebih lanjut, Bahri (2017: 20) mengungkapkan bahwasannya pengembangan kurikulum yakni perancangan kesempatan belajar yang bertujuan guna mengarahkan siswa menuju kepada transisi yang diharapkan serta mengevaluasi sampai mana transisi tersebut sudah terlaksana kepada para peserta didik.

Pengembangan kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam memaksimalkan pelaksanaan kurikulum guna mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditetapkan dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Dalam mengembangkan kurikulum tentunya harus memperhatikan landasan landasan utama dalam pengembangan kurikulum, Purwadih dalam penelitiannya menyebutkan setidaknya ada empat landasan yang dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum, di antaranya: *philosophical foundation, psychological foundation, social cultural foundation and foundation of the development of science and technology* (Purwadih, 2019). Sedangkan prinsip dalam pengembangan kurikulum yaitu: prinsip relevansi maksudnya isi kurikulum yang akan dikembangkan harus mempunyai relevansi baik secara internal kurikulum itu sendiri maupun secara eksternal yang harus memiliki relevansi dengan tuntutan abad ke 21, prinsip fleksibilitas maksudnya kurikulum yang dikembangkan harus menjawab kebutuhan berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi, prinsip kontinuitas yakni adanya kesinambungan atau keterkaitan antara kurikulum pada satu tingkat pendidikan dengan tingkat pendidikan lainnya sehingga materi yang diajarkan dalam kurikulum tersebut tidak terjadi pengulangan, prinsip

efisiensi yakni kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan tujuan, prinsip efektivitas yakni isi materi dari kurikulum yang dikembangkan dapat dengan mudah disampaikan oleh pendidik dan dengan mudah dipahami oleh peserta didik (Shopiyah, 2018). Pengembangan kurikulum biasanya dilakukan setelah evaluasi kurikulum dilaksanakan, hal ini terjadi sebagai bagian dari kebijakan yang ditetapkan pemerintah atau pihak lain yang bersangkutan guna mewujudkan perkembangan terhadap peserta didik (Prasetyo & Hamami, 2020: 47).

Manajemen Pengembangan Kurikulum

Hamalik (2008: 16) mengungkapkan bahwa manajemen yakni sebuah proses sosial yang relevan dengan segenap upaya manusia yang dibantu dengan sesamanya serta berbagai sumber yang lain, mengaplikasikan metode yang efektif dan efisien demi meraih tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Perlu diketahui bahwasannya proses pengembangan kurikulum didasari oleh tiga tingkatan makro, yakni tingkatan konstruksi, tingkatan implementasi, dan tingkatan evaluasi. Hal ini dikarenakan pengembangan kurikulum secara esensial perlu didasarkan pada kebutuhan komunitas agar kedepannya komunitas dan kehidupannya dapat berjalan dengan baik (Bachri, 2018: 496).

Berikutnya, Rusman (2018) menyatakan bahwasannya manajemen kurikulum yakni sebuah sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, serta sistematis terhadap upaya mengimplementasikan pencapaian tujuan kurikulum. Singkatnya, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan guna mencapai tujuan kurikulum. Pengertian manajemen kurikulum juga dapat dilihat dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, di mana sebuah institusi pendidikan memperoleh kebebasan demi menetapkan kebijakan dalam menata dan menyelenggarakan kurikulum berdasarkan kebutuhan antara peserta didik juga masyarakat. Kemudian peran pemerintah hanya mengesahkan standar nasional yang seluruh pengembangannya diberikan kepada institusi pendidikan yang bersangkutan (Huda, 2017: 56-57).

Kontribusi masyarakat terhadap manajemen kurikulum bertujuan supaya masyarakat mampu mempelajari, mengontrol, serta turut mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum. Hal ini berarti lembaga pendidikan tidak hanya dikehendaki untuk bersikap kooperatif, namun juga turut secara independen mendesain kurikulum, mengenali kebutuhan kurikulum, mengelola kurikulum, dan menyampaikan hasil beserta sumber hasil kurikulum baik terhadap pemerintah maupun masyarakat (Nasbi, 2017: 319).

Prosedur Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum secara komprehensif dapat dilihat sebagai perubahan yang memuat jangkauan kecil (pengembangan kurikulum baru) dan jangkauan besar (*on going* proses dari sebuah pengembangan berkelanjutan) (Bens dkk, 2020: 1). Dahlan, dkk. (2014: 57) menyebutkan bahwa terdapat prosedur pengembangan kurikulum secara baku yang direkomendasikan oleh para ahli kurikulum, yakni:

1. Identifikasi kebutuhan
2. Analisis dan pengukuran kebutuhan
3. Penyusunan desain kurikulum
4. Validasi kurikulum, implementasi kurikulum
5. Evaluasi kurikulum

Secara umum proses pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Selain itu, terdapat tahap pengembangan kurikulum apabila ditinjau dari tingkatannya.

1. Pengembangan Kurikulum Tingkat Nasional

Mendiskusikan pendidikan secara formal, informal, dan non-formal. Pengembangan di tingkat ini mampu diamati secara horizontal dan vertikal. Pengembangan kurikulum pendidikan secara horizontal, yakni dapat dilihat pada

tingkatan sederajat, misalnya SD atau MI, serta program paket A. Sedang pengembangan kurikulum pendidikan secara vertikal, dilaksanakan berdasarkan tingkatan pendidikan, yakni pada jenjang terendah hingga jenjang tertinggi.

2. Pengembangan Kurikulum Tingkat Institusi

Memiliki berbagai aktivitas. *Pertama*, mendiskusikan tujuan yang hendak diraih sekolah. *Kedua*, menata Standar Kompetensi Kelulusan (SKL). *Ketiga*, penetapan isi kurikulum secara keseluruhan. Lebih lanjut, SKL memuat rumusan kompetensi keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang wajib diterapkan peserta didik sesuai mereka mengikuti pembelajaran. Perumusan SKL disesuaikan berdasarkan jenis dan tingkatannya. SKL mengindikasikan harapan masyarakat, orang tua, pejabat pemerintah, serta pihak swasta terkait dunia pendidikan. Selain itu, SKL juga dijadikan sebagai harapan bagi dunia kerja juga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Pengembangan Kurikulum Tingkat Mata Pelajaran

Bentuk pengembangan kurikulum di tingkat mata pelajaran dikenal sebagai silabus, yang merupakan dokumen yang mencakup aktivitas pembelajaran, alokasi waktu, bentuk evaluasi, indikator pencapaian, kompetensi dasar, kompetensi inti, serta materi yang disusun pada masa peralihan semester.

4. Pengembangan Kurikulum Tingkat Pembelajaran di Kelas

Pengembangan kurikulum pada tingkat ini dilaksanakan pada bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pendidikan) yang disusun oleh setiap guru atau tenaga pendidik. RPP meliputi sumber belajar yang akan diterapkan guru saat menyampaikan materi pembelajaran.

Lebih lanjut, prosedur pengembangan kurikulum jika ditinjau dari segi manajemen kurikulum terdiri dari pengawasan kurikulum,

pengorganisasian kurikulum, penyusunan staf, serta perencanaan kurikulum yang dipaparkan seperti berikut:

1. Perencanaan Kurikulum

Secara umum terdapat enam langkah yang dapat ditempuh dalam perencanaan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Humaedah (2021: 55-56) menguraikan keenam langkah tersebut sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pengguna pendidikan dan nilai dari suatu lembaga pendidikan yang berkaitan
- b. Penilaian terhadap kebutuhan belajar
- c. Menetapkan tujuan dari kurikulum yang hendak disusun
- d. Memilih strategi pendidikan secara tepat
- e. Mengimplementasikan kurikulum baru
- f. Evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan

2. Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi merupakan sebuah ikatan sosial secara eksklusif maupun inklusif kepada pihak eksternal yang sudah diatur dengan mengacu kepada kehendak pimpinan maupun pihak staf administrasi yang dalam pelaksanaannya terdapat bimbingan secara teratur serta sesuai tujuan. Secara akademik, organisasi kurikulum, yakni:

- a. Kurikulum mata pelajaran yang meliputi seluruh mata pelajaran secara terpisah
- b. Kurikulum bidang studi terhadap beragam mata pelajaran yang serupa
- c. Kurikulum integrasi yang memfokuskan kurikulum mengenai permasalahan maupun topik khusus

d. *Core* kurikulum sebagai penyusunan kurikulum terhadap keperluan peserta didik

3. Penyusunan Staf

Staffing merupakan fungsi yang menyediakan orang untuk menerapkan sistem yang telah diorganisasikan atau direncanakan. *Staffing* dilaksanakan sesuai seluruh penetapan tugas. Adapun *staffing* meliputi: rekrutmen, seleksi, *hiring*, penempatan, manajemen staf.

4. Kontrol Kurikulum

Pengontrolan merupakan suatu proses meninjau *performance* terhadap standar yang telah ditentukan guna mengukur sejauh mana pencapaian hal tersebut sudah diusahakan. Kontrol sangat berkaitan dengan perencanaan dalam suatu sistem. Kontrol kurikulum berarti proses pembuatan keputusan mengenai kurikulum di lingkungan sekolah maupun pembatasan proses pembelajaran terhadap minat pihak eksternal, misalnya masyarakat dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 2 (2), 208–226. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>
- Bachri, B. S. (2018). *Curriculum Development and Implementation on Higher Education in Indonesia*. 212, 496–498. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.106>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Bens, S., Kolomitro, K., & Han, A. (2021). Curriculum development: enabling and limiting factors. *International Journal for Academic Development*, 26(4), 481–485. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2020.1842744>
- Dahlan, D., Budiwati, N., & Kurniawati, S. (2014). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Ekonomi Untuk Menyiapkan Guru Profesional Di Sekolah Bertaraf Internasional. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 25(2), 56–61. <https://doi.org/10.21009/parameter.252.01>
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Huma, H. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.849>
- Johnson-Mardones, D. F. (2015). Understanding Curriculum as Phenomenon, Field, and Design: A Multidimensional conceptualization. *International Dialogues on Education Journal*,

2(2), 123–130. <https://doi.org/10.53308/ide.v2i2.193>

- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 1–26. <https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5338>
- Masrifa Hidayani (2017). “Model Pengembangan Kurikulum,” *At-Ta’lim* 16, no. 2
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2).
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shofiyah. (2018). “Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 hal 128-129
- Sulaiman. (2015). “Peningkatan Mutu Pendidikan dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Globalisasi,” *Jurnal Administrasi Publik* 5, no. 2 hal 46.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003
- Wahyudin, Dinn. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

BAB 13

PENGERTIAN, TUJUAN DAN PENDEKATAN DALAM EVALUASI KURIKULUM MERDEKA

(Dr. Drs. H. Muhammad Tahir G. S.Sos., M.Si)

Pengertian Evaluasi Kurikulum Menurut Para Ahli

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi kurikulum dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian kurikulum yang bervariasi menurut para pakar kurikulum. Pengertian evaluasi menurut joint committee (1981) ialah penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa obyek. Purwanto dan Atwi Suparman, 1999 mendefinisikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang suatu program.

Rutman and Mowbray (1983) mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan *outcomes* suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky 1989 mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Sedangkan pengertian kurikulum adalah:

- a. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

- b. Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 725/Menkes/SK/V/2003 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan di bidang Kesehatan).
- c. Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi (Pasal 1 Butir 6 Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa);
- d. Menurut Grayson (1978), kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*out-comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran. Materi di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Sedangkan menurut Harsono (2005), kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekpresikan dalam praktik. Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *track* atau jalur pacu. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan.

Dari pengertian evaluasi dan kurikulum di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian evaluasi kurikulum adalah penelitian

yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan.

Pada setiap pembelajaran tentu dibutuhkan evaluasi pembelajaran evaluasi pembelajaran. Hal tersebut tentu juga berlaku pada kurikulum merdeka. Evaluasi pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Mengenai pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka tersebut telah diatur pada beberapa peraturan sebagai berikut:

- Kemdikbudristek (2021) Kebijakan Kurikulum untuk Membantu Pemulihan Pembelajaran.
- Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 033/H/Ku/2021 Tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA pada Program Sekolah Penggerak.
- Kemdikbudristek (2022) MERDEKA BELAJAR Episode ke 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar.
- Kemdikbudristek(2022)PANDUAN Pengembangan Kurikulum Operasional pada Satuan Pendidikan. Sedangkan untuk prinsip kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: Student Center, Kontektual, Esensial, Akuntabel dan Melibatkan Stakeholder

Pengertian kurikulum sendiri adalah seperangkat rencana, tujuan, isi dan bahan pelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan kerangka dasar kurikulum tersebut dibagi menjadi 3 antara lain Struktur kurikulum, Capaian Pembelajaran, Prinsip Belajar dan Asesmen. Untuk memahami implementasi kurikulum tersebut tentu terdapat empat langkah. Adapun keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut: Memahami garis besar kurikulum merdeka,

Memahami pembelajaran dan asesmen, Memahami pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam kurikulum merdeka.

Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Secara sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Tujuan Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi di dalam proses pengembangan kurikulum bertujuan untuk:

1. Perbaikan Program

Dalam konteks tujuan ini, peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Di sini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

2. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak

Selama dan terutama pada akhir fase pengembangan kurikulum, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari

pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup baik pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen kurikulum yang dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas-petugas pendidikan dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang berangkutan.

3. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan

Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: *Pertama*, apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? *Kedua*, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru tersebut akan disebar luaskan ke dalam sistem yang ada?

Prinsip dasar evaluasi kurikulum mengacu pada Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.

Prinsip dasar juga bersifat obyektif, artinya berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrument yang handal. Bersifat komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan

Kemudian Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua bahkan siswa dan sebagainya dan efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak berimbang dengan materil yang digunakan, hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum.

Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang merupakan sebagai upaya untuk pemulihan pembelajaran di Indonesia, di mana Kurikulum ini dikenal fleksibel selain itu lebih berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter siswanya. Untuk memahami lebih lanjut mengenai karakteristik pengimplementasian kurikulum merdeka, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Terdapat 6 Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat guru pilih dalam implementasi P5 di satuan pendidikan sesuai dengan jenjang.

Kedua, Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Salah satu kelemahan kurikulum sebelumnya yaitu guru maupun siswa mengeluhkan bahwa materi yang harus disampaikan oleh siswa terlalu padat, yang menyebabkan kurang pemahannya siswa dalam menerima materi.

Ketiga, Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Lalu, yang berkaitan dengan evaluasi penerapan kurikulum merdeka di satuan pendidikan, dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal yang akan dibahas selengkapya berikut ini.

Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel.

Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka.

Nantinya hasil dari evaluasi penerapan kurikulum merdeka dapat dijadikan referensi serta memperbaiki serta digunakan untuk menentukan tindak lanjut yang sesuai dalam implementasi kurikulum merdeka kedepannya.

Evaluasi dilakukan terhadap komponen kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka, yaitu mulai dari:

1. struktur kurikulum
2. capaian pembelajaran
3. pembelajaran dan asesmen
4. penggunaan perangkat ajar, dan
5. kurikulum operasional satuan pendidikan.

Evaluasi pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan dapat melibatkan: Kementerian Agama, dinas pendidikan, komite satuan pendidikan, dewan pendidikan, dan masyarakat.

Satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri dan berkala. Untuk mengetahui langkah kedepan dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikannya masing- masing.

Pendekatan Evaluasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil belajar, baik dari segi media yang digunakan, penilaian pada kurikulum merdeka lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin diajarkan belum efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang ingin disampaikan.

Pada setiap akhir dari proses pembelajaran memerlukan suatu kegiatan untuk melakukan penilaian dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini refleksi dan juga evaluasi pembelajaran memiliki peran penting.

Langkah refleksi dan pendekatan evaluasi sangat diperlukan. Langkah refleksi dan pendekatan evaluasi pembelajaran dapat digunakan pada tahap ini. Pada hal ini akan dibahas mengenai langkah refleksi dan pendekatan evaluasi pembelajaran pada kurikulum merdeka. Hal tersebut sangat berkaitan dengan kurikulum merdeka dikarenakan, kurikulum merdeka tersebut mulai diterapkan pada beberapa sekolah di Indonesia. Tujuan dari penerapan kurikulum merdeka tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada pembelajaran kurikulum merdeka terdapat refleksi dan juga evaluasi pembelajaran. Hal tersebut digunakan untuk melakukan penilaian setelah pembelajaran dilakukan. Pada tahap ini kedua proses kegiatan tersebut sangatlah penting. Refleksi pembelajaran sendiri merupakan umpan balik dari peserta didik ke guru yang dilakukan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Tujuan dari adanya refleksi tersebut adalah untuk mengetahui kepuasan dari peserta didik.

Adapun langkah refleksi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan lembar timbal balik kepada peserta didik berupa kertas atau media google form.
2. Peserta didik memberikan identitas mereka dan mengisi lembar timbal balik atau ungkapan tersebut.
3. Peserta didik mengungkapkan segala ekspresi seperti pesan, kritik dan saran yang dilakukan secara jujur dan terbuka.
4. Peserta didik bebas mengungkapkan segala hal mengenai pembelajaran baik yang positif ataupun yang negative.
5. Peserta didik memberikan aspirasi dan juga harapan yang diinginkan untuk pembelajaran selanjutnya
6. Peserta didik mengumpulkan segala hal yang telah ditulis oleh peserta didik tersebut.
7. Guru melihat lembar refleksi tersebut.

Mekanisme evaluasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi murid.

Evaluasi Kurikulum pada Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka

Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel.

Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka.

Hasil evaluasi dapat dijadikan referensi dalam memperbaiki dan menentukan tindak lanjut pengembangan kurikulum pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Evaluasi dilakukan terhadap komponen kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka, yaitu:

1. Struktur kurikulum
2. Capaian pembelajaran
3. Pembelajaran dan asesmen
4. Penggunaan perangkat ajar
5. Kurikulum operasional satuan pendidikan.

Evaluasi pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan dapat melibatkan: Kementerian Agama; dinas pendidikan; komite satuan pendidikan; dewan pendidikan; dan masyarakat.

Satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri dan berkala. Ragam bentuk asesmen yang dapat dilakukan, antara lain: catatan anekdot, ceklis, hasil karya, portofolio, dokumentasi, dan lainnya. Kemudian untuk pendidikan khusus, asesmen cenderung lebih beragam karena perlu pendekatan individual. Pada Pendidikan Kesetaraan, asesmen mata pelajaran keterampilan dapat berbentuk observasi, demonstrasi, tes lisan, tes tulis, portofolio, dan/atau uji kompetensi pada lembaga sertifikasi dan kompetensi.

Daftar Pustaka

Ambiyar. 2019. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, Bandung: Alfabeta,

Badan Standar Kurikulum & Asesmen Pendidikan Kemdikbud, Riset dan Teknologi. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>

<https://siducat.org/index.php/ghaitsa>

Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

BAB 14

TEKNIK DAN MODEL EVALUASI KURIKULUM

(Dr. Ahmad Syarif, M.Pd)

A. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan proses penentuan tingkat keberhasilan suatu program atau kegiatan dengan melibatkan komponennya. Tyler (2005) sebagai pelopor ahli evaluasi berpendapat bahwa evaluasi adalah proses kegiatan yang menentukan sampai sejauh mana keterlaksanaan tujuan suatu program (dalam Abiyar dan Muhardika, 2019: 8). Evaluasi bersifat sistematis dan holistik sehingga menghasilkan keputusan yang tepat sesuai tujuan.

Selain itu, evaluasi bisa dipandang sebagai proses yang memiliki tahapan ilmiah. Wirawan (2011: 79) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan sistematis dari tahap mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data berdasarkan pada objek evaluasi dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi. Adapun hasilnya sebagai dasar pengambilan keputusan yang relevan. Di lain sisi, penentuan kriteria bisa mempertimbangkan aspek berikut, yaitu: (1) menentukan standar baku yang menjadi patokan (2) mengumpulkan informasi yang dibutuhkan sesuai target, dan (3) menentukan kualitas atau tingkat yang dievaluasi (Ornstein & Hunkins, 2018, p. 294). Manfaat kriteria ini dapat membantu mengarahkan pada kebijakan evaluasi kurikulum selanjutnya.

Konsep yang kedua adalah kurikulum yang di-*merger* dengan evaluasi. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Integrasi kedua konsep antara evaluasi dan kurikulum dapat saling menguatkan. Evaluasi kurikulum merupakan suatu aktivitas ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan proses pengembangan kurikulum. Keduanya tidak terpisahkan dan hubungan antara keduanya saling terkait dan menjadi hal yang penting. Selanjutnya Nana Syaodih Sukmadinata (2012:173) berpendapat bahwa evaluasi kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang terintegrasi dengan komponen-komponen pendidikan untuk mengetahui tingkat pencapaian pendidikan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasilnya.

Dengan demikian evaluasi kurikulum adalah integrasi dua konsep yang memuat proses penentuan tingkat keberhasilan suatu kurikulum melalui tahapan yang sistematis dan holistik baik dari salah satu segi komponen kurikulum maupun secara keseluruhan melalui kriteria atau indikator tertentu sesuai dengan tujuan yang dirumuskan sebelumnya.

B. Bidang Evaluasi Kurikulum

Evaluasi memiliki cakupan yang sangat luas tidak hanya terfokus pada aspek tertentu. Ada beberapa bidang kajian evaluasi kurikulum, sebagai berikut:

1. Evaluasi Sebagai Kajian Akademik

Bidang kajian akademik adalah bidang yang banyak dikaji oleh para akademisi, khususnya di perguruan tinggi. Pada bidang ini, evaluasi kurikulum dibahas dari aspek aspek filosofis, teoritis, pendekatan, prosedur, dan model evaluasi kurikulum. Pembahasan pada bidang ini umumnya dikaji pada kegiatan ilmiah, seperti perkuliahan, seminar, workshop, konferensi, dan lainnya.

2. Evaluasi untuk Bidang profesi

Evaluasi kurikulum adalah umumnya dikaji oleh para evaluator yang berpikir, bekerja, dan melaksanakan evaluasi di lapangan. Evaluator tersebut melakukan pemikiran mengenai filosofi, tujuan, pendekatan, prosedur, model, dan etika evaluasi. Di lain sisi, evaluator lebih memperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi dibanding berpikir mengenai aspek filosofis, teoritis, dan pengembangan model. Umumnya, mereka sangat terikat dengan etika profesi dalam menjalankan tugasnya.

3. Evaluasi Sebagai Kebijakan Publik

Kebijakan publik dalam memajukan kurikulum menjadi prioritas utama yang mampu menjadi tolak ukur dalam pencapaian selanjutnya. Bidang kebijakan publik terutama berkenaan dengan upaya hukum para akademisi, pemegang profesi, dan pengambilan keputusan untuk memperjuangkan kebijakan mengenai evaluasi kurikulum. (Andi Ahmad rifki dan Arnidah, 2021:7-10).

Dengan demikian, bidang kajian evaluasi kurikulum dapat disimpulkan sebagai ruang lingkup yang memposisikan evaluasi kurikulum pada dimensi secara khusus, seperti bidang akademik dan profesi, serta dimensi yang luas menyangkut dimensi kebijakan publik yang hasilnya dapat diterapkan oleh masyarakat banyak.

C. Prinsip-prinsip Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dapat tercapai jika didasarkan pada prinsip-prinsip yang baik dan benar. Secara umum, prinsip evaluasi kurikulum berdasarkan prinsip relevansi, prinsip efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, sistematis, ilmiah. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Prinsip relevansi, artinya relevan antara pendidik dengan tuntutan kehidupan. Prinsip relevansi berkaitan dengan tiga segi, yaitu relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik, relevansi perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa depan, relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja.
2. Prinsip efektivitas, artinya sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Prinsip efektivitas dapat ditinjau dari efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar peserta didik.
3. Prinsip efisiensi, artinya perbandingan antara hasil yang dicapai dan usaha yang telah dikeluarkan. Prinsip efisiensi dapat ditinjau dari waktu, tenaga, peralatan, dan biaya.
4. Prinsip kesinambungan, artinya saling berhubungan antara berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah harus mempertimbangkan bahwa (a) bahan pelajaran pada tingkat sekolah selanjutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sekolah sebelumnya, (b) bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada sekolah tingkat lebih rendah tidak perlu diajarkan pada tingkat sekolah yang lebih tinggi.
5. Prinsip fleksibilitas, artinya ada ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Fleksibilitas mencakup fleksibilitas peserta didik dalam memilih program pendidikan, serta fleksibilitas pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran (Teguh Triwiyanto, 2015: 185).
6. sistematis, artinya menempatkan segala prosedur kegiatan evaluasi dengan jelas, dan rinci, saling mendukung.
7. ilmiah, artinya. Evaluasi kurikulum didasarkan pada tahapan-tahapan yang logis dan terintegrasi dengan desain/atau model evaluasi kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi perencanaan, proses, maupun hasilnya.

D. Teknik Evaluasi Kurikulum

Teknik merupakan cara mengerjakan sesuatu berdasarkan prosedur dan teknis yang rinci dan terarah. Hal ini diperkuat dengan pendapat William Morris (1976) *“the systemic procedure by which a complex or scientific task is accomplished, or the degree of skill or command of fundamentals exhibited in any performance.* (dalam Fadhlina Harisnur dan Suriana, 2022:29).

Pertimbangan penentuan teknik evaluasi didasarkan pada tujuan yang dicapai. Setiap pemilihan teknik tersebut disesuaikan dengan konteks kebutuhan dari setiap masalah yang harus dipecahkan sehingga penentuan teknik evaluasi kurikulum akan tepat jika disesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang ditemukan di lapangan. Beberapa masalah dan tujuan yang diharapkan terkadang lebih unggul dipecahkan melalui teknik yang membutuhkan data kuantitatif, dan beberapa masalah dan tujuan hanya bisa unggul jika dipecahkan secara kualitatif, bahkan masalah dan tujuan untuk mengevaluasi kurikulum hanya bisa diintegrasikan melalui gabungan kedua pendekatan tersebut. Beberapa penjelasan ketiga teknik evaluasi tersebut berorientasi pada penelitian ilmiah, yaitu:

1. Teknik Evaluasi Kurikulum Berbasis Kuantitatif.

Teknik evaluasi kurikulum ini berorientasi pada pandangan positivisme. Pendekatan ini lebih mengedepankan pada analisis hasil dibandingkan pada proses dan cenderung menggunakan tes sebagai instrument pengumpulan datanya. Teknik ini bersifat deduktif dengan membuat rancangan yang ketat dan telah disusun sebelumnya. Adapun teknik analisis datanya dilakukan berdasarkan rumus statistic yang bisa dihitung secara manual maupun menggunakan software khusus. Teknik evaluasi kurikulum ini memiliki jenis atau model, yaitu: Model Black Box Tyler, Model Teoritik Tyler dan Maguire, Model Pendekatan Sistem Alkin, Model Countenance Stake, Model CIPP, Model Cost-Effectiveness.

2. Teknik Evaluasi Kurikulum Berbasis Kualitatif.

Teknik evaluasi kurikulum ini berorientasi pada pandangan *post positivism*. Teknik ini mengharuskan evaluator berfokus pada proses dibandingkan dengan hasil. Teknik evaluasi kurikulum ini bersifat induktif, artinya peneliti/evaluator menjadi instrument dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Rancangan awal dibuat secara fleksibel karena proses pelaksanaannya bisa berkembang. Teknik evaluasi kurikulum ini memiliki jenis atau model, yaitu: Model Studi Kasus dan Model Evaluasi Connoissership/Elliot W Eisner.

3. Teknik Evaluasi Kurikulum Berbasis Penelitian Campuran.

Teknik evaluasi kurikulum yang terakhir adalah kombinasi dari data kualitatif dan data kuantitatif yang digunakan. Dasar penggunaan teknik ini karena evaluator menemukan kajian yang tidak cukup dipecahkan menggunakan salah satu data kualitatif maupun data kuantitatif. Teknik evaluasi Kurikulum ini memiliki jenis dan model, yaitu: Model Illuminative dan Model Responsive Stake.

E. Model-model Evaluasi Kurikulum

1. Model Black Box Tyler

Model Tyler ini sangat tua akan tetapi bisa dijadikan dasar dan masih relevan dengan keadaan sekarang ini. Model ini dibangun atas dua dasar, yaitu evaluasi yang dilakukan di awal dan diakhir setelah peserta didik melaksanakan suatu program kurikulum pendidikan (Zainal Arifin, 2014:281). Model ini berorientasi pada tujuan atau *goal oriented valuation model*. Objek pengamatan model ini adalah tujuan dari program kurikulum pendidikan itu sendiri. Evaluasi dilaksanakan berkesinambungan sehingga diketahui ketercapaian pelaksanaan program (Abiyar dan Muhardika, 2019:24). Tyler

menyebutkan bahwa evaluasi pada bidang pendidikan sebagai sebuah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan dari program sekolah atau kurikulum tercapai. Evaluasi berorientasi program dari Tyler ini didesain untuk menggambarkan sejauh mana tujuan program telah dicapai. Tyler menggunakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang berhasil diamati untuk memberikan masukan terhadap kekurangan dari suatu program. Pendekatan ini memfokuskan pada tujuan spesifik dari program dan sejauh mana program ini telah berhasil mencapai tujuan tersebut (Helda Kusuma Wardani, dkk, 2022:43).

Adapun prosedur pelaksanaan dari model evaluasi Tyler adalah sebagai berikut: a) menentukan tujuan kurikulum yang akan dievaluasi, b) menentukan situasi di mana peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan, c) menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik. Alat evaluasi ini dapat berbentuk tes, observasi, kuisioner, panduan wawancara dan sebagainya. Adapun instrument evaluasi ini harus teruji validitas dan reliabilitasnya (Hamid Hasan, 2009:190-193).

Model ini jika dikaji dari segi waktunya, dilaksanakan sebelum dan sesudah program evaluasi kurikulum dilaksanakan berdasarkan tahapan penentuan tujuan, penentuan situasi kenyataan dan kebutuhan, dan penentuan alat evaluasi yang relevan terhadap kebutuhan pada tahap kedua tersebut.

2. Model Scriven

Model ini disebut juga Model formatif-sumatif model. Perbedaan keduanya adalah evaluasi formatif dilaksanakan ketika program masih berjalan, akan tetapi evaluasi sumatif sebaliknya dilaksanakan ketika program sudah selesai (Abiyar dan Muhardika, 2019:46). Evaluasi formatif diimplementasikan

ketika proses perancangan dan pengembangan program kurikulum untuk meningkatkan hasil pada rencana program atau desain (Mertens & Wilson, 2019: 545). Evaluasi sumatif yang berfokus pada hasil mengukur perubahan yang terjadi akibat dari hasil pembelajaran dari program kurikulum sebelumnya.

Model ini memiliki dua tahap penting. Tahap pertama disebut evaluasi formatif dan Revisi Program, yaitu: (1) memberikan program kepada pakar atau konsultan ahli untuk dievaluasi kekurangan dan kesalahan yang pada program sebelum implementasi program. Hasil dari evaluasi ahli ini dapat digunakan untuk revisi ataupun tidak, tergantung dari perancang program, (2) evaluasi formatif dengan pengguna atau sasaran program serempak dengan implementasi program, hasil evaluasi formatif pengguna/sasaran program bersama evaluasi formatif ahli digunakan untuk revisi perbaikan program, (3) evaluasi formatif ahli diikuti evaluasi formatif pengguna sasaran (dilakukan secara sekuensial), dan serentak dengan kedua evaluasi formatif dilakukan revisi perbaikan program (dilakukan secara simultan) sehingga prosedur tahap pertama ini dapat disebut sebagai tahap sekuensial-simultan. Tahap kedua disebut Evaluasi Sumatif, yaitu: (1) saat revisi perbaikan program masih dilaksanakan dan akan berakhir, dimulailah kegiatan evaluasi sumatif selama implementasi program (dilakukan secara simultan), (2) setelah implementasi program selesai, evaluasi sumatif tetap dilanjutkan setelah implementasi program (dilakukan secara sekuensial). Oleh karena ada kegiatan evaluasi sumatif dilakukan simultan dengan revisi program kemudian dilanjutkan dengan evaluasi sumatif, maka tahap kedua ini merupakan aktivitas simultan-sekuensial (Helda Kusuma Wardani, Fajarsih Daruprapti, Mami Hajaroh, 2022:40).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model Scriven merupakan model evaluasi dengan menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dengan melibatkan para ahli serta adanya proses revisi.

3. Model Teoritik Tyler dan Maguire

Model teoritik Taylor dan Maguire dilakukan dengan mengumpulkan data objektif dari berbagai sumber, seperti tujuan, strategi, media, sarpras, tujuan, materi, evaluasi pembelajaran lingkungan, personalia, hasil belajar langsung maupun hasil belajar dalam jangka panjang. Tahap kedua dilakukan pengumpulan data yang merupakan hasil pertimbangan individual terutama mengenai kualitas tujuan, masukan, dan hasil belajar. Secara khusus, model evaluasi Taylor dan Maquaire memiliki prosedur sistematis dengan cara a) dimulai dari adanya harapan dan kebutuhan masyarakat terhadap kurikulum pendidikan. b) pencarian data mengenai kesesuaian antara tujuan umum dengan tujuan khusus. c) penafsiran terhadap tujuan kurikulum di mana evaluator memberikan pertimbangan mengenai nilai tujuan umum pada tahap pertama. d) mengevaluasi pengembangan tujuan menjadi pengalaman belajar. e) mengorelasikan antara strategi yang dikembangkan dalam dokumen realitas (Hamid Hasan, 2009: 194-199). Dengan demikian model evaluasi ini dapat disimpulkan sebagai model yang mengedepankan analisis kebutuhan, kemudian pengumpulan, pertimbangan, dan pengembangan data untuk alternatif tujuan yang sesuai, dan terakhir mengorelasikan antara tujuan dengan realitas yang terjadi.

4. Model Pendekatan Sistem Alkin

Model Alkin didasarkan pada empat prinsip yang harus dipenuhi, yaitu: a) manipulasi variable perantara, b) sistem

luar tidak langsung dipengaruhi oleh system sekolah, c) para pengambil keputusan tidak mengontrol pengaruh yang diberikan sistem luar terhadap sekolah. d) faktor masukan mempengaruhi aktivitas faktor perantara dan pada gilirannya faktor perantara berpegaruh terhadap faktor keluaran (Hamid Hasan, 2009: 202).

Alkin juga mengemukakan bahwa ada lima jenis evaluasi, yaitu: 1) sistem *assessment* dengan memberikan informasi tentang keadaan atau posisi dari suatu sistem; 2) program *planning* dengan cara membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program; 3) program *implementation* dengan cara menyiapkan informasi apakah suatu program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat sebagaimana yang direncanakan; 4) program *improvement* dengan cara memberikan informasi bagaimana sebuah sistem bekerja sekaligus berfungsi; 5) program *certification* cara memberikan informasi tentang nilai atau manfaat suatu program (Zainal Arifin, 2014: 286).

Dengan demikian, model ini dapat disimpulkan sebagai model evaluasi kurikulum yang menekankan pada tahap system assessment yang dibutuhkan, tahap penusunan rencana evaluasi kurikulum, tahap implementasi berbasis kontekstual, tahap peningkatan, tahap penentuan nilai dari suatu program berdasarkan kebutuhan dari program evaluasi.

5. Model CIPP

Model ini dikembangkan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Stufflebeam. Sehingga sesuai dengan namanya, model CIPP ini memiliki 4 jenis evaluasi yaitu: evaluasi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product*. Adapun tugas evaluator dari keempat jenis evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi Context, di mana tujuan utama dari evaluasi context adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari apa yang dievaluasi. Evaluator mengidentifikasi berbagai factor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat dan factor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kurikulum. Menurut Eny Winaryati, dkk (2021:44) Orientasi pada evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan obyek, seperti institusi program, populasi, atau perorangan dan untuk menetapkan arah perbaikan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal untuk mendiagnosa kelemahan dan kelebihan dari masing-masing komponen kurikulum yang sedang berjalan.
- b. Evaluasi Input, di mana evaluasi ini penting karena untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Evaluator menentukan tingkat kemanfaatan berbagai factor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pergantian kurikulum. Intinya, tahap ini berfokus pada hasil pelaksanaan kurikulum tersebut apakah perlu direvisi, dikembangkan, atau dirubah.
- c. Process. Evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum. Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan proses implementasi. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variable input terhadap proses. Eni Winaryati, dkk (2021:45) lebih lanjut mengungkapkan bahwa Evaluasi process ditujukan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok

pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya. Inti dari tahap ini adalah menentukan sejauhmana kelemahan dan kelebihan dari proses pelaksanaan yang terjadi untuk kemudian difokuskan pada perbaikan dari proses kegiatan tersebut.

- d. Product untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Evaluator mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standard dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum (direvisi, diganti atau dilanjutkan) (Mohamad Ansyar, 2015:487-488). Kesimpulan dari tahap ini adalah sejauhmana tingkat keberhasilan program kurikulum yang terjadi dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Relevansi antara kurikulum dengan kebutuhan dunia luar menjadi sangat penting karena esensi dari kurikulum mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan peserta didik ketika selesai melewati jenjang pendidikan.

6. Model Cost-Effectiveness

Cost Effectiveness Analysis (CEA) atau analisis efektivitas-biaya adalah metode manajemen guna menilai efektifitas dari suatu program atau intervensi dengan membandingkan nilai biaya (*cost*) dengan *outcome* yang dihasilkan. *Outcome* yang diukur diekspresikan dalam terminologi yang bisa diukur dan bukan dalam bentuk moneter (Ari Dwi Aryani, dkk, 2016:147). Model ini diterapkan dengan membandingkan dua program atau lebih, baik dalam pengertian dana yang digunakan untuk masing-masing program maupun hasil yang diakibatkan oleh setiap program. Perbandingan hasil dari kedua program tadi akan memberikan masukan bagi para pembuat keputusan mengenai program mana yang lebih menguntungkan dilihat dari hubungan antara dana dan hasil (Tim MKDP, 2011:222).

Maka dapat disimpulkan model ini adalah model evaluasi kurikulum yang mendasarkan pada pertimbangan nilai biaya yang ada dengan program yang bisa dilaksanakan sehingga menghasilkan pertimbangan program evaluasi selanjutnya yang menguntungkan.

7. Model Evaluasi Connoisseurship/Elliott W Eisner.

Model ini mengutamakan teknik kualitatif. Evaluasi membutuhkan peta interpretatif yang canggih, untuk memisahkan apa yang sepele dari apa yang penting dan untuk memahami makna dari apa yang diketahui (Eny Winaryati, dkk, 2021:36). Model penelitian ini memiliki tiga tahap, yaitu: tahap pertama disebut tahap deskriptif yaitu mendeskripsikan seluruh pola pembelajaran dan aktivitas di dalam kelas, tahap kedua yaitu interpretasi di mana evaluasi mulai menginterpretasi dan mengkritisi pada yang terjadi pada tahap pertama. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012:103). Jadi model ini bersifat kualitatif dengan mendalami makna kurikulum atau program yang terjadi kemudian dideskripsikan secara keseluruhan apa yang terjadi setelah itu diinterpretasikan hasil deskripsi tersebut sesuai konteksnya agar mendapatkan dasar penilaian yang objektif.

8. Model Illuminative

Hanley pertama kali mengenalkan model ini pada tahun 1969 dan dikembangkan selanjutnya oleh Parlett dan Hamilton pada tulisan mereka "*Evaluation as illumination: a new approach to study of innovatory programs.*" Pada akhirnya kedua tokoh ini dikenal sebagai tokoh evaluasi yang melahirkan model illuminatif (Hamid Hasan, 2009:233). Adapun cara pelaksanaan model ini dengan mempertimbangkan; a) orientasi, pengamatan lebih terarah, dan analisis sebab akibat. b) bersifat kualitatif-terbuka, dan fleksibel-elektif. c) teknik evaluasi mencakup; observasi, wawancara, angket, analisis dokumen

dan bila perlu juga mencakup pula tes. (Tim Pengembangan MKDP, 2012:113). Dengan demikian, model ini merupakan evaluasi jenis kualitatif yang berfokus pada keseluruhan dari system yang dinilai berdasarkan pertimbangan kausalitas dengan mengutamakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

9. Model Responsive Stake

Model ini juga disebut model evaluasi pertimbangan di mana terjadi pertimbangan antara kondisi hasil dari suatu program dengan program lain, serta dengan objek sasaran yang sama, dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut (Abiyar dan Muhardika, 2019:46). Model kedua yang dikembangkan oleh Stake untuk mengevaluasi kurikulum adalah model responsive. Model ini digunakan untuk memberikan penegasan kepada beberapa hal dengan ciri: deskripsi beberapa variabel yang tidak selalu bisa diisolasi; data berasal dari hasil obsevasi personal; komparasi yang mungkin implisit daripada eksplisit; pentingnya pemahaman tentang kasus studi itu sendiri; generalisasi sebagai hasil pengalaman evaluator itu sendiri yang berasal dari pengetahuan yang dialami peneliti; gaya laporan bernada informal (Mohammad Ansyar, 2015:491-492). Dengan demikian, program ini dapat disimpulkan sebagai salah satu model evaluasi kurikulum yang menekankan pada perbandingan program yang terjadi dengan program lain berdasarkan sasaran yang sama serta membandingkan program yang terjadi dengan kriteria standar yang telah ditentukan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ambiyar dan Muhardika. 2019. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Alfabeta
- Andi Ahmad Arif dan Arnidah, 2021. *Evaluasi Kurikulum*. Makasar
- Ansyar, Mohamad. 2015. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ari Dwi Aryani¹, Fauziah Nuraini Kurdi, Bambang.B. Soebyakto. Cost Effectiveness Analysis (CEA) Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) Diabetes Melitus Tipe 2 Peserta JKN di Kota Serang Banten. JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN, VOLUME 3, NO. 3, OKTOBER 2016: 146-154
- Arifin, Zainal. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eny Winaryati, dkk.2021. *Model-model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasi*. Semarang: KBM Indonesia.
- Fadhina Harisnur dan Suriana. 2022. Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di SD. Genderang ASA: Journal of Primary Education. Vol 3no 1 2022,20-32
- Hasan, Hamid. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Helda Kusuma Wardani, Fajarsih Darusuprpti, Mami Hajaroh. 2022. Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar. (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual. E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175 Vol 6 No 1, Januari 2022. 36-49.
- Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2019). PROGRAM EVALUATION THEORY AND PRACTICE SECOND EDITION: A Comprehensive Guide. New York: The Guilford Press.

- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues: Seventh Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Rosda Karya
- Teguh Triwiyanto. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Pengembangan MKDP. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*.
- UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wirawan, 2011. *Evaluasi: Teori, Mode, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.

BAB 15

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

(Dr. Abdul Wahab, M.Si)

Pendahuluan

Kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah (Ramayulis). Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Suparlan).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) pendekatan adalah proses, metode atau cara untuk mencapai sesuatu. Dikaitkan dengan pengembangan kurikulum memiliki arti sebagai suatu proses, metode atau cara yang ditempuh oleh para pengembang kurikulum untuk menghasilkan suatu kurikulum yang akan dijadikan pedoman pendidikan atau pembelajaran. Adapun 'model' adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan. Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti merupakan suatu pola, contoh dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran.

Jika pendekatan atau model di atas dihubungkan dengan Pengembangan Kurikulum maka pengembangan kurikulum adalah merupakan "prosedur umum dalam kegiatan mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu

kurikulum”. Dalam pengembangan kurikulum banyak pihak-pihak yang harus berpartisipasi di antaranya adalah administrator pendidikan, para ahli pendidikan, ahli dalam kurikulum, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, guru dan orangtua, serta tokoh masyarakat. Dari pihak tersebut yang secara terus-menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007).

Jadi, pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan guru sebagai tenaga pendidik, akan tetapi semua stakeholder yang berkepentingan. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan akan memberikan panduan yang jelas dalam implementasinya dan pada akhirnya menghasilkan produk berupa *output* dan *outcome* peserta didik yang diinginkan.

Model Pengembangan Kurikulum

Berikutnya akan dibahas tujuh macam model pengembangan kurikulum, yaitu Model Administratif, Model pendekatan Grass Roots, Model Demonstrasi, Model Beauchamp, Model Roger’s, Model Pemecahan Masalah, dan Taba’s Inverted Model.

1. Model Administratif

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengembangan kurikulum model Administratif, antara lain yaitu: *top down approach* dan *line staf procedure*. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007).

Pengembangan kurikulum dilakukan dari atas ke bawah, artinya pemerintah sebagai pemegang kebijakan menyiapkan tim pengembang kurikulum tersendiri, sedangkan satuan pendidikan dan para guru tinggal mengoperasikannya dalam pembelajaran.

Secara teknis operasioanal pengembangan kurikulum model administratif ini adalah sebagai berikut:

- a. Tim pengembangan kurikulum mulai mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan maupun strategi naskah akademik.
 - b. Analisis kebutuhan.
 - c. Secara operasional mulai merumuskan kurikulum secara komprehensif.
 - d. Kurikulum yang sudah selesai dibuat kemudian dilakukan uji validasi dengan cara melakukan uji coba dan pengkajian secara lebih cermat oleh tim pengarah tenaga ahli.
 - e. Revisi berdasarkan masukan yang diperoleh.
 - f. Sosialisasi dan desiminasi.
 - g. Monitoring dan evaluasi (Dakir, 2010)
2. Model Pendekatan Grass Roots

Pendekatan *Grass roots* merupakan kebalikan dari pendekatan administratif. Pendekatan *grass roots* yang disebut juga dengan istilah pendekatan *bottom-up*, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah, yaitu sekolah sebagai satuan pendidikan atau para guru. Keinginan ini biasanya didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan pihak sekolah atau guru, di mana kurikulum yang sedang berjalan dirasakan terdapat beberapa masalah atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia di lapangan.

Untuk terlaksananya pengembangan kurikulum model *grass roots* ini diperlukan kepedulian dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah, antara lain yaitu:

- a. Sekolah atau guru bersifat kritis untuk menyikapi kurikulum yang sedang berjalan.
- b. Sekolah atau guru memiliki ide-ide inovatif dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.
- c. Sekolah atau guru secara terus-menerus terlibat dalam proses pengembangan kurikulum.
- d. Sekolah atau guru bersikap terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan-masukan dalam rangka pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum model *grass roots* ini secara teknis operasional bisa dilakukan dalam pengembangan kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), maupun pengembangan hanya terhadap aspek-aspek tertentu saja. Dengan demikian yang dimaksud pengembangan kurikulum baik dengan pendekatan *top down approach* maupun *grass roots approach* secara teknis bisa pengembangan terhadap kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), atau pengembangan hanya berkenaan dengan bagian atau aspek-aspek tertentu saja sesuai dengan kebutuhan.

3. Model Demonstrasi

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat *grass-roots*, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru, bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup satu atau beberapa sekolah, satu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.

- a. Sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan tentang pengembangan kurikulum.
- b. Kemudian hasilnya disebarluaskan di sekolah sekitar.

4. Model Beauchamp

Pengembangan kurikulum dengan menggunakan metode *beauchamp* ini dikembangkan oleh *Beauchamp* ahli dibidang kurikulum hal ini memiliki 5 bagian pembuat keputusan. Tahap-tahap tersebut adalah:

- a. Memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan. (Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas diperluas di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik bersekala regional atau nasional yang disebut arena).
- b. Menetapkan personalia atau tim para ahli kurikulum, yaitu siapa-siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum.
- c. Tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajar mengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.
- d. Implementasi kurikulum, yakni kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum (Dakir, 2010)

5. Model Roger's

Carl Rogers adalah seorang ahli psikologi yang berpandangan bahwa manusia dalam proses perubahan mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk mempercepat untuk perubahan tersebut (Nana

Syaodih Sukmadinata, 2007) Berdasarkan pandangan tentang manusia, maka Rogers mengemukakan model pengembangan kurikulum yang disebut dengan model Relasi Interpersonal Rogers. Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Rogers di antaranya adalah:

- a. Diadakan kelompok untuk dapat melakukan hubungan internasional di tempat yang tidak sibuk untuk memilih target sistem pendidikan.
- b. Pengalaman kelompok yang intensif bagi guru, atau dalam waktu tertentu para peserta saling bertukar pengalaman di bawah pimpinan staf pengajar.
- c. Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam suatu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan lebih sempurna yaitu antara guru dengan murid, guru dan peserta didik dan lainnya.
- d. Selanjutnya diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi seperti langkah no. 3 dalam situasi ini diharapkan masing-masing personal akan saling menghayati dan lebih akrab sehingga memudahkan memecahkan problem sekolah secara lebih cepat.

6. Model Pemecahan Masalah

Model ini dikenal juga dengan nama "*action research model*" dengan asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Dari sisi proses, kurikulum model ini sudah melibatkan seluruh komponen pendidikan yang meliputi siswa, orang tua, guru serta sistem sekolah. Kurikulum dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang meliputi orang tua siswa, masyarakat, dan lain-lain. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengikuti prosedur *action research* (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005). Dalam model ini ada dua langkah dalam penyusunan kurikulum, antara lain:

- a. Melakukan kajian tentang data-data yang dikumpulkan sebagai bahan penyusunan kurikulum. Data (informasi) yang dikumpulkan hendaknya valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan penyusunan kurikulum. Data yang lemah akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan keputusan ini, disusunlah rencana yang menyeluruh (komprehensif) tentang cara-cara mengatasi masalah yang ada.
- b. Melakukan implementasi atas keputusan yang dihasilkan pada langkah pertama. Dari proses ini akan diperoleh data-data (informasi) baru yang selanjutnya dimanfaatkan untuk mengevaluasi masalah-masalah yang muncul dilapangan sebagai upaya tindak lanjut untuk memodifikasi atau memperbaiki kurikulum.

7. Taba's Inverted Model

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Hilda Taba atas dasar data induktif yang disebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang secara deduktif. Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi, menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreatifitas guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan investasi atau arahan terbalik dari model tradisional (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005).

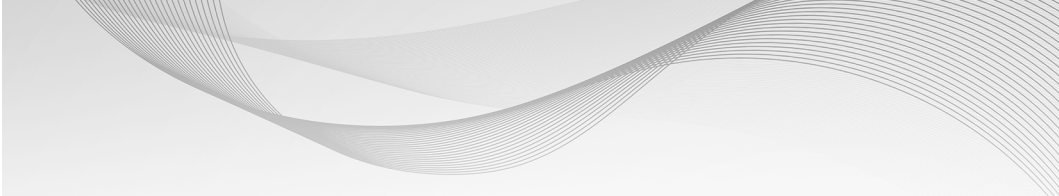
Pengembangan model ini diawali dengan melakukan pencarian data serta percobaan dan penyusunan teori serta diikuti dengan tahapan implementasi, hal ini dilakukan guna mempertemukan teori dan praktik, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mendiagnosis kebutuhan merumuskan tujuan menentukan materi, penilaian, memperhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian disusunlah suatu unit kurikulum.

- b. Mengadakan *try out*.
- c. Mengadakan revisi atas *try out*.
- d. Menyusun kerangka kerja teori.
- e. Mengumumkan adanya kurikulum baru yang akan diterapkan (Dakir, 2010)

Daftar Pustaka

- Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suparlan. 2011. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara



BAB 16

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

(Nurul Alia Ulfa, M.Pd)

A. Komponen Tujuan

Pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting dalam kehidupan. Sejak berinteraksi dengan kegiatan pendidikan ini, manusia sejak saat itu berhasil mewujudkan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala bidang. Pada saat yang sama, proses pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dari segi metode maupun sasaran yang ingin dicapai. Inilah salah satu ciri dan keistimewaan pendidikan yang selalu maju (Yulianti dkk, 2022). Pendidikan merupakan hal yang paling penting pada suatu bangsa, karena dapat menentukan nasib dari bangsa itu sendiri pada masa mendatang. Oleh karena itu pendidikan tidak lepas dari kurikulumnya yang mencetak siswa-siswinya. Kurikulum merupakan sejumlah tahapan yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki.

Di sisi lain kurikulum merupakan inti dari pendidikan yang mana secara sederhana kurikulum dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diajarkan sedangkan pembelajaran merupakan suatu alat untuk mengajarkan materi. Sedangkan makna pembelajaran lebih merupakan sebagai upaya untuk melaksanakan metode strategi bagaimana pengajaran itu berlangsung agar peserta didik dapat memahami

pembelajaran kemudian pendekatan antara yang mengajar dengan yang diajar sehingga ilmu yang diajarkan atau materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik (Bradley dkk, 2020).

Pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum di dalam kelas dan di luar kelas. Tak hanya sebatas itu, kurikulum juga harus memiliki komponen yang baik sehingga dapat tercapainya tujuan dari pendidikan yang dibuat oleh sebab itu berbagai komponen. Kurikulum juga dipandang sebagai subsistem dari pendidikan secara umum dan secara khusus yang mengungkap hirarki dan keterkaitan satu sama lain dari berbagai komponen yang berisi mengenai tujuan pendidikan, isi dari pendidikan, bagaimana metode pendidikan diajarkan dan yang terakhir bagaimana cara mengevaluasi ketika pembelajaran dapat terlaksana dengan baik ataupun tidak terlaksana dengan pedoman kurikulum yang telah ditetapkan.

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala macro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau system nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 4, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
2. Tujuan Institusional (TI)
3. Tujuan Kurikuler (TK)
4. Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP)

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan

seberapa banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Tujuan pendidikan nasional selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan Pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Muslimin, 2019).

Menurut Muslimin (2019), tujuan kurikulum biasanya terbagi atas tiga level atau tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Jangka Panjang (*aims*)

Tujuan ini, menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan langsung dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah, seperti; “bertanggung jawab sebagai warga negara”, “bangsa berbangsa Indonesia” dan sebagainya.

2. Tujuan Jangka Menengah (*goals*)

Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya, terdapat tujuan sekolah SD, SMP, SMA dan lain-lainnya.

3. Tujuan Jangka Pendek (*objective*)

Tujuan yang dikhususkan dicapai pada pembelajaran di kelas, misalnya: siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktekkan sholat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua (2) tujuan yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan yang dicapai secara keseluruhan Mata Pelajaran/Bidang Studi. Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh para lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut juga disebut tujuan lembaga (institusional).
- b. Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini biasanya disebut dengan tujuan kurikuler. Pada kurikulum yang sekarang berlaku, tujuan ini tertulis dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar. Setelah dijabarkan oleh guru diperoleh Indikator dan Tujuan Pembelajaran.

Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut: *Pertama*, Sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan belajar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa untuk dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang ada pada seluruh mata pelajaran melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Elvin dkk, 2022).

Kedua, Sebagai dokumen tertulis yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan potensi daerah dan sumber daya yang dimiliki. *Ketiga*, Sebagai acuan belajar siswa dalam menerapkan ajaran agama berdasarkan keimanan dan ketakwaan, mengembangkan diri berdasarkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh, dan hidup rukun berdasarkan nilai-nilai sosial yang

berkembang di masyarakat. *Keempat*, Sebagai acuan bagi sekolah dalam membangun dan mengembangkan budaya dan karakter bangsa dalam kegiatan sekolah. *Kelima*, Sebagai acuan Pendidikan dalam memberikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan potensi sekolah dan sumber daya yang dimiliki (Elvin dkk, 2022).

B. Ruang Lingkup

Manajemen kurikulum merupakan belahan integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup administrasi kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan aktivitas kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan tempat dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan akseptor didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.

Menurut Nasution (2018), ruang lingkup kurikulum meliputi:

1. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan Pendidikan.

2. Fungsi Kurikulum

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan
- b. Fungsi kurikulum bagi anak yaitu sebagai salah satu konsumsi bagi Pendidikan mereka
- c. Fungsi kurikulum bagi guru ada tiga macam yakni:
 - 1). Sebagai pedoman dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik

- 2). Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak
 - 3). Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembinaan sekolah yaitu sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervise, mengembangkan kurikulum lebih lanjut, sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.
 - e. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid adalah dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra putrinya.

3. Komponen Kurikulum

Ada beberapa komponen dalam penyusunan kurikulum, yakni:

- a. Tujuan
 - b. Bahan pengajaran
 - c. Proses belajar mengajar
 - d. Evaluasi dan penilaian
- ### 4. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang mangacu untuk menghasilkan kurikulum baru.

5. Landasan-landasan pengembangan kurikulum

Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dikembangkan dan dinilai secara terus menerus berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentuka bagaimana kurikulum akan berjalan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan

kurikulum. Faktor penyebab perubahan kurikulum tersebut antara lain: a) Faktor filosofis, b) Faktor sosiologis, c) Faktor psikologis.

C. Mekanisme

Kurikulum tidak hanya sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi lebih mudah mengembangkan pikiran, menambah wawasan, serta mengembangkan pengetahuan masalah individualnya maupun masalah yang dihadapi dalam lingkungannya. Oleh karena itu kurikulum merupakan usaha sekolah untuk mempengaruhi kebutuhan siswa agar mereka dapat belajar dengan baik di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah sehingga mereka menjadi pribadi yang diharapkan. (Samsila dkk, 2019).

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu menurut H. Dakir (2018) pengembangan kurikulum itu harus bersifat antisifatif, adaptif, dan aplikatif. Sehingga dalam penyusunan pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan langkah-langkah di bawah ini:

1. Perumusan Tujuan

Tujuan dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan dirumuskan dengan mempertimbangkan faktor masyarakat, siswa serta ilmu pengetahuan yang dapat dituangkan dalam rumusan tujuan institusional dan tujuan instruksional,

2. Menentukan Isi

Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan akan diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum.

3. Memilih Kegiatan

Organisasi dapat dirumuskan sesuai dengan tujuan dan pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan.

4. Merumuskan Evaluasi

Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum, evaluasi perlu dilakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan, oleh karena itu evaluasi dapat dilakukan secara terus menerus.

D. Landasan Penyusunan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum harus berpijak pada landasan-landasan yang kuat dan kokoh, karena landasan kurikulum menjadi tolak ukur. Adapun landasan-landasan pengembangan kurikulum menurut Baderiah (2018) meliputi:

1. Landasan Filosofis

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “philos” dan “sophia”. Philos, artinya cinta yang mendalam, dan Sophia adalah kearifan atau kebijaksanaan. Dari arti harfiah ini, Filsafat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu (Hambali, 2019). Dengan demikian maka jelas setiap individu atau setiap kelompok masyarakat secara filosofis memiliki pandangan hidup yang mungkin berbeda sesuai dengan nilai-nilai yang dianggapnya baik.

2. Landasan Sosiologis

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara

peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, benda dan tumbuhan karena salah satunya yaitu kondisi psikologis yang dimilikinya.

Jika dipandang dari sosiologi, pendidikan adalah proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, pendidikan adalah proses sosialisasi, dan berdasarkan pandangan antropologi, pendidikan adalah “enkulturasi” atau pembudayaan. Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakat.

3. Landasan Psikologis

Psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

4. Landasan Sosiologis dan Budaya

Landasan sosiologis kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Mengapa kurikulum harus berlandaskan kepada landasan sosiologis? Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapat pendidikan baik informal, formal, maupun nonformal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut

5. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu Pengetahuan adalah suatu proses pemikiran dan analisis yang rasional, logik, konsisten, dan tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, yang selalu dapat diperiksa dan dikontrol dengan kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya. Teknologi adalah pemanfaatan ilmu untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengerahkan semua alat yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan skala nilai yang ada. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu-ilmu lainnya untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

Berikut beberapa hal yang melatarbelakangi dijadikannya IPTEK sebagai Landasan Kurikulum:

- 1). Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer, dan peralatan lainnya.
- 2). Pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan

3). Perubahan masyarakat & IPTEK yang semakin pesat

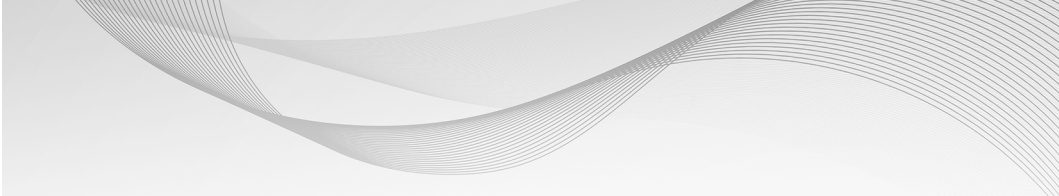
6. Landasan Organisatoris

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Pelandasan kurikulum dengan organisasi merupakan pola dan desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum, karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah.

Landasan Organisatoris ialah sebagai suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang berkenaan dengan organisasi organisasi bahan pelajaran yang disajikan atau ringkasan singkatnya ialah landasan organisatoris mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran yakni organisasi kurikulum (Mulyasa, 2017). Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai-nilai budaya, sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya ialah yang berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan ajar (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (*integrated*).

Daftar Pustaka

- Baderiah. 2018. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- E. Mulyasa. 2017. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- H. Dakir, 2018. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hambali, O. 2019. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin. 2019. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Biologi: Modul Pembelajaran*.
- Nazri Elfin, Azmar, & Neliwati. 2022. Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 1*.
- Setiyadi Bradley, Rohima, Yulia Sari, & Mince Andri Yani. 2020. Komponen Pengembangan Kurikulum: *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, Volume 22, Nomor 1*.
- S. Nasution. 2018. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yulianti, Evi Damayanti, & Lukman Nulhakim. 2022. Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dan Perbedaan dengan Kurikulum di Beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 11 No. 3*
- Yurni Samsila, & Erwin Bakti. 2020. Pengembangan Kurikulum di Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan. *Artikel Penelitian*.



BAB 17
PENGEMBANGAN KURIKULUM
DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA
(Drs. H. Yusuf Hamzah, M.Pd)

Pendahuluan

Secara umum, perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Perubahan kurikulum tersebut dilakukan agar kurikulum tidak ketinggalan dengan perkembangan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life-skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Kurikulum hanyalah sebuah “alat” (Nurhadi, 2005:1).

Pembahasan terhadap kedudukan kurikulum adalah penting karena posisi itu akan memberikan pengaruh terhadap apa yang harus dilakukan kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Pengertian dan

posisi kurikulum akan menentukan apa yang seharusnya menjadi perhatian awal para pengembang kurikulum, mengembangkan ide kurikulum dalam bentuk dokumen kurikulum, proses implementasi, dan proses evaluasi kurikulum. Pengertian dan posisi kurikulum dalam proses pendidikan menentukan apa yang seharusnya menjadi tolok ukur keberhasilan kurikulum, sebagai bagian dari keberhasilan Pendidikan.

Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Pertama

Pengembangan kurikulum melibatkan banyak pihak, terutama guru yang bertugas di kelas. Setiap guru mengemban tanggungjawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengadministrasian, dan perubahan kurikulum. Pada dasarnya, para guru itulah yang paling mengetahui berbagai masalah kurikulum yang telah dilaksanakan. Keberhasilan kurikulum sebagian besar terletak di tangan guru, selaku pelaksana kurikulum.

Dalam proses pengembangan kurikulum, banyak sekali masalah yang dihadapi, yang memerlukan pertimbangan dan pemecahan tersendiri. Semua masalah tersebut disebabkan oleh berbagai kondisi yang ada, yang disesuaikan dengan tuntutan dan prinsip kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kurangnya kepemimpinan, perencanaan, dan pengembangan kurikulum dapat mengakibatkan lemah dan kurang berhasilnya kurikulum. Tenaga pengembang atau pihak-pihak yang terlibat pada kegiatan pengembangan kurikulum hendaknya menyadari berbagai masalah tersebut, yang dapat dikategorikan menjadi masalah umum dan masalah khusus.

SMP sebagai lembaga pendidikan dasar berfungsi meletakkan dasar yang dinilai sangat diperlukan anak didik guna mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah.

Dalam Kurikulum 2013, ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif, artinya kurikulum itu mampu disajikan dalam proses pendidikan dengan beroreintasi pada konten atau materi ajar yang terintegrasi dengan disiplin ilmu lainnya. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi kebutuhan masa depan serta mampu mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik.

1. Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian kurikulum 2013 jenjang pendidikan SMP/MTs meliputi:

a. Tujuan

- 1). Menunjukkan perilaku konsisten dan teliti dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai wujud implementasi pemahaman tentang materi yang dipelajari
- 2). Memahami pengertian baik secara bahasa maupun istilah
- 3). Membuat dan menyelesaikan permasalahan yang timbul dari materi sebagai bahan ajar
- 4). Menggunakan konsep dalam menyelesaikan masalah nyata
- 5). Memahami pola dan menggunakannya untuk menduga dan membuat generalisasi (kesimpulan)

- 6). Mengumpulkan, mengolah, menginterpretasi, dan menyajikan data hasil pengamatan dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik
- 7). Menunjukkan perilaku teliti dan sesuai prosedur dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai wujud implementasi ilmu yang dipelajari
- 8). Menunjukkan perilaku teliti dan sesuai prosedur dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat
- 9). Menunjukkan perilaku ingin tahu dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat.

b. Konten atau Materi Pembelajaran

Materi sebagai bahan ajar yang akan disajikan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan para peserta didik sesuai dengan usia perkembangannya.

c. Metode

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 tingkat SMP dan MTs dapat dibedakan secara perkelas sebagai berikut:

Kelas VII

1). Metode Pengamatan

Metode pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian.

2). Metode Tanya Jawab

Penyajian materi melalui bentuk – bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik yang bertujuan untuk memotivasi anak mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.

3). Eksperimen/Pengumpulan Data

Eksperimen, yaitu pengumpulan data yang memakai cara dengan mengadakan suatu percobaan terhadap sesuatu hal, seperti perkalian, pengurangan, penambahan, pembagian, dan sebagainya.

4). Metode Asosiasi

Penyampaian materi yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau objek yang populer atau berbeda.

5). Metode Komunikasi

Seperti memberikan tanggapan hasil presentasi meliputi tanya jawab.

Kelas VIII

1). Metode Eksplorasi

Eksplorasi adalah penyelidikan untuk mengumpulkan data/informasi selengkap mungkin, seperti melakukan pekerjaan matematika sesuai aturan atau prosedur dan lengkap dalam penyelesaian model matematika

2). Metode Diskusi

Metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada peserta didik dan peserta didik diminta untuk memecahkan masalah secara berkelompok.

3). Metode Ceramah

Yaitu pendidik menjelaskan materi kepada peserta didik dan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik.

4). Metode Asosiasi

5). Metode Komunikasi

6). Metode Tanya Jawab

7). Metode Pengamatan

Kelas IX

Metode Pengamatan, Metode Tanya Jawab, Metode Eksplorasi, Metode Asosiasi, Metode Komunikasi, Metode Diskusi.

d. Evaluasi

Evaluasi diadakan untuk mengetahui apakah berhasil atau tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada tingkat pendidikan SMP dan MTs meliputi: 1) Tugas, 2) Observasi, 3) Portofolio, yaitu Menilai kemajuan belajar dalam memecahkan masalah, 4) Tes, yaitu mengerjakan lembar kerja.

Daftar Pustaka

Kurikulum 2013 tingkat SMP/MTs

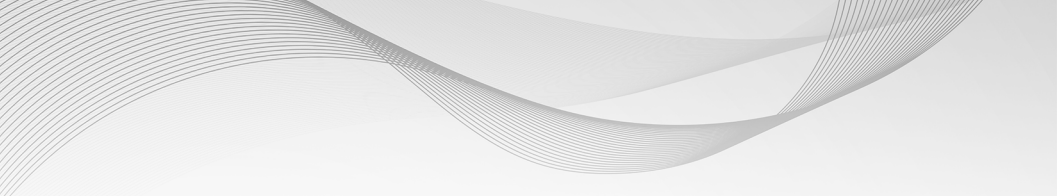
Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.

Sholeh Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Unruh G.G dan Unruh A. (1984). *Curriculum Development: A Guide to Practice*. London: Merrill.

Zainal Arifin. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.



BAB 18

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

(Refnil Yetti, M.Pd)

Pendahuluan

Setiap manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat penting artinya bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan, manusia tak hanya mendapatkan pengajaran keahlian khusus tetapi juga sesuatu yang lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Maka dari itu dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dicetaknya.

Membicarakan masalah pendidikan takkan lepas dari pembicaraan tentang sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran. Sebagai salah satu sarana pendidikan, sekolah berkewajiban membekali siswanya dengan pendidikan baik secara teoritis (berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi) maupun non teoritis (berkaitan dengan pembentukan moral dan budi pekerti).

Keberadaan kurikulum sebagai suatu komponen dalam pendidikan menjadikan kurikulum berada pada posisi yang unggul, yakni posisi utama pedoman aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran mampu terselenggara dengan baik apabila memperhatikan kondisi kurikulum yang diterapkan, mengingat pelaksanaan pendidikan mengacu pada kurikulum yang dipakai. Huda (2017: 54) menyatakan bahwasannya kurikulum merupakan sebuah sistem yang memiliki instrumen yang saling relevan dan saling menunjang antara salah satu dengan yang lainnya. Adapun berbagai instrumen tersebut meliputi tujuan, metode, materi pembelajaran, serta penilaian evaluasi pembelajaran.

Lebih lanjut, Fujiawati (2016: 17) mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan instrumen belajar berdasarkan pengalaman yang akan diperoleh peserta didik ketika mereka terlibat dalam sebuah aktivitas pembelajaran. Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana serta pengaturan mencakup bahan pembelajaran, isi, tujuan, juga cara yang diterapkan sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas pembelajaran guna meraih tujuan dalam pendidikan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaan kurikulum sebagai aspek alternatif memiliki landasan fundamental sebagai interaktif proses, di mana ini berarti kurikulum berperan sebagai negosiator, wadah pengembangan kemampuan siswa dalam belajar mengajar, dan autobiografikal siswa yang terefleksi dari pengalaman-pengalaman belajarnya di kelas (Annala dkk, 2018:2).

Kehadiran kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan proses berkembangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan Indonesia, Pada saat ini pemerintah telah menerapkan kurikulum 2013 yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi yang diharapkan yaitu manusia yang berkualitas mempunyai kemampuan, sanggup menjawab tuntutan zaman yang selalu berubah, sampai melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kajian tentang Sekolah Menengah Atas

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dimulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12 dengan siswa yang umumnya berusia 15-18 tahun. Pada tahun pertama yakni kelas 10, siswa mendapatkan pelajaran umum. Tetapi pada tahun kedua atau Kelas 11, siswa SMA diwajibkan memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa yang kurikulumnya disesuaikan dengan jurusan yang dipilihnya. Sekolah menengah atas tidak termasuk dalam program wajib belajar 9 tahun yakni Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun yang dicanangkan pemerintah.

Kajian Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Menengah Atas

1. Tujuan

Tujuan pendidikan pada kurikulum 2013 tingkat sekolah menengah Atas (SMA) terbagi atas tujuan pendidikan berdasarkan peminatan dan wajib.

Kelas X (Peminatan)

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis berbagai konsep dan prinsip dalam menyelesaikan masalah,
- b. Menganalisis data sifat-sifat suatu permasalahan dan menerapkannya,
- c. Mendeskripsikan dan menerapkan konsep dan sifat-sifat akhlak

- d. Mendeskripsikan konsep dan aturan serta menerapkannya dalam pembuktian sifat-sifat (contoh materi bidang datar pada pelajaran matematika seperti: simetris, sudut, dalil titik tengah segitiga, dalil intersep, dalil segmen garis, dll) dalam geometri bidang.

Kelas X (Wajib)

- a. Memiliki motivasi internal, kemampuan bekerjasama, konsisten, sikap disiplin, rasa percaya diri, dan sikap toleransi dalam perbedaan strategi berpikir dalam memilih dan menerapkan strategi menyelesaikan masalah.
- b. Mampu mentransformasi diri dalam berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah, kritis dan disiplin dalam melakukan tugas belajar matematika
- c. Menunjukkan sikap bertanggung jawab, rasa ingin tahu, jujur dan perilaku peduli lingkungan.

Kelas XI (Peminatan)

- a. Melatih diri bersikap konsisten, rasa ingin tahu, bersifat kritis, jujur serta responsif dalam memecahkan masalah nyata dalam kehidupan.
- b. Menunjukkan kemampuan berkolaborasi, percaya diri, tangguh, kemampuan bekerjasama dan bersikap realistis serta proaktif dalam memecahkan dan menafsirkan penyelesaian masalah.

Kelas XI (Wajib)

Siswa mampu memiliki sikap kemampuan bekerjasama, Sikap toleransi dalam perbedaan strategi berpikir dalam memilih dan menerapkan strategi menyelesaikan masalah, bertanggungjawab, dan peduli pada lingkungan.

Kelas XII (Peminatan)

- a. Menunjukkan cermat, teliti, bertanggungjawab, tangguh, konsisten dan jujur serta responsive dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari.
- b. Mengembangkan rasa ingin tahu, motivasi internal, rasa percaya diri dan sikap kritis dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

Kelas XII (Wajib)

- a. Menghayati perilaku disiplin, sikap kerja sama, sikap kritis dan cermat dalam bekerja menyelesaikan masalah kontekstual.
- b. Memiliki dan menunjukkan rasa ingin tahu, motivasi internal, rasa senang dan tertarik dan percaya diri dalam melakukan kegiatan belajar ataupun memecahkan masalah nyata.

Metode atau Pendekatan

Metode atau pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah:

1. Metode ceramah

Penyampaian materi dari guru kepada siswa melalui bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal.

2. Metode latihan

Penyampaian materi melalui upaya penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu sehingga diharapkan siswa dapat menyerap materi secara optimal.

3. Metode tanya jawab

Penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh anak didik. Bertujuan memotivasi

anak mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran atau guru mengajukan pertanyaan dan anak didik menjawab.

4. Metode demonstrasi

Metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau suatu benda yang berkaitan dengan bahan pembelajaran.

5. Metode diskusi

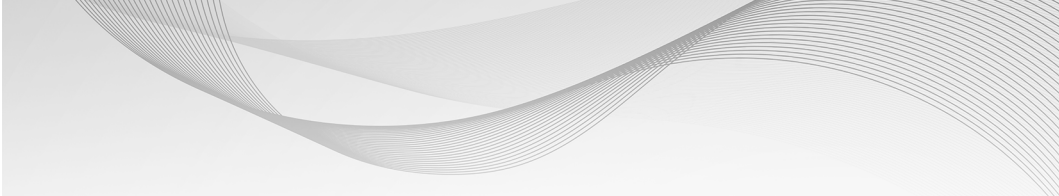
Metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta untuk memecahkan masalah secara kelompok (Sofan Amri, 2013).

Berangkat dari penerapan metode dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, maka sebagai pengembangannya dapat diterapkan beberapa model pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 seperti model pembelajaran aktif (*Active Learning*) untuk memaksimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara sempurna dengan harapan terwujudnya peserta didik yang dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki (Melvin L, Silberman: 2009)

Tujuan yang diinginkan dari penerapan strategi pembelajaran *Active Learning* (belajar aktif) adalah mewujudkan pembelajaran yang dapat menimbulkan kegairahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memberikan pelayanan yang sempurna terhadap peserta didik yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, sehingga peserta didik merasa terpuaskan menerima ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam proses pendidikan. Ada beberapa strategi aktif yang bisa digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran, seperti: *Question Student Have* (Pertanyaan Peserta didik), *Student Teams-Achievement Division*, *Model Cooperative Learning*, *Teams games Tournament (TGT)* dan *Quantum Learning*.

Daftar Pustaka

- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28. <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.849>
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Melvin L, Silberman. (2009). *Active Learning*, Bandung: Nuansa.
- Sofan Amri. (2013) *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.



BAB 19

PENGEMBANGAN KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI

(Dr. Drs. Masding, MM)

Pendahuluan

Kurikulum memiliki kedudukan strategis dan sentral dalam penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Kurikulum menjadi acuan dalam menata dan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses Pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013).

Tuntutan, tantangan, peluang, dan harapan mewujudkan pendidikan tinggi berkualitas, sama status dan posisinya pada semua pendidikan tinggi. Keberadaan pendidikan tinggi sebagai lembaga yang memiliki otonomi dijamin oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 24 ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003). Demikian pun halnya dengan pengaturan kurikulum pendidikan tinggi, juga diserahkan atau diberi kewenangan pada masing-masing perguruan tinggi dalam pengembangannya (Kaimuddin, 2015).

Atas penjelasan Undang-Undang tersebut, maka pengembangan kurikulum, dan atau mereview kurikulum pada pendidikan tinggi, merupakan kewenangan dan tanggung jawab sepenuhnya pendidikan

tinggi dalam hal ini pada program studi masing-masing. Terkait dengan hal tersebut, maka yang patut menjadi fokus perhatian adalah landasan atau fondasi yang dijadikan pendidikan tinggi tersebut dalam pengembangan kurikulumnya. Artinya, landasan yang dimaksud sangat prinsip karena menjadi pijakan dalam melakukan pengembangan kurikulum pada pendidikan tinggi. Selain itu, struktur kurikulum pendidikan tinggi, sebagai gambaran utuh sistem pengelolaan dan implementasi kurikulum pendidikan tinggi. Dengan demikian dua hal pokok yang merupakan kajian utama dalam melakukan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, yaitu; merumuskan kerangka dasar pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, dan merumuskan susunan struktur kurikulum pengembangan kurikulum pendidikan tinggi.

Pengembangan Kurikulum di Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi memiliki kedudukan dan peran strategis dalam mencerdaskan sumber daya bangsa, serta memajukan dan menata peradaban manusia. Pendidikan tinggi yang dapat dipercaya dan berkewenangan mengolah sumber daya manusia menjadi unggul secara formil berkualifikasi akademik berjenjang. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 19 dinyatakan, Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan:15). Dengan demikian, pendidikan tinggi pada satu sisi memiliki kewenangan strategis dalam menentukan masa depan bangsa, dan sisi lainnya pendidikan tinggi memiliki tanggungjawab untuk mengelola sumber daya manusia yang kompetensinya kompetitif atau memiliki keunggulan dalam persaingan global.

Anwar Arifin, menyebutkan, pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan daya saing bangsa dalam segala bidang dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmunan,

dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa (Anwar Arifin, 2012). Selanjutnya, Arifin memberi penguatan atas pernyataan sebelumnya, bahwa sebagai manifestasi dari peran strategis pendidikan tinggi, maka pendidikan tinggi harus bermutu dan relevan untuk kepentingan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat.

Langkah pertama dan utama yang diperlukan dalam mewujudkan pendidikan tinggi berkualitas adalah memformulasi kurikulum yang berkualitas, yaitu dengan melakukan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang bersandarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi khususnya mengenai Kurikulum, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI).

Rangkaian urutan Undang-Undang dan Peraturan Presiden di atas, merupakan landasan yuridis dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Selain landasan yuridis dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana telah dipaparkan, hal lain yang menjadi perhatian utama untuk melakukan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang berkualitas adalah keterkaitannya rumusan kurikulum dengan dinamika perkembangan global.

1. Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Perumusan kerangka dasar dalam kajian pengembangan kurikulum merupakan tahapan awal pengembangan kurikulum. Tahapan ini sangat menentukan orientasi dan pengelolaan kurikulum. Artinya, ukuran berkualitas atau tidaknya kurikulum, dapat dicermati dari rumusan kerangka

dasar pengembangan kurikulum. Dalam kajian kurikulum, kerangka dasar adalah landasan pemikiran yang diolah secara ilmiah atau disebut sebagai naskah akademik, sebagai pijakan pengembangan kurikulum. Sukmadinata menyebutkan, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan, penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan dari hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam (Sukmadinata, 2013)

Hal senada dinyatakan Nasution (2003), bahwa penyusunan landasan pengembangan kurikulum merupakan hal yang kompleks. Pendapat pakar kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa; 1) rumusan landasan pengembangan kurikulum merupakan penentu arah kebijakan kurikulum; 2) rumusan landasan pengembangan kurikulum dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; 3) rumusan landasan pengembangan kurikulum harus memiliki pondasi yang kuat, tidak hanya menjadi pedoman melainkan juga menjadi inspirasi, aspirasi, serta motivasi bagi pengembang kurikulum.

Dalam rumusan landasan pengembangan kurikulum, baik yang dibahas secara teori maupun dalam praktek penyusunannya, ditemukan landasan-landasan pengembangan kurikulum, di antaranya; landasan filosofis, psikologis, sosiologis, yuridis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan-landasan pengembangan kurikulum ini, juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi.

2. Struktur Kurikulum dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Struktur kurikulum pendidikan tinggi merupakan pengorganisasian rumusan capaian pembelajaran pendidikan tinggi, pengorganisasian bahan kajian, dan beban belajar pendidikan tinggi.

a. Rumusan Capain Pembelajaran.

Capaian pembelajaran merupakan resultan hasil keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seorang mahasiswa selama menempuh studinya pada suatu program studi tertentu. Unsur capaian pembelajaran meliputi; sikap dan tata nilai, kemampuan pengetahuan, dan keterampilan.

Pengertian capaian pembelajaran yang dimaksud termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada Pasal 5 yang menjelaskan tentang standar kompetensi lulusan, pada ayat 1, 2, dan 3. Ayat 1) standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan; Ayat 2) standar kompetensi lulusan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar pengelolaan pembelajaran, dan standar pembiayaan pembelajaran. Ayat 3) rumusan capaian pembelajaran lulusan sebagaimana yang dimaksud ayat (1) wajib: a) mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran KKNI; dan b) memiliki kesetaraan dengan jenjang kualifikasi KKNI.

Rumusan capaian pembelajaran juga harus merujuk pada profil (Buku Panduan Kurikulum Dikti), yakni postur yang diharapkan pada saat pembelajar lulus atau menyelesaikan seluruh proses pembelajaran dengan kesesuaian jenjang KKNI.

b. Pengorganisasian Bahan Kajian

Pengorganisasian bahan kajian merupakan jabaran dari capaian pembelajaran atau standar kompetensi lulusan. Pengembangan bahan kajian, setidaknya mempertimbangkan sistematisasi urutan bahan kajian serta kesinambungan dan koneksivitasnya antara satu bahan kajian dengan bahan kajian berikutnya. Peraturan Menteri Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada ayat 1 Pasal 8 dijelaskan tentang standar isi pembelajaran yakni merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Sebutan standar isi pembelajaran dalam ayat tersebut sama dengan bahan kajian atau mata kuliah.

c. Beban Belajar

Peraturan Menteri Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi telah menegaskan mengenai beban belajar mahasiswa, yakni pada 15, 16, dan 17. Beban belajar sangat terkait dengan beban bahan kajian atau mata kuliah. Hal mana beban mata kuliah sangat ditentukan kedalaman, keluasan, dan kerincian bahan kajian yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi, serta tingkat penguasaan yang ditetapkan.

Dalam Permendikbud pasal 15 di atas, ditegaskan bahwa beban belajar mahasiswa dinyatakan dalam besaran satuan kredit semester (SKS). Pengertian SKS dipahami sebagai waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk mencapai kompetensi tertentu, dengan melalui bentuk pembelajaran dan bahan kajian tertentu. Lebih detil makna SKS telah dirumuskan dalam permendikbud di atas, pada pasal 16, yang menyebutkan bahwa 1 sks meliputi; 1) perkuliahan, respons dan tutorial di kelas bermakna 50

menit; 2) pembelajaran seminar atau bentuk pembelajaran yang sejenis bermakna 100 menit untuk tatap muka. Untuk kegiatan belajar mandiri bermakna 60 menit; 3) bentuk pembelajaran praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, atau bentuk pembelajaran lain yang setara adalah 160 menit perminggu persemester. Ayat 4 pasal 15 juga menegaskan bahwa semester merupakan satuan waktu kegiatan pembelajaran efektif selama 16 (enam belas) minggu. Selanjutnya pasal 17 ayat 1 dinyatakan beban normal belajar mahasiswa adalah 8 (delapan) jam perhari atau 48 jam perminggu setara dengan 18 SKS persemester, kalau sampai 9 jam perhari atau 54 jam perminggu setara dengan 20 sks persemester.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. 2012. *Politik Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Makassar: Pustaka Indonesia.
- Kaimuddin. 2015. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi”, *Jurnal Al-Tadib* Vol. 8 No. 1, Januari-Juni
- Memahami Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007.
- Nasution, S. 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung; Remaja Rosdakarya,
- Tim K-DIKTI. 2014. Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi. Jakarta; Direktorat Kurikulum dan Kemahasiswaan.

PROFIL PENULIS



Ani Rosidah, M.Pd

Menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung lulus tahun 2010. Kemudian pada tahun 2012 melanjutkan kembali ke jenjang S2 di Program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung lulus tahun 2014.

Sejak tahun 2015 sampai dengan sekarang berprofesi sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka (UNMA). Aktif menulis artikel di berbagai jurnal ilmiah serta mengikuti kegiatan ilmiah seperti *workshop* serta pelatihan-pelatihan lainnya.



Farida Isroani, S.Pd.I, M.Pd

Lahir di kabupaten Tuban, pada 10 Februari 1989. Lulusan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kudus yang kerap disapa Farida ini berprofesi sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro Jawa Timur.

Selama mengabdikan dalam dunia pendidikan, ia sering mengikuti seminar pendidikan, baik tingkat nasional maupun internasional. Ia pernah melakukan kunjungan riset pendidikan inklusi di Universitas Sains Islam Malaysia (USIM), Sekolah Negeri Sembilan Selangor Malaysia dan riset manajemen pembelajaran Madrasah di Singapura.

Dra. Andi Rahmatia Karim, M.Pd



Adalah Dosen Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Pejuang Republik Indonesia. Penulis lahir di Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 15 September 1961. Riwayat Pendidikan formal dimulai dari SDN Silolo lulus tahun 1973, SMPN Batangmata tahun 1976, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri 2 Makassar tahun 1979, D3 di

IKIP pada FKSS Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tamat tahun 1983, melanjutkan Strata 1 di FPBS IKIP Ujung Pandang Jurusan Bahasa Indonesia tamat tahun 1990, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2005.

Pengalaman mengajar penulis diawali pada tahun 1979 sebagai guru taman kanak-kanak (TK Aisyah). Pada tahun 1981, penulis diangkat menjadi CPNS Guru sekolah dasar, tahun 1981-1983 menjadi guru honorer di beberapa SMA Swasta, pada tahun 1984 penulis diangkat menjadi CPNS dan ditempatkan di SMAN 1 Benteng Selayar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada tahun 1989-1991 DPK SMA Karya II Makassar sambil melanjutkan S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, pada tahun 1992 mutasi ke SMA Negeri 9 Makassar, tahun 2005-2017 Penulis mengajar sebagai Dosen Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia di STIKES Amanah di Makassar, kemudian penulis dipindah tugaskan ke salah satu SMA Unggulan di Makassar yaitu SMA Negeri 5 Makassar pada Januari 2007 sampai dengan September 2021. Tahun 2021 penulis beralih tugas ke LLDIKTI wilayah IX Sultan Batara sebagai Dosen DPK Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) pada FKIP sejak September 2021 sampai sekarang mengajar program studi Bahasa Indonesia.

Buku yang pernah diterbitkan di antaranya: Buku Sumber Perkembangan Peserta Didik, Buku Ilmu Alamiyah Dasar, Buku Psikologi Pendidikan (2023), Buku Psikologi Perkembangan (2023), dan Buku Media Pembelajaran (2023).



Putri Hana Pebriana, M.Pd

Lahir di Bagan Jaya, Kab. Indragiri Hilir, Riau pada Tanggal 9 Februari 1990. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Riau, lulus tahun 2011. Kemudian menempuh Pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Dasar, lulus tahun 2015 di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini bekerja di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang berada di Bangkinang, Kampar, Riau.

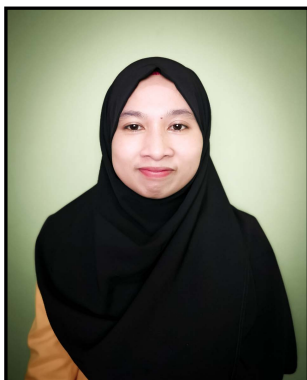
Selain sebagai dosen, penulis juga menjadi pengelola jurnal dan *Reviewer* Jurnal di Kampus khususnya dan bergabung menjadi Editor Jurnal di Perguruan Tinggi lain.

Ada beberapa buku yang sudah diterbitkan di antaranya Karya Tulis Ilmiah, Buku Psikologi Pendidikan, Buku Psikologi Perkembangan, Buku Media Pembelajaran, Buku Metode Penelitian serta beberapa buku cerita dan Puisi. Harapan, selalu ingin menulis, karena dengan menulis, hidup menjadi lebih bermanfaat dan “abadi”. Adapun Email dan No HP yang dapat dihubungi yaitu putripebriana99@gmail.com (085321149444).



Taryatman, S.Or, M.Pd

Penulis lahir di Lampung Barat, 13 November 1984, penulis menyelesaikan S1 Sarjana Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Yogyakarta (2008), sedangkan S2 Magister Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Jakarta (2014). Saat ini penulis menjadi dosen di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta.



Dr. Yulyanti Harisman, S.Si., M.Pd

Lahir pada 10 Juli 1986 di Kota Solok. Menamatkan SD di SDN 07 Guguk Sarai pada tahun 1998. Tamat dari SLTPN 2 Solok pada tahun 2001. Tamat dari SMAN 1 Solok pada tahun 2004. Tamat sarjana pada program studi matematika di Universitas Negeri Padang pada tahun 2008. Tamat Magister pada bidang pendidikan matematika dari Universitas Negeri Padang pada Tahun 2011. Tamat dari program doktor pada bidang pendidikan matematika pada tahun 2018. Telah menerbitkan buku yang berjudul: Modul Kalkulus Berbasis Masalah pada tahun 2014, Matematika Diskrit untuk Pendidikan pada tahun 2018, Guide Books Flip PDF Profesional 2.4.10.1 untuk Membuat Bahan Ajar Online pada tahun 2021, dan Modul Teknik Sampling Berbasis Masalah pada tahun 2021.



Aminah, SE., M.Pd

Lahir di Cirebon, 5 Juli 1985. Istri dari Iskandar dan ibu dari 3 orang putra (Ahmad Izzul Hanif, Hamzah Athallah Hafidz dan Yusuf Haqqi Hudaiby). Penulis menamatkan pendidikan SD sampai SMA di tanah kelahirannya dan melanjutkan jenjang S1 di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP)

lulus pada tahun 2008 dan S2 di Universitas Bunga Bangsa Cirebon jurusan Manajemen Pendidikan lulus tahun 2023.

Pengalaman penulis diawali pada tahun 2008 sebagai guru Raudhatul Athfal (RA Darussalam) pada tahun 2009-2012 sebagai Kepala Sekolah PAUD Al-Banna, 2013-2016 sebagai guru privat pada salah satu lembaga bimbil dan pada tahun 2017 sampai sekarang penulis aktif mengajar di SDIT Teladan Mulia Arjawinangun-Cirebon.



Dr. Lukman Harun, M.Pd

Lahir di Sukoharjo, 19 September 1986. Riwayat Pendidikan penulis di antaranya: S1 Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta (2008), S2 Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret (2010), dan S3 Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia (2022). Riwayat Pekerjaan penulis sebagai Guru di

MTs Muhammadiyah Waru Baki Sukoharjo (2009-2011) dan Dosen di Universitas PGRI Semarang (2011 – Sekarang)



Dr. Marwia Tamrin Bakar, M.Pd

Lahir di Oha 12 Juli 1974. Penulis adalah alumni SD Islamiyah V Kota Ternate Tahun 1987, SMP Negeri 1 Kota Ternate Tahun 1990, SMA Muhammadiyah Kota Ternate Tahun 1993, S1 Pendidikan Matematika pada STKIP YPUP Makassar tahun 1998, S2 Pendidikan Matematika pada Universitas Negeri Makassar (UNM) Tahun 2009 dan S3 Pendidikan Matematika pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Tahun 2018. Saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan MIPA pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun di Ternate. Buku yang pernah diterbitkan: Rekonstruksi Matematika SMP.



Dr. Asep Amam, S.Pd., M.Pd

Lahir di Ciamis, 24 juli 1985, penulis alumni MI Negeri 1 Rajadesa Ciamis lulus tahun 1998, MTs Negeri 1 Rajadesa Ciamis lulus tahun 2001, MA Ibadul Ghofur Rajadesa Ciamis lulus tahun 2001-2002, MA Negeri 2 Ciamis lulus tahun 2004, S1 Pendidikan Matematika UIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 2009, S2 Pendidikan Matematika SPS UPI lulus tahun 2013, S3 Pendidikan Matematika SPS UPI lulus tahun 2021. Penulis adalah Dosen tetap Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Galuh, Ciamis, Tahun 2014-saat ini.

Beberapa Buku yang pernah dipublikasikan: Panduan praktikum [sumber elektronis]: Kalkulus Integral (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia) 2022 Ciamis ISBN: 9786234480689, Proceeding Galuh Mathematics National Conference (Gamma NC) 2022: Penguatan Numerasi Berbasis Budaya Menuju Merdeka Belajar, Ciamis, 28 Mei 2022 Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Galuh 2022 Ciamis ISBN : 9786239516970, Panduan Praktikum Kalkulus Peubah Banyak: Komputasi Universitas Galuh 2021 Ciamis ISBN : 9786239516949, Sistem Persamaan Linear Dua Variable: Lembar Kerja Siswa (Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Galuh) 2020 Ciamis ISBN : 9786239516925.



Nuraisyah Takdir, M.Pd

Lahir di Rante Limbong (Enrekang) Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Oktober 1992. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2015. Penulis menyelesaikan pendidikan magister pada Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar. Penulis bekerja sebagai Dosen non-PNS di Program Studi Agronomi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena. Penulis aktif mempublikasikan artikel ilmiah di jurnal nasional. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat seperti pendampingan guru-guru dalam membuat media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan adalah penggunaan media *Mind Mapping* dalam pembelajaran.



Dr. Ismail Hajjali, S.E., M.Si

Lahir di Ujung Pandang pada 28 Agustus 1961, dari pasangan Arsyad Hajjali dan Sitti Rukiah Binti Paduni, anak ke 1 dari 7 bersaudara. Memperoleh gelar Diploma III (D-III) Jurusan Administrasi Perusahaan di Universitas Hasanuddin (1984), Strata 1 (Sarjana) Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muslim Indonesia (1993), Strata 2 (Magister) Program Studi Manajemen Administrasi Bisnis Universitas Hasanuddin (2000) dan Strata 3 (Doktor)

Ilmu Manajemen Universitas Muslim Indonesia (2020).

Sebelum beralih menjadi dosen dengan status DipeKerjakan (DPK) pada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah IX pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia (2021), penulis adalah seorang birokrasi (PNS) dengan penugasan awal pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Makassar (1985-2014). Berbagai tingkatan jabatan telah diduduki mulai dari kepala seksi, kepala bidang, Plt. Kepala Bappeda, Sekretaris Bappeda Kota Makassar (2009-2014). Selanjutnya bertugas sebagai Wakil Direktur Umum dan Keuangan RSUD Kota Makassar (2014-2015), Setelah itu diberi amanah sebagai Sekretaris Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO) Kota Makassar (2016) dengan waktu yang bersamaan ditetapkan sebagai PLt. Kepala Dinas KOMINFO hingga akhirnya ditetapkan sebagai Kepala Dinas KOMINFO (2016-2021).

Selain pendidikan formal, telah mengikuti berbagai diklat atau kursus baik dalam negeri maupun luar negeri seperti Kursus Keuangan Daerah di Universitas Hasanuddin (1996), Kursus Perencanaan Pembangunan Nasional/PPN di Universitas Indonesia (1997), Training Of Trainer (TOT) Manajemen Prasarana dan Sarana Perkotaan/MPSP di Departemen Kimpraswil R.I dan dilanjutkan Short Course Strategic

Management/MPSP di Asian Institut Technology (AIT) Bangkok-Thailand (2002), Training Program in Increasing Public Responsibility and Awareness in City Planning and Development di Kampus Northern Illinois University (NIU) Amerika Serikat (2011).



Dr. Drs. H. Muhammad Tahir G. S.Sos.,M.Si

Lahir di Tuppu dan 27 Juli 1964, Jabatan Akademik sebagai Lektor dan Jabatan Struktural sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik Perguruan Tinggi: Universitas Pejuang RI (UPRI) Makassar. Penulis merupakan alumni S1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan UVRI Makassar tahun 1989, S1 Ilmu Komunikasi UVRI Makassar tahun 2021, S2 Komunikasi Pendidikan Unhas tahun 2003 dan S3 Sosiologi Pendidikan UNM tahun 2011.

Buku yang pernah diterbitkan di antaranya: Standar Mutu Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi Buku (2012), Sosiologi Kenakalan Remaja Kota Buku (2013), Perubahan Standar Mutu Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi (2015), Sosiologi Pendidikan (2016), Sistem Pembelajaran Online di Perguruan Tinggi (2020).



Dr. Ahmad Syarif, M.Pd

Lahir di Bogor, 16 Juni 1987. Riwayat Pendidikan penulis di antaranya S1 Sarjana Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prodi Tadris Bahasa Inggris, S2 Magister Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia Prodi Pendidikan Dasar dan S3 Doktor Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta. Penulis adalah Dosen Tetap Prodi PGMI IAI Nasional Laaroiba, Bogor, Dosen Luar Biasa Prodi S2 Pendidikan Dasar UMJ dan Dosen Luar Biasa IMN. Buku yang pernah diterbitkan di antaranya Book Chapter yang berjudul “Pengembangan dan Inovasi Kurikulum” tahun 2023 dan Book Chapter dengan judul “Sosiologi Pendidikan” tahun 2023.



Dr. Abdul Wahab, M.Si

Adalah dosen tetap pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan sejak tahun 1991 sampai sekarang dan pernah menjabat Ketua Prodi, Wakil Dekan, Wakil Rektor dan Dekan. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UPRI Makassar tahun 1989, S2 Sosiologi Universitas Hasanudin tahun 2003 dan S3 Pendidikan Sosiologi di UNM tahun 2015.



Nurul Alia Ulfa, M.Pd

Lahir di Maros, 19 Agustus 1993. Penulis adalah alumni SD Negeri No. 21 Ir. Wasito Maros (1999-2005), SMP Negeri 1 Tompobulu Maros (2005-2008), SMA Negeri 2 Sinjai (2008-2011), UIN Alauddin Makassar (2011 -2015), Universitas Negeri Makassar (2017-2019). Pengalaman bekerja dimulai di SMA Negeri 11 Makassar sebagai Guru (2014 – 2015), sebagai dosen UNIMUDA Sorong (2019-Sekarang), Sekretaris Lembaga Kemahasiswaan UNIMUDA Sorong (2020-2021) dan Kabid Pusat Karier Mahasiswa dan Alumni UNIMUDA Sorong (2021-2023).



Drs. H. Yusuf Hamzah, M.Pd

Lahir di Tambe Sila (Bima-NTB), 05 Desember 1962. Riwayat Pendidikan penulis di antaranya: SDN No. 8 Tambe Sila Bima NTB tamat tahun 1974, SMP Muhammadiyah Sila Bima NTB tamat tahun 1977, SMPPN/SMAN 2 Raba Bima NTB jurusan IPS tamat tahun 1981, IKIP Ujung Pandang Jurusan PLS tamat tahun 1985, dan UNIPA Surabaya Jurusan Teknologi Pembelajaran tamat tahun 2008. Penulis adalah Dosen FKIP-UPRI Makassar mulai 1 mei 2022 – sekarang.

Buku yang pernah diterbitkan di antaranya kiat A sampai Z MENDESAIN JITU PENELITIAN TINDAKAN KELAS, Jogjakarta 2018; Buku kiat A sampai Z MENJADI GURU PRIMADONA, (Paripurna, Revolusioner, Inspiratif, Magnet, Ahli, Dahsyat, Optimisme, Niat dan Altruistik), Jogjakarta 2019; dan buku kiat A sampai Z Menjadi Guru Keren (Kreatif, Energik, Religius, Empati, dan Kerja Nyata), Makassar 2022.



Refnil Yetti, M.Pd

Biasa dipanggil Umi Yet, lahir Pada tanggal 03-03-1972 di Koto Tuo, Paya kumbuh, Sumbar. Anak dari Bapak H. Syarkawi (Alm) dan ibu Nurhida (Almh). Melanjutkan pendidikan dari SD sampai SMA di kota kelahiran, kemudian melanjutkan Pendidikan S1 di FPMIPA IKIP Padang Jurusan Pendidikan Fisika, yang sekarang UNP (Universitas Negeri Padang) tamat S1 tahun 1996.

Pada tahun tersebut juga diangkat menjadi guru SMP di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan di Universitas Bengkulu Prodi Manajemen Pendidikan, tamat tahun 2008. Dan tahun 2011 bergabung dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Mukomuko, mengajar di Prodi MPI sampai sekarang.

Pada tahun 2020 belajar menulis dalam buku antologi (Allah Tidak Salah mencipta, Permainan tradisional pembentuk karakter, Doa untuk Ibu) dan tahun 2021 menulis buku tunggal Asyiknya Belajar Biologi dengan Teka-teki Silang. Kemudian tahun 2022 menulis di jurnal Secondary “Pengembangan LKPD berbasis Puzzle untuk meningkatkan hasil belajar IPA”. Sekarang juga menjadi Pengajar Praktik Program Pendidikan Guru Penggerak angkatan 6.



Dr. Drs. Masding, MM

Lahir di Luwu, 31 Desember 1968. Penulis adalah dosen tetap UPRI dengan jabatan Dekan FKIP UPRI. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FKIP UPRI tahun 1992, S2 Pendidikan dan Kependudukan UNM, S2 Manajemen Pendidikan STIEM AMKOP dan S3 Ilmu Pendidikan UNM 2022.